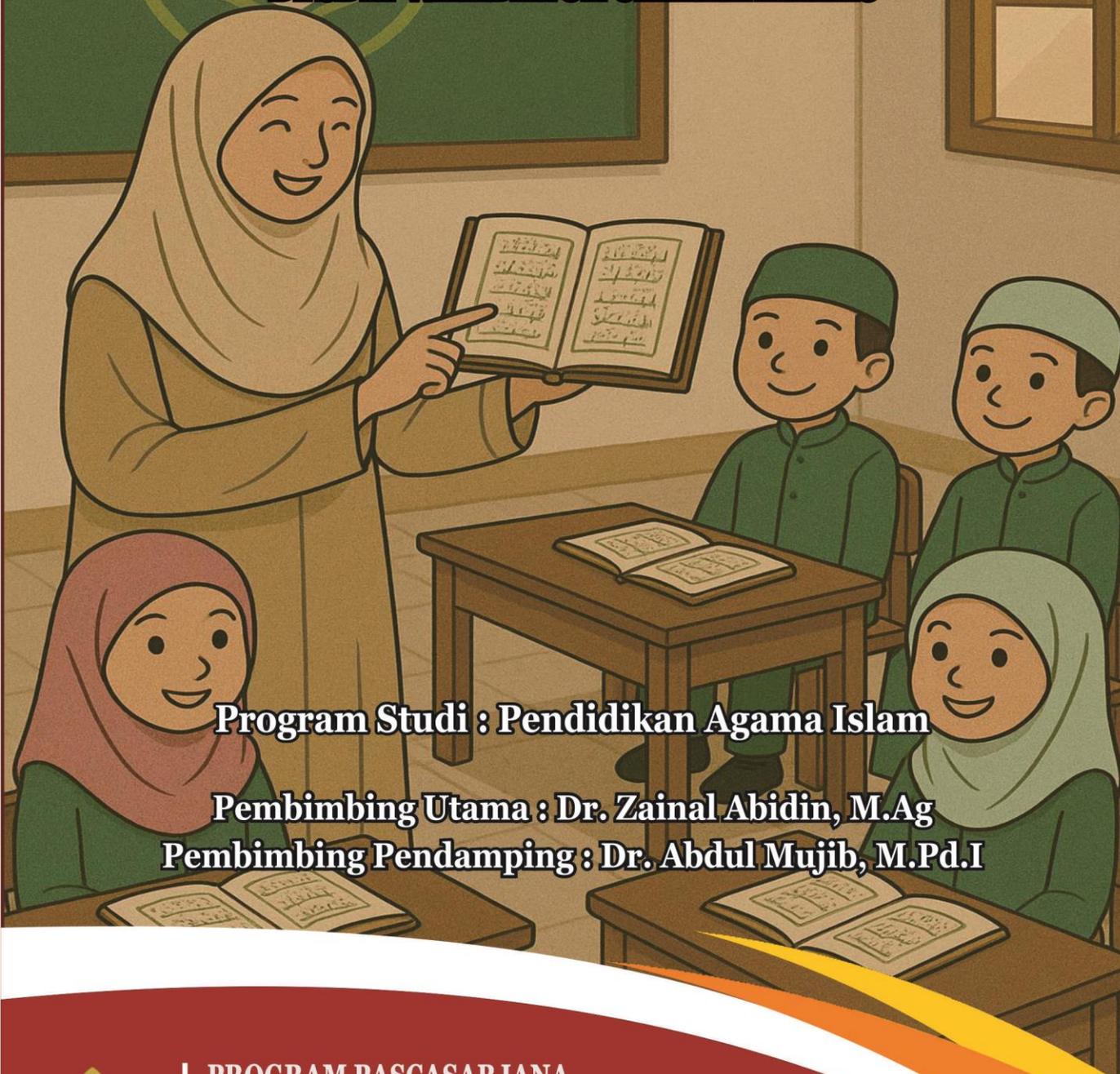


NADA HANIFA
2371010012

TESIS

**IMPLEMENTASI METODE WAFA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN
DI SDIT WAHDATUL UMMAH METRO**



Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing Utama : Dr. Zainal Abidin, M.Ag

Pembimbing Pendamping : Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1447 H/ 2025 M

**IMPLEMENTASI METODE WAFI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAK AL-QUR'AN DI
SDIT WAHDATUL UMMAH METRO**

**TESIS
PROGRAM STUDI AGAMA ISLAM**



**OLEH:
NADA HANIFA
2371010012**

**Pembimbing I: Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing II: Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
TAHUN 2025**

**IMPLEMENTASI METODE WAFI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI
SDIT WAHDATUL UMMAH METRO**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
(M.Pd)

OLEH:
NADA HANIFA
2371010012

Pembimbing I: Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing II: Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
TAHUN 2025**

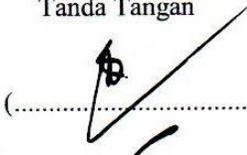


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 3411
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47926; website: www.metrouniv.ac.id,
Email: ppsaiainmetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Nada Hanifa
NPM : 2371010012
Fakultas : Program Pascasarjana (PPs)
Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Zainal Abidin, M.Ag</u> Pembimbing I	 (.....)	16, Juni 2025
<u>Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I</u> Pembimbing II	 (.....)	16, Juni 2025

Mengetahui, Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)


Dr. Aguswan Khotibul Umam, M.A.
NIP. 19730801 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 3411
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47926; website: www.metrouniv.ac.id,
Email: ppsiaainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Metode *Wafa* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur’an di SDIT Wahdatul Ummah Metro”, disusun oleh Nada Hanifa, NPM. 2371010012, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Tesis pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro pada Hari/Tanggal Senin, 16 Juni 2025.

TIM PENGUJI

Dr. Ahmad Zumaro, M.A
Ketua/Moderator

()

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Penguji Utama/ Penguji I

()

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing I/ Penguji II

()

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I
Pembimbing II/Penguji III

()

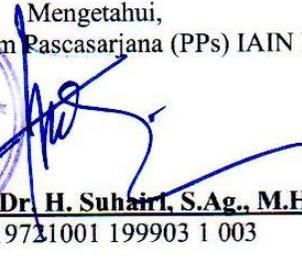
Mutia Tanseba, M.Sos
Sekretaris/Penguji IV

()

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana (PPs) IAIN Metro

()

Prof. Dr. H. Suhairi, S.Ag., M.H
NIP. 19731001 199903 1 003

()

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nada Hanifa

NPM : 2371010012

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 16 Juni 2025

Yang menyatakan



Nada Hanifa

ABSTRAK

Nada Hanifa. 2025. Implementasi Metode *Wafa* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Tesis. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro. Lampung

Metode *Wafa* adalah metode berbasis otak kanan yang dalam proses pembelajarannya mengoptimalkan penggunaan aspek multisensorik, yaitu perpaduan berbagai indera seperti visual, auditori dan kinestetik. Metode *Wafa* yang berbasis otak kanan diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan.

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana implementasi metode *Wafa* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah dan bagaimana kelebihan dan kekurangan penggunaan metode *Wafa*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi metode *Wafa* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penggunaan metode *Wafa*. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah implementasi metode *Wafa* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro menunjukkan hasil yang positif, hal ini dapat dilihat dari penggunaan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah Metro telah berjalan dengan baik sesuai dengan standarisasi yang telah ditetapkan, proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Wafa* menggunakan pendekatan 5P, yaitu Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan. Selain itu, menggunakan strategi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan).

Kelebihan penggunaan metode *Wafa* meliputi pendekatan otak kanan, pembelajaran menyenangkan, sistem manajemen mutu, dan irama hijaz yang khas. Kekurangan penggunaan metode *Wafa* antara lain proses persiapan yang kompleks dan keterbatasan pengawasan langsung dari pusat *Wafa* di Surabaya.

Kata Kunci: Metode *Wafa*, Membaca, Menghafal, Al-Qur'an.

ABSTRACT

Nada Hanifa. 2025. The Implementation of the Wafa Method for Improving Reading and Memorizing the Qur'an in SDIT Wahdatul Ummah Metro. Thesis. Postgraduate Institute for the Islamic State of Metro, Lampung.

The Wafa method is a right brain based method that optimizes the use of multisensory aspects in its learning, combining senses such as visual, auditory, and kinesthetic. This method is expected to create a more conducive and pleasant learning atmosphere.

The research problem is how the Wafa method is implemented to improve reading and memorizing the Qur'an in SDIT Wahdatul Ummah and what the advantages and disadvantages of using the Wafa method are. The purpose of this study is to investigate the implementation of the Wafa method for improving the ability to read and memorize the Qur'an in SDIT Wahdatul Ummah and to identify the advantages and disadvantages of using this method. This research is qualitative research, using data collection techniques such as interviews, observation, and documentation.

The results show that the implementation of the Wafa method for reading and memorizing the Qur'an in SDIT Wahdatul Ummah Metro gives positive results. The use of the Wafa method has been running well according to established standards, with the learning of the Qur'an using the 5P approach (opening, experience, teaching, assessment, and closing) and the TANDUR strategy (grow, natural, name it, demonstrate, repeat, celebrate). The advantages of using the Wafa method include its right brain approach, fun learning, quality management system, and distinctive hijaz rhythm. However, one of the limitations of using the Wafa method is the complex preparatory process and the limitations of the direct observation from Surabaya's Wafa Centre.

Keywords: *Wafa Method, Reading, Memorizing, Qur'an.*

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadilah: 11)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygm, 2007) h. 544.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua dan adik-adik tercinta, yakni ayah Suharto, Ibu Winarti, Adik Fariz Abdillah, Adik Rizqa Nafi'a, Adik Aflaha Man Zakkaahaa, yang telah memberikan do'a, dukungan serta semangat yang tiada henti dalam setiap langkah perjalanan pendidikan saya.
2. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika, khususnya dosen pembimbing I dan II, Bapak Dr. Zainal Abidin, M.Ag dan Bapak Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I., yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan arahan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.
3. Kepala SDIT Wahdatul Ummah, Ibu Fitriya Ningsih, S.Pd.I., dan Guru-Guru Al-Qur'an SDIT Wahdatul Ummah, Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd.I., Ibu Tina Purnamasi, S.Pd., serta Ibu Dian Hasna, S.Pd.I., yang telah bersedia memberikan informasi dan pengalaman yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini.
4. Sahabat tersayang yakni Clara Octaviana, M.Pd dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta kebersamaan yang berarti selama menempuh studi.
5. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan tesis ini.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pendidikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Huruf Arab dan Huruf Latin

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	Ṭ
ب	B		ظ	Z
ت	T		ع	‘
ث	Ṣ		غ	G
ج	J		ف	F
ح	H		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Ẓ		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		ه	H
ش	Sy		ّ	‘
ص	S		ي	Y
ض	D			

2. Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
أ - آ	A
إ - إ	I
أ - أُ	U
أى	Ai
أو	Au

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, peneliti mengucapkan syukur yang tiada terhingga. Berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini, tidak lupa shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarganya, sahabat dan pengikutnya yang berjuang mengembangkan ajarannya.

Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Tesis ini berjudul “Implementasi Metode *Wafa* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur’an di SDIT Wahdatul Ummah Metro.”

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan tesis ini. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd. Kons, sebagai Rektor IAIN Metro
2. Prof. Dr. Suhairi, S.Ag. M.H, sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Metro
3. Dr. Ahmad Zumaro, M.A, sebagai Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Metro
4. Dr. Aguswan Khotibul Umam, M.A, sebagai Ketua Prodi S2 PAI IAIN Metro
5. Dr. Zainal Abidin, M.Ag, sebagai Dosen Pembimbing I
6. Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I, sebagai Dosen Pembimbing II
7. Fitriya Ningsih, S.Pd.I, Sebagai Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro

Dalam penyusunan tesis ini, peneliti menyadari bahwa tesis ini sangat jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, peneliti berharap para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun agar tesis ini dapat tersusun lebih baik lagi.

Metro, 16 Juni 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nada Hanifa', written in a cursive style.

Nada Hanifa

2371010012

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Penelitian Relevan.....	11
G. Sistematika Penulisan	15

BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Kemampuan Membaca Al-Qur'an	16
1. Dasar Hukum Membaca Al-Qur'an	18
2. Tujuan Membaca Al-Qur'an	19
3. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an.....	21
4. Tingkatan Membaca Al-Qur'an.....	24
5. Keutamaan Membaca Al-Qur'an.....	26
6. Kendala dalam Membaca Al-Qur'an.....	30
B. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an	32
1. Dasar Hukum Menghafal Al-Qur'an	34
2. Indikator Menghafal Al-Qur'an.....	35
3. Metode Menghafal Al-Qur'an	36
4. Tingkatan Menghafal Al-Qur'an	38
5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an	39
6. Faktor-Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an..	41
C. Metode <i>Wafa</i>	41
1. Sejarah Metode <i>Wafa</i>	42
2. Pengertian Metode <i>Wafa</i>	43
3. Visi dan Misi Metode <i>Wafa</i>	43
4. Pembelajaran Metode <i>Wafa</i>	44
5. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode <i>Wafa</i>	50
6. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Wafa</i>	52
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55
C. Data dan Sumber Data	55
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	56

E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	58
F. Prosedur Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Temuan Umum	64
1. Profil SDIT Wahdatul Ummah Metro	64
a. Sejarah Berdirinya SDIT Wahdatul Ummah Metro	64
b. Lokasi SDIT Wahdatul Ummah Metro	66
c. Visi, Misi, Tujuan dan Value SDIT Wahdatul Ummah Metro	67
d. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDIT Wahdatul Ummah Metro	73
e. Peserta Didik SDIT Wahdatul Ummah Metro	75
f. Sarana dan Prasarana SDIT Wahdatul Ummah Metro	77
B. Temuan Khusus	78
1. Implementasi Metode <i>Wafa</i> dala Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro	78
a. Penerapan Metode <i>Wafa</i> dalam Proses Pembelajaran di SDIT Wahdatul Ummah Metro	86
b. Indikator Kemampuan Membaca dan Menghafal dengan Metode <i>Wafa</i> di SDIT Wahdatul Ummah Metro	97
2. a. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Wafa</i> di SDIT Wahdatul Ummah Metro	106
b. Kendala dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode <i>Wafa</i> di SDIT Wahdatul Ummah Metro	109

c. Harapan Terkait Pengembangan Metode <i>Wafa</i> di SDIT Wahdatul Ummah Metro	112
C. Pembahasan	114
1. Implementasi Metode <i>Wafa</i> dala Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro	114
a. Penerapan Metode <i>Wafa</i> dalam Proses Pembelajaran di SDIT Wahdatul Ummah Metro	117
b. Indikator Kemampuan Membaca dan Menghafal dengan Metode <i>Wafa</i> di SDIT Wahdatul Ummah Metro	119
2. a. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Wafa</i> di SDIT Wahdatul Ummah Metro	123
b. Kendala dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode <i>Wafa</i> di SDIT Wahdatul Ummah Metro	125
c. Harapan Terkait Pengembangan Metode <i>Wafa</i> di SDIT Wahdatul Ummah Metro	127
BAB V PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN	140
DOKUMENTASI	141
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	201

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT Wahdatul Ummah Metro Tahun Pelajaran 2024/2025	73
Tabel 4.2 Jumlah Data Peserta Didik SDIT Wahdatul Ummah Metro Tahun Pelajaran 2024/2025.....	76
Tabel 4.3 Data Sarana Fisik SDIT Wahdatul Ummah Metro	77
Tabel 4.4 Daftar Nilai Tahsin Kelas 6 SDIT Wahdatul Ummah	100
Tabel 4.5 Daftar Nilai Tahfidz Kelas 6 SDIT Wahdatul Ummah.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pembelajaran <i>Wafa</i> P1 (Guru).....	87
Gambar 4.2 Pembelajaran <i>Wafa</i> P1 (Siswa)	87
Gambar 4.3 Pembelajaran <i>Wafa</i> P2 (Guru).....	88
Gambar 4.4 Pembelajaran <i>Wafa</i> P2 (Siswa)	88
Gambar 4.5 Pembelajaran <i>Wafa</i> P3 (Guru).....	89
Gambar 4.6 Pembelajaran <i>Wafa</i> P3 (Siswa)	89
Gambar 4.7 Pembelajaran <i>Wafa</i> P4 (Guru).....	90
Gambar 4.8 Pembelajaran <i>Wafa</i> P4 (Siswa)	90
Gambar 4.9 Pembelajaran <i>Wafa</i> P5 (Guru).....	91
Gambar 4.10 Pembelajaran <i>Wafa</i> P5 (Siswa)	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Izin Research	140
Lampiran 2 Surat Tugas	141
Lampiran 3 Surat Keterangan Izin Penelitian	142
Lampiran 4 Outline	143
Lampiran 5 Alat Pengumpul Data.....	146
Lampiran 6 Transkrip Wawancara	152
Lampiran 7 Lembar Observasi.....	177
Lampiran 8 Program Semester Genap Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Kelas VI.....	180
Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Buku Tilawah Tajwid	181
Lampiran 10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Buku Tilawah Ghorib	184
Lampiran 11 Buku <i>Wafa</i>	188
Lampiran 12 Lembar Bimbingan	189
Lampiran 13 Dokumentasi	196
Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup.....	201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam yang bersifat kekal, dengan keajaibannya yang diperkuat oleh ilmu pengetahuan. Allah SWT menurunkannya sebagai cahaya yang membebaskan manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang, serta membimbing mereka agar tetap berada di jalan yang lurus. Sebagai umat Islam, kita memiliki kewajiban untuk meyakini kebenaran Al-Qur'an, bertanggung jawab dalam mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang lain.¹

Al-Qur'an merupakan sumber rahmat yang besar bagi orang-orang yang beriman. Di dalamnya terkandung perintah, kabar gembira, peringatan, larangan dan ancaman. Kitab suci ini diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, dengan menggunakan bahasa Arab. Keistimewaan bahasa Arab terletak pada kepadatannya, yang memungkinkan penyampaian mana yang luas dan dalam.

Al-Qur'an memiliki makna yang penting bagi setiap Muslim, mempelajarinya menjadi suatu kewajiban. Proses pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan memahami bacaanya, mendalami artinya, serta mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya. Langkah awal dalam mempelajari Al-Qur'an adalah belajar membacanya. Dalam proses ini, terdapat empat aspek utama yang perlu diperhatikan, yakni *fashahah* (kejelasan pengucapan), *tajwid* (ketepatan

¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Terj. Mudzakir* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016) h. 1.

dalam melafalkan huruf dan hukum bacaannya), kelancaran dalam membaca sesuai aturan yang benar, serta kelantangan suara.² Seperti firman Allah dalam Surah Al-Qamar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۚ ۲۲

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.”³

Membaca Al-Qur’an yang diperintahkan yakni membaca Al-Qur’an degan tartil, maksudnya telah menguasai tajwid, *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), *sifatul huruf* (sifat huruf).⁴ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۚ ٤

“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.”⁵

Secara umum, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk peradaban yang lebih maju dan humanis dengan menyeimbangkan hubungan manusia dengan lingkungannya serta dengan Sang Pencipta. Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan interaksi sosial dan berlangsung sepanjang kehidupan manusia mencakup masa lalu, masa kini dan masa depan.⁶

² Amri Muhammad, *Kesalahan yang Sering Terjadi dalam Membaca Al-Qur’an* (Surakarta: Ahad Books, 2014) h. 19.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygm, 2007) h. 529.

⁴ Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’i* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2014) h. 3.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 574.

⁶ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 21.

Tujuan utama pendidikan yakni menciptakan keseimbangan dalam perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, rasional serta fisik. Pendidikan berperan dalam membentuk individu yang memiliki wawasan luas, baik secara individu maupun kelompok, serta mendorong semua aspek kehidupan menuju kesempurnaan dan kebaikan.⁷ Selain itu, pendidikan juga merupakan upaya untuk mencerdaskan bangsa serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya pendidikan yang baik, diharapkan dapat terbentuk masyarakat yang damai, tertib dan harmonis.⁸

Dalam Islam, Pendidikan adalah proses sadar dan terencana yang bertujuan menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Proses ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan serta pengalaman sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.⁹

Menurut Quraish Shihab, tujuan pendidikan adalah membentuk individu dan kelompok agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an di sekolah atau madrasah menjadi sangat penting, agar peserta didik dapat menyerap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

⁷ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, h. 22.

⁸ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 1.

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam mulia, 2005) h. 21.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2004) h. 179.

Pembelajaran Al-Qur'an sangat penting diberikan sejak dini oleh orang tua kepada anak-anak, karena masa kanak-kanak merupakan tahap awal dalam pembentukan kepribadian. Jika sejak kecil mereka diajarkan hal-hal yang baik, maka hasil yang diperoleh juga akan baik. Begitu pula dalam pembelajaran Al-Qur'an, pada usia tersebut anak-anak lebih mudah menyerap dan memahami ajarannya.

Pembelajaran Al-Qur'an pada masa anak-anak tidak hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Masa kanak-kanak adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama. Selain itu, pada masa ini juga sangat menentukan dalam pembentukan akhlak, baik secara individu maupun dalam lingkungan sosial.¹¹

Para ulama telah banyak menulis buku tentang cara membaca Al-Qur'an serta kaidah-kaidah *tajwid*. Namun, hanya sedikit umat Islam yang mampu memanfaatkan dan mengamalkan ilmu dari karya-karya tersebut. Oleh karena itu, menjadi tugas utama dan mulia bagi para pendidik mata pelajaran Al-Qur'an untuk mengajarkan ilmu *tajwid* kepada peserta didik, sehingga mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah aktivitas yang sangat mulia di hadapan Allah. Kegiatan ini berbeda jauh dengan menghafal kamus atau buku, karena dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang harus memperhatikan *tajwid* dan melafalkannya dengan fasih. Apabila seorang penghafal Al-Qur'an belum mampu membaca dengan benar

¹¹ Musthafa Asy-Syaikh, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2004) h. 24.

dan belum memahami *tajwidnya*, maka akan sulit baginya untuk menghafal Al-Qur'an.¹²

Salah satu cara untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena menjaga kesucian Al-Qur'an melalui hafalan adalah suatu pekerjaan yang terpuji dan amal yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Banyak sahabat Rasulullah yang hafal Al-Qur'an dan hingga kini tradisi menghafal Al-Qur'an masih terus dilestarikan oleh umat Islam di seluruh dunia.¹³

Dalam tradisi Islam, metode hafalan bukanlah sesuatu yang asing dalam proses menuntut Ilmu. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, hafalan telah dipraktikkan, di mana setiap kali wahyu turun, beliau langsung menyampaikannya dan memerintahkan para sahabat untuk menghafalnya. Rasulullah juga menekankan bahwa menghafal Al-Qur'an harus disertai dengan pemahaman, sebagaimana yang juga diterapkan dalam hafalan hadits. Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang sangat mulia dan bernilai ibadah jika dilaukan dengan niat ikhlas untuk mencari ridha Allah.

Saat ini, sistem pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an masih belum optimal, sehingga belum mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Akibatnya minat anak-anak dalam belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi rendah. Selain itu, masih banyak peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya belajar Al-Qur'an.

¹² Keswara, 'Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang', *Jurnal Hanata Widya*, Vol. 6, No. 2 (2017) h. 65.

¹³ Syamsudin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2001) h. 21.

Pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk manusia secara individu maupun kelompok agar dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan melalui jalur formal maupun non formal. Pendidikan formal atau yang dikenal sebagai pendidikan persekolahan, berlangsung dalam jenjang pendidikan yang terstruktur, seperti SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Sementara itu, pendidikan non formal dilakukan diluar sistem sekolah, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Pondok Pesantren dan lainnya.¹⁴

Untuk mempelajari Al-Qur'an secara efektif, diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik lebih cepat memahami cara membacanya. Metode yang dimaksud di sini adalah pendekatan atau strategi dalam menyajikan materi pembelajaran sehingga mudah diterima, dipahami dan dikuasai peserta didik dengan cara yang menyenangkan.

Menurut hasil wawancara dengan narasumber Ibu Fitriya Ningsih, S.Pd.I selaku kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro beliau menyampaikan bahwa mengingat karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung lebih mudah belajar melalui hal-hal yang dapat dilihat dan didengar, diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai secara efektif.¹⁵

Saat ini, berbagai metode pengajaran Al-Qur'an telah banyak dikembangkan, begitu pula buku panduannya yang telah disusun dan dicetak dalam jumlah besar. Para pendidik dapat memilih metode yang

¹⁴ Arabiatul Adawiyah, 'Implikasi Pendidikan Non Formal pada Remaja', *Jurnal Equilibrium*, Vol. 4 No.2 (2016) 3.

¹⁵ Wawancara dengan Fitriya Ningsih Kepala SDIT Wahdatul Ummah, Selasa 6 Mei 2025.

paling sesuai, efektif dan efisien seperti buku *tajwid Asy-Syafi'i* karya Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Al-Qur'anul Karim* karya Ismal Tekan, serta berbagai buku lainnya yang membahas pembelajaran *tajwid*. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, seperti kesalahan dalam pengucapan huruf atau ketidaktepatan dalam penerapan panjang pendek bacaan. Kesalahan ini tergolong fatal dan dapat mengubah makna bacaan, sehingga diperlukan metode yang lebih efektif untuk membantu siswa membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode merupakan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Dalam hal ini untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Namun, seringkali metode yang diterapkan oleh pendidik tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi siswa, sehingga kurang efektif dalam membantu mereka memahami dan menguasai bacaan Al-Qur'an dengan optimal.

Dalam mempelajari Al-Qur'an, khususnya dalam aspek membaca, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, seperti metode *Iqra'*, *Qiro'ati*, *Ummi* dan lainnya. Baru-baru ini muncul metode baru dikalangan masyarakat, yakni metode *Wafa*. Meskipun belum begitu populer, metode ini telah diterapkan di beberapa sekolah formal.

Kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi perhatian utama di berbagai lembaga Islam, terutama di sekolah-sekolah berbasis Islam Terpadu (IT). Namun, masih banyak peserta didik di sekolah-sekolah

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011) h. 61.

tersebut yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan *tajwid* yang baik dan benar.

Penentuan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an ini dianggap sangat penting sekali sehingga peneliti memilih tempat penelitian di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Yang mana SDIT Wahdatul Ummah Metro menggunakan metode *Wafa*.

Metode *Wafa* merupakan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat holistik dan komprehensif, berbasis otak kanan serta merujuk pada konsep *Quantum Teaching* dengan pola pembelajaran TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan). Metode *Wafa* yaitu menggabungkan fungsi otak kiri yang berfokus pada pengulangan jangka pendek dengan otak kanan, yang mencakup kreativitas, gerakan emosi positif dan imajinasi. Penggunaan otak kanan mempercepat penyerapan informasi baru dan meningkatkan daya ingat jangka panjang. Dalam program tilawah, metode ini mendorong peserta didik untuk mendorong peserta didik untuk mengenal huruf-huruf Al-Qur'an melalui imajinasi dan pembelajaran kontekstual yang dikombinasikan dengan gerakan, sehingga mereka lebih menikmati proses belajar tanpa mudah merasa bosan.¹⁷ Dalam program tahfidz, metode *Wafa* tidak hanya membantu peserta didik dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memahami arti setiap ayat.

Metode ini dirancang secara khusus agar ramah terhadap anak, bersifat komprehensif, serta mengintegrasikan berbagai pendekatan pengajaran yang menarik dan menyenangkan. Metode *Wafa* dipilih karena mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik.

¹⁷ Muhammad Baihaqi, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* (Surabaya: Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia, 2012) h. 22.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitriya Ningsih beliau menyampaikan bahwa di SDIT Wahdatul Ummah merupakan Jaringan Sekolah Islam terpadu (JSIT) yang menggunakan metode *Wafa* dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an hingga saat ini. Kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa telah berjalan sebagaimana mestinya khususnya di kelas 6.¹⁸ Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam penerapan metode *Wafa* dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro sehingga peneliti mengangkat judul "Implementasi Metode *Wafa* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti memperoleh fokus dan subfokus penelitian yakni:

1. Implementasi metode *Wafa* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro
2. Objek dalam penelitian ini yaitu peserta didik SDIT Wahdatul Ummah Metro.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana implementasi metode *Wafa* dalam meningkatkan kemampuan

¹⁸ Wawancara dengan Fitriya Ningsih Kepala SDIT Wahdatul Ummah, Selasa 6 Mei 2025.

membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro?

2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan penggunaan metode *Wafa*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi metode *Wafa* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penggunaan metode *Wafa*.

E. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat penelitian yang mencakup dua aspek yakni:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah diharapkan mampu memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan implementasi metode *Wafa* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis terdiri dari:

- a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an. Sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan penerapan metode pembelajaran yang telah diterapkan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan formal, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru serta sebagai referensi tambahan dalam penerapan metode pembelajaran.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan sangat diperlukan pada sebuah penelitian. Tujuannya untuk mencari hasil karya peneliti sebelumnya serta untuk menjaga kemurnian sebuah hasil karya supaya terhindar dari sebuah plagiasi. Adapun penelitian terkait dengan implementasi metode *Wafa* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Noer Viatah, pada tahun 2020, Vol. 6. Dalam bentuk jurnal, dengan judul "Membedah Keunggulan Metode *Wafa* dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi multi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Wafa* dirancang berdasarkan kompleksitas tujuan belajar. Penerapan metode ini melibatkan strategi yang beragam serta pengelolaan siswa yang bervariasi di dalam kelas, sehingga proses pengajaran Al-Qur'an menjadi lebih dinamis dan tidak monoton.

Metode *Wafa* terbukti membantu peserta didik dalam menghafal huruf serta bacaan Al-Qur'an dengan baik. Namun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi dengung, tekanan serta pengucapan huruf *jahr*. Persamaannya yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, membahas tentang pembelajaran tahsin dengan metode *Wafa*, sedangkan perbedaannya yaitu dalam tesis ini selain membahas pembelajaran tahsin juga membahas tentang pembelajaran tahfidz.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Husnun Nabila, Akhmad Syahid, Muh Aidil Sudarmono pada tahun 2023 Volume 2 No 1 dalam bentuk jurnal dengan judul “Penerapan Metode *Wafa* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Tahsin Kelas VIII SMPIT Al-Bina Tomoni.” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan metode *Wafa* mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Tahsin di kelas VII SMPIT Al-Bina Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Hal ini dibuktikan melalui observasi langsung, wawancara serta peningkatan nilai peserta didik pada mata pelajaran Tahsin. Persamaannya yakni sama-sama membahas tentang keterampilan membaca Al-Qur'an menggunakan metode *Wafa* sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut hanya membahas tentang pembelajaran Tahsinnya saja.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Damayanti, Muhammad Sofyan, Hilman Mangkuwibawa pada tahun 2024 Vol. 6 No. 4 dalam bentuk jurnal dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode

Wafa Terhadap Hasil Belajar Tahsin Al-Qur'an Siswa Kelas 3 di MI Darul Ulum." Penelitian ini berfokus pada pengaruh penerapan metode *Wafa* terhadap hasil belajar Tahsin Al-Qur'an siswa kelas 3 di MI Darul Ulum. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan metode *Wafa* dan kelas kontrol yang menggunakan metode *Iqra'*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai awal Tahsin Al-Qur'an pada kelas control (metode *Iqra'*) adalah 54,5 sedangkan kelas eksperimen (metode *Wafa*) memiliki rata-rata 56,77. Setelah pembelajaran, nilai akhir kelas control meningkat menjadi 67,83 sementara kelas eksperimen mencapai 81,25. Peningkatan ini dianalisis menggunakan uji N-Gain di mana kelas control memperoleh rata-rata 28,800 yang termasuk dalam kategori "cukup efektif." Dengan demikian, metode *Wafa* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar tahsin Al-Qur'an dibandingkan dengan metode *Iqra'*. Persamaannya yakni sama-sama menggunakan metode *Wafa* di tingkat SD, sedangkan perbedaannya yaitu tesis ini menggunakan jenis penelitian yang berbeda yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian tersebut membandingkan metode *Wafa* dan metode *Iqra'* serta hanya membahas tentang pembelajaran Tahsinnya saja.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Qowwiyul Aziz Alhadj pada tahun 2022, dalam bentuk tesis dengan judul "Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Islam Al-Azhar BSD." Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu, pemilihan metode serta sistem pembelajaran Al-Qur'an merupakan aspek penting yang berpengaruh besar terhadap hasil

belajar peserta didik. Metode *Wafa* dirancang secara komprehensif dan integratif dengan pendekatan yang sederhana serta menyenangkan. Di SMA Islam Al-Azhar BSD, manajemen mutu pembelajaran Al-Qur'an diterapkan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran. Persamaannya yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an sedangkan perbedaannya yaitu tesis ini hanya berfokus pada metode *Wafa* saja.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mujahidin pada tahun 2023, dalam bentuk tesis dengan judul “Efektivitas Metode *Ummi* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di SMPIT Ar-Rahman Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, di mana peneliti melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru Al-Qur'an. Teknik wawancara digunakan untuk mencatat percakapan serta tanggapan dari berbagai informan, termasuk guru Al-Qur'an, koordinator, siswa dan kepala sekolah. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai daftar nama guru, jumlah siswa, pembagian kelompok *Ummi*, nilai pembelajaran Al-Qur'an, serta sarana fisik dan kondisi pelaksanaan metode *Ummi* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru mengimplementasikan metode *Ummi* dalam pembelajaran, sedangkan metode tes digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Ummi* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Siswa menjadi

lebih mahir membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, makhorijul huruf, serta dengan irama yang khas. Persamaannya yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang kemampuan membaca Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan metode *Ummi* sedangkan dalam tesis ini menggunakan metode *Wafa*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan dilakukan terhadap penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan, yaitu:

BAB I, Pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan serta sistematika penulisan.

BAB II, Landasan Teori. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an, kemampuan menghafal Al-Qur'an serta metode *Wafa*.

BAB III, Metodologi Penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, serta prosedur analisis data.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian ini.

BAB V, Penutup. Pada bab ini akan dijelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan dan juga berisi saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan (*ability*) menurut Chaplin adalah suatu tindakan yang dilaksanakan dengan disertai daya, tenaga dan kekuatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan yang menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, keahlian atau kepandaian yang dapat diukur melalui pengukuran tertentu. Sementara itu menurut Gibson, kemampuan (*ability*) adalah aktivitas seseorang dalam melakukan sesuatu dengan baik, yang bergantung pada sifat fisik, mental dan intelektual.¹

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga mencakup aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Selain itu, membaca juga merupakan proses penerjemahan huruf menjadi kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca melibatkan aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Menurut Crawley dan Mountain membaca adalah pengenalan kata dapat dilakukan melalui aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.²

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT, Tuhan semesta alam, kepada nabi besar dan rasul terakhir, Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-

¹ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012) h. 71-72.

² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h.2.

Qur'an merupakan kitab suci terakhir bagi umat manusia, dan setelahnya tidak ada lagi kitab suci yang akan diturunkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjadi petunjuk hidup yang paling lengkap bagi umat manusia.

Membaca Al-Qur'an adalah amal mulia yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan aktivitas yang sangat positif, sebagai sarana untuk mempelajari dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah suatu keahlian yang diukur berdasarkan seberapa baik bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan, yang juga merupakan bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kemampuan ini mencakup keterampilan siswa dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan pengucapan yang benar (*makhrijul huruf*) dan *tajwid* yang sesuai dengan aturan yang berlaku.³

Kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa adalah salah satu hasil dari proses belajar mengajar yang kompleks, yang memerlukan berbagai faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh lembaga, keluarga, maupun masyarakat. Dalam penerapannya, tentu terdapat metode-metode yang dapat

³ Aquami, 'Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang', *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3 No. 1 (2017) 80.

membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu *tajwid*.⁴

1. Dasar Hukum Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an bukan sekadar membaca, tetapi juga mencakup proses menelaah, memahami isi Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dasar membaca Al-Qur'an terdapat dalam Surah Al-Alaq 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵

Dari surah tersebut, dapat dipahami bahwa makna “*Iqra*” atau “bacalah” adalah kata pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dalam wahyu pertama. Perintah untuk membaca ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW pribadi, tetapi juga kepada umat manusia sepanjang sejarah, karena penerapan perintah tersebut adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Inilah dasar utama mengapa umat manusia perlu mempelajari cara membaca Al-Qur'an.⁶

⁴ Nurhayah, ‘Implementasi Metode Tilawati dan Metode Iqro’ dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran (di SD Islam Al-Azhar dan SDIT Nur El-Qolam Kabupaten Serang), *Jurnal Qotrana*, Vol. 7 No.2 (2020) 43.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 597.

⁶ Masykur, ‘Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 sampai 5. Jurnal Studi Keislaman.’, Vol. 2 No. 2 (2021)h. 73.

Perintah untuk membaca Al-Qur'an juga terdapat pada Surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk terus membaca dan memahami Al-Qur'an, dengan cara memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Hal ini akan menjadi petunjuk bagi umat manusia dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

2. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Tujuan mendasar dari pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak ialah membiasakan dan menanamkan rasa cinta dalam diri mereka terhadap Al-Qur'an. Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan niat mencari ilmu akan dianugerahi ilmu oleh Allah. Jika seseorang membaca Al-Qur'an dengan tujuan memperoleh pahala, maka Allah akan memberikannya pahala sesuai dengan niatnya dan demikian seterusnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 401.

meluruskan niat dalam beribadah.⁸ Menurut Purnama terdapat empat tujuan dalam membaca Al-Qur'an, yaitu:⁹

a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Membaca Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang dapat meningkatkan ketakwaan dan kecintaan kepada Allah.

b. Memperoleh ilmu dan petunjuk hidup

Al-Qur'an berisi ajaran dan pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

c. Mengamalkan Al-Qur'an

Berarti membaca Al-Qur'an dengan niat untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi atau memperbaiki kekurangan diri. Mencari tafsirnya untuk menyembuhkan penyakit, mengatasi gejala atau memperbaiki situasi yang buruk.

d. Mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

Dengan membaca dan memahami Al-Qur'an, seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sikap, perkataan dan perbuatannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca Al-Qur'an adalah untuk memberikan anak pengetahuan dari Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran, memahami isi yang terkandung di dalamnya, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman utama untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

⁸ Sri Maharani, 'Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4 No. 2 (2020) h. 1292.

⁹ Purnama, 'Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttub Al-Fatih Bantarjati Bogor', *Jurnal : Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam.*, Vol. 1 No. 2B (2019) h. 183.

3. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Terdapat empat indikator dalam menilai kemampuan membaca Al-Qur'an menurut Qattan, yaitu kelancaran dalam membaca, *fashohah* atau kesesuaian bacaan dengan *makhrajnya*, kesesuaian dengan kaidah ilmu *tajwid*, kelancaran dan kelantangan,¹⁰ indikator-indikator tersebut adalah:

a. Kelancaran

Kelancaran membaca Al-Qur'an adalah cara membaca Al-Qur'an dengan lancar tanpa memikirkan terlalu lama dan melantunkan bacaan secara tartil.¹¹ Kelancaran membaca Al-Qur'an berarti membaca ayat-ayat Al-Qur'an tanpa terhambat, terputus-putus atau tersendat-sendat, serta dengan fasih dan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelancaran membaca Al-Qur'an adalah membaca tanpa terhambat, fasih, dan dengan cara yang benar serta sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.

Allah berfirman dalam Surah Al-Muzammil ayat 3-4 yang berbunyi:

نَصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

“(Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”¹²

Berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Muzzamil ayat 4, Allah memerintahkan umat-Nya untuk

¹⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Terj. Mudzakir AS* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016) h. 148.

¹¹ Nazar Bakri, *Dasar-Dasar Tajwid Al-Quran* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1994) h. 3.

¹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 574.

membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu perlahan dan penuh perhatian. Perintah ini bertujuan agar saat membaca Al-Qur'an, seseorang tidak hanya membaca teksnya, tetapi juga memahami makna setiap ayat yang dibaca. Membaca dengan tartil berarti memperbaiki bacaan Al-Quran serta memahami dan menerapkan hukum ibtida' dan waqaf.

Kelancaran membaca Al-Qur'an di sini merujuk pada kemampuan membaca dengan kecepatan yang sesuai, tidak terlalu cepat atau lambat, agar bacaan bisa dipahami dengan baik. Seorang muslim sebaiknya membaca Al-Qur'an dengan tartil, yakni perlahan dan penuh kesadaran.

b. *Fashohah* sesuai *makhraj*

Fashohah dalam bahasa Arab berarti terang atau jelas, sedangkan dalam pengertian lain, *fashohah* merujuk pada cara melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan jelas sesuai dengan sifat-sifatnya.¹³

Makhraj secara bahasa berarti tempat keluar, sedangkan dalam istilah ilmu *tajwid*, *makhraj* adalah titik atau tempat tertentu di mana huruf-huruf diucapkan. Dengan demikian, *makharijul huruf* dapat didefinisikan sebagai titik keluarnya huruf saat diucapkan.¹⁴

Para ulama Qira'at telah mendokumentasikan cara pengucapan setiap huruf Al-Qur'an dalam bentuk tulisan untuk mempermudah proses belajar *makhraj* dengan lebih cepat dan akurat. Membaca Al-Qur'an dengan *makhraj* yang

¹³ Fitriyah Mahdali, 'Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan', *Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*, Vo. 2 No.2 (2020) h. 149.

¹⁴ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2016) h. 20.

tepat memerlukan latihan secara konsisten agar dapat mengucapkan huruf dengan baik dan benar. *Makharijul huruf* adalah titik-titik keluarnya huruf dalam bacaan Al-Qur'an yang harus diucapkan sesuai dengan aturan ilmu *tajwid*.¹⁵

c. *Tajwid*

Secara bahasa, ilmu *tajwid* berasal dari kata *jawwada*, yang berarti tahsin, yakni memperindah atau memperelok. Sedangkan secara istilah, ilmu *tajwid* adalah ilmu yang membahas hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang harus diterapkan dalam membaca Al-Qur'an agar bacaan sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ilmu *tajwid* juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari cara membaca dan mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar.

Manfaat dari mempelajari ilmu *tajwid* adalah membantu menjaga lisan agar terhindar dari kesalahan dalam membaca maupun melafalkan Al-Qur'an. Hukum membaca Al-Qur'an sendiri adalah *fardhu kifayah*, tetapi membaca Al-Qur'an dengan menerapkan ilmu *tajwid* merupakan kewajiban individu (*wajib 'ain*).¹⁶

Ilmu *tajwid* juga berfungsi untuk memberikan hak-hak setiap huruf sebagaimana mestinya, menempatkannya sesuai urutan yang benar, serta mengembalikannya ke makhraj aslinya. Selain itu, *tajwid* memastikan bahwa bacaan yang memiliki kesamaan harus dibaca secara seragam, mengoreksi pengucapan huruf, serta memperindah bacaan dengan sifat dan

¹⁵ Nazar Bakri, *Dasar-Dasar Tajwid Al-Qur'an*, h. 3.

¹⁶ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Quran* (Tangerang: Qultum Media, 2008) h. 13.

aturan yang sempurna, tanpa berlebihan, tanpa kekurangan, serta tanpa membuatnya terlalu sulit atau memberatkan.¹⁷

d. Kelantangan

Kemampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan suara yang jelas, nyaring, dan penuh percaya diri, serta menggunakan irama khas (seperti irama hijaz) yang sesuai dengan kaidah tilawah. Tujuannya melatih keberanian dan percaya diri siswa saat membaca Al-Qur'an, baik secara individu maupun di depan umum. Membiasakan siswa membaca dengan intonasi yang baik dan pelafalan yang kuat, sehingga bacaan terdengar indah dan mudah dipahami pendengar. Meningkatkan kualitas hafalan, karena bacaan yang dilantangkan dengan irama cenderung lebih mudah diingat oleh otak kanan (sesuai pendekatan *Wafa*).

Jadi, kelantangan bukan sekadar soal keras suara, tapi juga menyangkut kejernihan, ketepatan pelafalan, irama, dan ekspresi percaya diri dalam membaca Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar membutuhkan latihan yang konsisten dalam keempat aspek ini, untuk memastikan bahwa bacaan tidak hanya benar secara teknis, tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam, meningkatkan pemahaman, dan memperdalam hubungan spiritual dengan Allah SWT.

4. Tingkatan Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an, terdapat istilah yang digunakan untuk menentukan tingkat atau kecepatan dalam melantunkan

¹⁷ Basthul Birri, *Maftuh.Tajwid Jazariyyah* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim, 2012) h. 46.

bacaan. Para ahli *tajwid* telah menyepakati bahwa terdapat empat tingkatan atau tempo dalam membaca Al-Qur'an, yaitu:¹⁸

a. *Tartil*

Membaca dengan perlahan dan tenang berarti melafalkan setiap huruf dengan jelas sesuai *makhrajnya* serta memberikan sifat-sifat yang melekat padanya, baik sifat asli maupun hukum bacaan yang menyertainya, sambil memperhatikan makna ayat.

Maksud dari membaca dengan perlahan dan tenang adalah tidak terburu-buru, tetapi juga tidak terlalu lambat. Setiap huruf diucapkan satu per satu dengan tepat sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya. Panjang dan pendek bacaan dijaga dengan baik, serta diupayakan untuk memahami kandungan maknanya.¹⁹

b. *Tahqiq*

Tahqiq adalah membaca lambat dan tenang dengan benar memberikan haknya secara benar dan maksimal tanpa ada tambahan dan pengurangan. Tingkatan ini cocok untuk dalam proses belajar mengajar.

c. *Tadwir*

Tingkatan ini berada di antara *tartil* dan *hadr*, yaitu bacaan dengan kecepatan sedang. Bacaan ini tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat, tetapi berada di tengah-tengah antara keduanya.

d. *Hadr*

¹⁸ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) h. 45.

¹⁹ Moh Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2007) h. 9.

Hadhr adalah bacaan cepat dengan tetap menjaga dan memperhatikan kaidah-kaidah *tajwid* dengan sangat cermat, dan hendaknya seorang qori berhati-hati dari memotong huruf *mad*, menghukangkan suara *ghunnah*, atau *ikhtilas* (membaca sebagian harakat).²⁰

Secara keseluruhan, setiap tingkatan membaca Al-Qur'an memiliki fungsinya sendiri sesuai dengan situasi dan tujuan pembacaan, baik itu untuk pembelajaran, pengajaran atau dalam kehidupan sehari-hari. Yang terpenting adalah memastikan bahwa bacaan tetap memperhatikan kaidah *tajwid* dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tingkatan membaca Al-Qur'an yang digunakan pada metode *Wafa* yakni dengan *tartil*.

5. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan bacaan yang utama daripada bacaan-bacaan lainnya. Berikut beberapa keutamaan membaca Al-Qur'an yakni:²¹

- a. Sebagai pedoman hidup dan sumber kebijaksanaan

Al-Qur'an menggambarkan dirinya sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Membacanya dengan penuh pemahaman akan memberikan wawasan dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ

²⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014) h. 28.

²¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, Qira'at Ashim dari Hafsh* (Jakarta: Amzah, 2013) h. 55-61.

سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”²²

b. Memperoleh derajat yang tinggi

Seseorang yang membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an akan memperoleh derajat yang tinggi di hadapan Allah. Berdasarkan firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* h. 28.

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²³

c. Memperoleh pahala yang banyak

Dalam Al-Qur’an, Allah memerintahkan umat-Nya untuk membaca Al-Qur’an karena telah dijanjikan pahala yang berlimpah bagi mereka yang melakukannya. Berdasarkan firman Allah dalam Surah Fatir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلاَنِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّان تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمُ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”²⁴

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* h. 543.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* h. 437.

d. Memberikan ketenangan hati

Membaca dan merenungkan Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan dan kedamaian dalam hati. Berdasarkan firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾
 “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”²⁵

e. Sebagai penyembuh dan rahmat

Sebagai sumber penyembuhan dan rahmat, Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit hati dan jiwa. Membacanya dengan penuh kekhusyukan dapat mendatangkan rahmat serta memberikan ketenangan dan penyembuhan dari Allah SWT. Berdasarkan firman Allah dalam Surah Al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”²⁶

Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup yang memberikan arahan dan kebijaksanaan bagi umat manusia dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Selain itu, Al-Qur'an juga membawa ketenangan bagi hati orang-orang yang

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* h. 252.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* h. 290.

beriman, serta menjadi sumber penyembuhan dan rahmat, khususnya bagi mereka yang menghadapi kesulitan, baik fisik maupun mental. Secara keseluruhan, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang mendalam yang dapat membimbing umat manusia untuk hidup lebih baik, mempererat hubungan mereka dengan Allah dan membawa kedamaian dalam hati.

6. Kendala dalam Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan aktivitas ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang menghadapi berbagai kendala dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kendala-kendala ini dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi.²⁷

- Faktor Internal

a) Kurangnya Penguasaan Huruf Hijaiyah

Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengenali dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar. Hal ini menjadi hambatan awal dalam proses belajar membaca Al-Qur'an, karena penguasaan huruf hijaiyah merupakan dasar utama dalam membaca Al-Qur'an.

b) Kesulitan dalam Menerapkan Kaidah *Tajwid*

Ilmu *tajwid* adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum *tajwid*,

²⁷ Budi Nurdiana, 'Faktor Penghambat Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an', *Al-Marhalah*, Vol.6 No.2 (2022) h. 212.

seperti *idgham*, *ikhfa*, dan *iqlab*, yang berdampak pada kualitas bacaan mereka.

c) Rendahnya Motivasi dan Minat

Belajar Motivasi dan minat belajar yang rendah menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Beberapa siswa merasa kurang tertarik atau tidak memiliki semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya membaca Al-Qur'an.

d) Kesulitan dalam Membedakan *Makharijul Huruf*

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah saat dilafalkan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan makhraj huruf, terutama huruf-huruf yang memiliki tempat keluarnya yang berdekatan, seperti huruf ذ ث خ ح ع ش . Kesalahan dalam *makhraj* dapat mengubah arti dari kata yang dibaca.

- Faktor Eksternal Kurangnya

a) Dukungan dari Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

b) Keterbatasan Fasilitas dan Media Pembelajaran

Ketersediaan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai sangat penting dalam mendukung proses belajar membaca Al-Qur'an. Keterbatasan dalam hal ini, seperti

kurangnya buku panduan, audio murottal, atau alat bantu visual, dapat menjadi kendala dalam pembelajaran.

c) Metode Pengajaran yang Kurang Variatif

Metode pengajaran yang monoton atau kurang sesuai dengan gaya belajar siswa dapat menurunkan efektivitas pembelajaran membaca Al-Qur'an. Guru yang tidak menggunakan variasi metode atau media pembelajaran dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik dalam belajar.

d) Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah seringkali terbatas, sehingga siswa tidak mendapatkan waktu yang cukup untuk berlatih dan memperdalam kemampuan membaca mereka.

e) Kurangnya Bimbingan dari Guru

Peran guru sangat penting dalam membimbing siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Kurangnya perhatian dan bimbingan dari guru dapat membuat siswa merasa kesulitan dan tidak mendapatkan arahan yang tepat dalam proses pembelajaran.

B. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hafalan berasal dari kata dasar "hafal" yang berarti sesuatu yang telah tersimpan dalam ingatan dan dapat diucapkan tanpa melihat buku atau catatan.

Sedangkan istilah hafalan merujuk pada sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari proses menghafal.²⁸

Menghafal Al-Qur'an adalah upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pikiran dengan sengaja, sadar dan penuh kesungguhan, agar dapat diingat dan diungkapkan kembali dengan tepat dan benar tanpa bantuan tulisan.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah keterampilan dalam memelihara dan menjaga wahyu Allah dengan cara meresapkan lafal-lafaz ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan, sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an, agar dapat mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan.²⁹ Kemampuan menghafal Al-Qur'an merupakan proses melafalkan dan menyerap ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran, agar dapat diingat dan dibaca lancar tanpa bantuan tulisan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan seseorang dalam membaca, mengingat dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar tanpa melihat tulisan serta diucapkan secara berulang-ulang.

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Prinsip *fardhu kifayah* ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan atau penggantian, seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab lainnya di masa lalu.³⁰ Dengan demikian, hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*

²⁸ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003) h. 163.

²⁹ Ulfa Maria, 'Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Kauny Quantum Memory pada Mata Pelajaran Al-Islam Kelas XII IPA 2 SMA Muhammadiyah 7 Surabaya', *Universitas Muhammadiyah Surabaya*, (2018) h. 23.

³⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008) h. 43.

untuk menjaga kemutawiratan dan mencegah pemalsuan atau penggantian isi Al-Qur'an.

1. Dasar Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang keasliannya dijaga oleh Allah hingga akhir zaman, tanpa adanya perubahan, penambahan, atau pengurangan. Setiap huruf tetap berada pada posisinya dan tidak ada huruf atau kata yang dapat ditambahkan ke dalamnya. Dasar menghafal Al-Qur'an yakni,³¹ Allah SWT berfirman dalam Surah Al-An'am 115:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”³²

Dalam hal penjagaan dan pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an Allah telah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”³³

Oleh karena itu, sebagai konsekuensi logis, Allah memudahkan orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an akan terus ada hingga akhir zaman, dan jumlah penghafalnya akan terus bertambah seiring waktu. Semua ini adalah bagian dari kehendak Allah, dan para penghafal Al-Qur'an sesungguhnya adalah pilihan

³¹ Nurul Qamariah, *Agar Anak Zaman Now Bisa Hafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019) h, 11-13.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* h. 142.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* h. 262.

Allah yang diberi peran untuk menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an.

2. Indikator Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari segi kelancaran.³⁴ Dari aspek yang telah dipaparkan dapat dijadikan indikator dalam kemampuan menghafal al-Qur'an yaitu:

a. Kelancaran

Salah satu ciri ingatan yang baik adalah kemampuan untuk menghafal dengan mudah saat dibutuhkan. Salah satu syarat dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketelitian serta usaha untuk menjaga hafalan agar tidak lupa.³⁵ Oleh karena itu, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dianggap baik jika ia mampu menghafalnya dengan benar, dengan sedikit kesalahan, dan jika terdapat kesalahan, ia dapat segera memperbaikinya setelah diingatkan.

Kelancaran dalam konteks ini merujuk pada kemampuan siswa untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat, runtut, dan berkesinambungan tanpa banyak mengalami jeda, pengulangan, atau kesalahan dalam membaca. Dengan demikian, seorang siswa dinilai memiliki hafalan yang lancar apabila ia mampu mengulang ayat-ayat yang telah dihafalnya secara utuh, tanpa terganggu oleh keraguan ataupun kehilangan urutan ayat.

Penilaian kelancaran juga mencerminkan konsistensi dan ketekunan siswa dalam proses muroja'ah (pengulangan

³⁴ Shobikhul Qisom, *Shobikhul Qisom, Buku Pintar Guru Al-Qur'an* (Surabaya: PT Kualita Media Tama, 2019) h. 25.

³⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfa Beta, 2003) h. 128.

hafalan), serta menunjukkan tingkat penguasaan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Semakin lancar bacaan siswa, maka semakin baik pula tingkat pemahamannya terhadap susunan ayat dan struktur surat dalam juz tersebut.

Secara keseluruhan, kemampuan menghafal Al-Qur'an yang baik harus disertai dengan pemahaman dan penerapan yang benar, karena menghafal bukan hanya sekedar mengingat teks, tetapi juga bagaimana membacanya dengan benar, lancar dan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

a. Metode klasik

Karena rasa cinta yang diturunkan dari generasi ke generasi umat Muslim, Al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya hingga saat ini. Mereka telah mewariskan berbagai metode dan cara untuk menghafal Al-Qur'an, yang hingga kini dipraktikkan di berbagai madrasah dan lembaga tahfidzul Qur'an di banyak negara Islam, termasuk Indonesia. Beberapa metode tersebut antara lain:³⁶

- *Talqin*, yaitu metode pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca ayat tertentu, kemudian diulang-ulang oleh murid sampai ayat tersebut benar-benar tertanam di hati mereka.
- *Talaqqi*, yaitu kegiatan di mana murid menyampaikan hafalan mereka kepada guru untuk mendapatkan pengesahan.

³⁶ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Proyou, 2012) h. 83.

- *Mu'aradhah*, yaitu metode saling bergantian membaca Al-Qur'an antara murid dan guru.

b. Metode Modern

Meskipun metode tradisional yang telah dijelaskan di atas terbukti efektif dan ampuh, hal itu tidak berarti bahwa metode lain tidak diperlukan. Di era modern saat ini, kita juga dapat mengaplikasikan metode-metode baru sebagai alternatif. Beberapa contohnya adalah:³⁷

- Mendengarkan kaset murottal melalui alat seperti tape recorder, walkman, Al-Qur'an digital, MP3/4, ponsel, komputer, dan sejenisnya.
- Merekam suara kita sendiri dan mengulanginya dengan bantuan alat-alat modern tersebut.
- Menggunakan program perangkat lunak Al-Qur'an untuk penghafalan (seperti Mushaf Mushaffiz).
- Membaca buku-buku Qur'anic Puzzle, yaitu teka-teki yang dirancang untuk memperkuat daya hafalan.

Secara keseluruhan, baik metode klasik maupun modern memiliki peran penting dalam membantu seseorang menghafal Al-Qur'an. Metode klasik lebih menekankan pada interaksi langsung dan kedekatan dengan pengajaran tradisional, sementara metode modern menawarkan kemudahan dan fleksibilitas melalui teknologi. Kedua metode ini saling melengkapi dan dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kemudahan masing-masing penghafal.

³⁷ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, h. 85.

4. Tingkatan Menghafal Al-Qur'an

Tingkatan menghafal Al-Qur'an dapat diukur tidak hanya berdasarkan jumlah juz yang dihafal, tetapi juga berdasarkan tingkat kesalahan dalam hafalan. Setiap tingkat menunjukkan seberapa baik seseorang dalam menghafal Al-Qur'an dan seberapa tepat hafalan mereka. Berikut adalah analisis singkat dari tingkatan yang diukur berdasarkan tingkat kesalahan:³⁸

a. *Mumtaz*

Penghafal dengan tingkat kesalahan minimal, yaitu hanya 3 kesalahan dan bisa memperbaikinya sendiri, menunjukkan kemampuan hafalan yang sangat baik dan hampir sempurna. Mereka sudah menghafal dengan sangat akurat, baik dalam *tajwid* maupun lafaz.

b. *Jayyid Jiddan*

Penghafal yang masuk dalam kategori ini mampu menghafal dengan sekitar 4 kesalahan. Meskipun masih sangat baik, sedikit kesalahan menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan dalam ketepatan hafalan.

c. *Jayyid*

Penghafal yang tergolong *Jayyid* memiliki sekitar 5 kesalahan dalam hafalannya. Meskipun hafalan mereka masih cukup kuat, tingkat kesalahan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam mengulang dan memperbaiki hafalan.

d. *Hasbuk*

Penghafal dengan tingkat kesalahan lebih dari 5 dan tidak dapat memperbaiki sendiri, dianggap dalam kategori

³⁸ Shobikhul Qisom, *Shobikhul Qisom, Buku Pintar Guru Al-Qur'an*, h. 47.

Hasbuk. Mereka sudah memiliki hafalan, namun masih perlu perbaikan untuk mengurangi kesalahan dalam bacaan.

Selain itu, kemampuan menghafal Al-Qur'an juga dapat diukur dari jumlah juz yang dihafal. Seorang yang berhasil menghafal 30 juz Al-Qur'an disebut Hafiz (untuk pria) atau Hafizah (untuk wanita). Ini adalah pencapaian luar biasa yang menunjukkan komitmen dan pengorbanan besar dalam menghafal Al-Qur'an. Secara keseluruhan, tingkatan ini memberikan gambaran tentang sejauh mana seseorang telah menguasai Al-Qur'an, dengan memperhatikan kualitas hafalan dan tingkat kesalahan dalam bacaan.

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu amalan yang sangat mulia, dan posisi ini sangat diinginkan oleh setiap orang yang benar-benar berkeinginan tulus, serta mengharapkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, agar mereka dapat menjadi hamba Allah yang dihormati dengan kehormatan yang sempurna. Kenikmatan dalam menghafal Al-Qur'an mungkin sulit dirasakan oleh mereka yang belum terbiasa, karena membutuhkan proses pembiasaan dan pelatihan yang berkelanjutan. Namun, jika seseorang memiliki iman yang kuat, maka ia akan merasakan kenikmatan tersebut.³⁹

Berikut ini adalah beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an:

- a. Al-Qur'an menjanjikan banyak kebaikan, berkah, dan kenikmatan bagi para penghafalnya.⁴⁰

³⁹ Deden M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Noura Books, 2013) h. 127.

⁴⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017) h. 30.

- b. Al-Qur'an juga akan menjadi penolong (syafaat) bagi penghafalnya di akhirat.
- c. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan memiliki derajat yang tinggi di surga.
- d. Mereka akan berada di sisi para malaikat yang mulia dan taat.
- e. Menghafal Al-Qur'an juga akan membawa keberuntungan dalam kehidupan, termasuk dalam perdagangan yang tidak akan merugi.
- f. Penghafal Al-Qur'an akan memperoleh kedudukan yang tinggi di hadapan Allah.⁴¹
- g. Mereka yang menghafal dan menghormati Al-Qur'an akan disebut "Ahlullah" atau keluarga Allah, yang berarti orang-orang yang dekat dengan-Nya.
- h. Nabi juga menjanjikan bahwa orang tua dari penghafal Al-Qur'an akan diberikan mahkota oleh Allah pada hari kiamat.
- i. Penghafal Al-Qur'an yang terus mengulang hafalannya juga akan memperoleh manfaat bagi kesehatan otak dan saraf mereka.⁴²

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya memberikan manfaat spiritual yang besar, tetapi juga memberikan manfaat duniawi, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah amalan yang sangat mulia dan penuh berkah.

⁴¹ Hasan, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah* (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008) h. 10.

⁴² Abdul Aziz Abdul Ra'uf Al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Al-Qur'an Da'iyah* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015) h. 51-54.

6. Faktor-Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

- a. Kecintaan yang berlebihan terhadap dunia dan terlalu sibuk dengan urusan duniawi.⁴³
- b. Tidak dapat merasakan kedamaian dan kenikmatan yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- c. Hati yang tidak bersih serta terlalu banyak terlibat dalam perbuatan maksiat.
- d. Kurangnya kesabaran, rasa malas dan mudah putus asa.
- e. Semangat dan motivasi yang lemah.

Faktor-faktor ini saling terkait dan mempengaruhi kelancaran proses hafalan. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, seseorang perlu memperkuat niat, menjaga hati tetap bersih, dan meningkatkan kesabaran serta motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

C. Metode *Wafa*

Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu aspek pembelajaran yang sangat penting bagi anak, karena sumber ajaran yang diberikan berasal langsung dari Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, diperlukan variasi metode agar peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan. Oleh karena itu, diperlukan suatu penghubung antara murid dan guru, yang dalam hal ini adalah metode pembelajaran.⁴⁴

⁴³ Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis Dan Memecahkan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004) h. 23.

⁴⁴ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. (Bandung: Alfa Beta, 2009) h. 43.

Secara etimologi, istilah “metode” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Meta* yang berarti melalui, menuju atau mengikuti, dan *Hetodos* yang berarti cara atau jalan. Dengan demikian, *Methods* dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian istilah, metode adalah suatu pendekatan atau cara yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Fathurahman menjelaskan bahwa metode merupakan tata cara yang digunakan oleh seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, metode adalah pilihan strategi yang diterapkan oleh pengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.⁴⁵

1. Sejarah Metode *Wafa*

Metode *Wafa* merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur’an yang hadir sebagai alternatif di antara berbagai metode lainnya dengan tujuan memberikan kontribusi keilmuan bagi masyarakat. Metode ini pertama kali ditemukan pada tahun 2012 oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc., yang merupakan pendiri Yayasan Syafaatul Qur’an Indonesia (YAQIN) sekaligus ketua Ikatan Dai Indonesia (IKADI) wilayah Jawa Timur.

Wafa merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran Al-Qur’an yang dikembangkan oleh Yayasan Syafa’atul Qur’an Indonesia sejak 20 Desember 2012. Yayasan ini menghadirkan sistem pembelajaran Al-Qur’an berbasis Otak Kanan yang bersifat komprehensif dan integratif, mengadopsi metodologi modern yang dirancang agar lebih mudah dipahami dan menyenangkan).⁴⁶

⁴⁵ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) h. 7.

⁴⁶ Tim *Wafa*, *Buku Tilawah, Tajwid, dan Ghorib* (Surabaya: Yayasan Syafaatul Qur’an Indonesia, 2013) h.14.

2. Pengertian Metode *Wafa*

Metode *Wafa* berasal dari kata *Al-Wafa* (الوفاء) yang berarti setia, dengan harapan bahwa setiap individu yang mempelajarinya akan tetap setia kepada Al-Qur'an.⁴⁷ Metode *Wafa* dikenal sebagai metode berbasis otak kanan yang dalam proses pembelajarannya mengoptimalkan penggunaan aspek multisensorik, yaitu perpaduan berbagai indera seperti visual, auditori dan kinestetik. Otak manusia terbagi menjadi dua belahan, yaitu otak kanan dan otak kiri.

Masing-masing memiliki fungsi dan spesialisasi dalam cara berpikir tertentu. Otak kanan cenderung bekerja secara intuitif, acak, tidak terstruktur dan holistik. Pemrosesan informasi pada otak kanan lebih berfokus pada aspek non-verbal, seperti perasaan, emosi, kesadaran terkait intuisi, pengenalan bentuk, pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas dan visualisasi. Salah satu keunggulan utama otak kanan adalah kemampuannya dalam menyimpan memori dalam jangka panjang. Oleh karena itu, metode *Wafa* yang berbasis otak kanan diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan.⁴⁸

3. Visi dan Misi Metode *Wafa*

Berikut ini merupakan visi dan misi metode *Wafa* yakni:

a. Visi

Melahirkan ahli Al-Qur'an sebagai pembangunan peradaban masyarakat Qur'ani di Indonesia.

⁴⁷ Tim *Wafa*, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an: Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*. (Surabaya: Kualita Media Tama, 2017) h. 7.

⁴⁸ Tim *Wafa*, *Wafa Belajar Al-Quran Metode Otak Kanan* (Surabaya: Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia, 2012) h. 5.

b. Misi

- Menerapkan standarisasi mutu untuk lembaga pendidikan Al-Qur'an, yang menjadi langkah penting agar lembaga pendidikan tersebut dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.
- Mendorong terbentuknya komunitas masyarakat Qurani yang benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Qurani adalah komunitas yang mampu mengintegrasikan Al-Qur'an ke dalam setiap aspek kehidupan mereka.
- Membangun kemitraan dengan pemerintah untuk mewujudkan visi Indonesia yang Qurani, menciptakan bangsa yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam segala hal.⁴⁹

4. Pembelajaran Metode *Wafa*

Metode *Wafa* merupakan salah satu cara mengajar mengaji yang berbasis otak kanan. Metode *Wafa* biasanya diawali dengan cerita, kisah Nabi dan para sahabatnya atau diawali dengan games maupun *ice breaking* lainnya. Metode *Wafa* ini memakai nada dan memakai lagi hijaz datar, tinggi, dan rendah. Metode *Wafa* memilih irama hijaz sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an karena irama ini memiliki karakter yang menyentuh, lembut, dan menyentuh sisi emosional pendengar. Secara psikologis, irama hijaz mampu membangkitkan ketenangan, kekhayalan, serta rasa cinta terhadap Al-Qur'an, terutama bagi anak-anak yang sedang dalam proses belajar. Suara

⁴⁹ Tim *Wafa*, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an: Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*. h. 1-2.

dan lagu yang menyentuh hati ini terbukti membantu meningkatkan daya ingat siswa dalam menghafal, karena bacaan menjadi lebih mudah diingat melalui pola melodi yang konsisten.

Dari sisi pedagogis, irama hijaz juga relatif mudah dipelajari oleh anak-anak pemula, karena notasi dan alur nadanya sederhana namun tetap indah. Selain itu, irama ini sesuai dengan prinsip metode *Wafa* yang mengedepankan pendekatan menyenangkan, bertahap, dan alami. Dengan menggunakan irama hijaz, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek teknis bacaan, tetapi juga membangun kedekatan emosional siswa dengan ayat-ayat suci, sehingga proses membaca dan menghafal menjadi pengalaman yang menyenangkan dan berkesan. (W.01/R.1/A.2/V/2025)

Metode *Wafa* memiliki buku panduan yang digunakan guru dan peserta didik di dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pokok pembelajarannya meliputi:

a. Membaca Al-Qur'an

Adapun materi yang diajarkan mencakup jilid I hingga Jilid V, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan materi tajwid dan ghorib, antara lain sebagai berikut:

- Pokok bahasan jilid I, huruf tunggal yang diberi harakat fathah serta huruf bersambung yang juga menggunakan harakat fathah, gambar kisah Abdullan bin Ummi Maktum, gambar kisah nelayan yang rakus, gambar kisah pengorbanan bunda Hajar, gambar kisah malam lebaran dan gambar kisah do'a si pembuat roti.
- Pokok bahasan jilid II, yaitu bunyi (i, u), tanwin berupa (an, in, un), panjang satu alif yang muncul pada fathah dan

diikuti oleh alif, panjang satu alif pada kasroh yang diikuti oleh ya sukun, serta panjang satu alif pada dhommah yang diikuti oleh wau sukun. Selain itu, mencakup bentuk ta marbuto', panjang satu alif pada fathah berdiri, kasroh berdiri, dan dhammah terbalik, serta alif yang tidak diucapkan, gambar kisah si kembar berprestasi, gambar kisah alhamdulillah temanku banyak, gambar kisah mengaji yuk, gambar kisah sholat itu penolong kita.

- Pokok bahasan jilid III, yaitu gambar kisah Nabi Adam A.S. (mim sukun dan lam sukun), gambar kisah Nabi Ibrahim A.S. dan Nabi Ismail A.S. (kelompok huruf jahr disukun ar, az, agh, adh, a', ya', ya) gambar kisah Nabi Ibrahim dan raja Namrud (sin sukun, kelompok huruf hams yang disukun at, ats, af, asy, ash, ak. Akh, ah), gambar kisah Qorun (Fathah diikuti wawu sukun dibaca au pendek, fathah diikuti ya sukun dibaca ai pendek, huruf bertasydid, alif lam yang tidak dibaca).
- Pokok bahasan jilid IV, yaitu gambar kisah kesabaran Nabi Muhammad Saw. (Bacaan dengung pada nun dan mim bertasydid, bacaan dengung pada nun sukun atau tanwin bertemu 15 huruf yaitu ta', tsa', jim, dal, dzal, za', sin, syin, shod, dhod, tho', dzo', fa', qof, kaf), gambar kisah perahu Nabi Yunus A.S. (Bacaan dengung pada nun sukun atau tanwin bertemu ya, nun, mim, wawu. Bacaan dengung pada nun sukun atau tanwin bertemu ba'. Bacaan dengung pada mim sukun bertemu dengan mim dan ba'), gambar kisah sedekah sedekah yang indah (Tanda layar dibaca dibaca

panjang 5 harokat, huruf wawu yang tidak dibaca), gambar kisah sang ibu sejati (Bacaan fathu suar).

- Pokok bahasan jilid V, yaitu gambar kisah kholifah Umar ra. dan penjual susu (cara mewaqqofkan bacaan, lafad Allah dibaca tebal dan tipis, mad bertemu tasyid dalam kalimat dibaca panjang 6 harakat, dan nun bertasyid yang diwaqof dibaca dengung 3 harakat), gambar kisah kholifah Umar ra. dan ibu memasak (nun sukun atau tanwin bertemu lam/ra' dan Nun sukun atau tanwin bertemu hamzah, ha, qa, gha, ha), gambar kisah Ali bin Abi Tholib ra. terlambat sholat (mim sukun bertemu selain mim dan ba, pengenalan bacaan mantul pada ba-ju-di-tho-qo bila disukun), gambar kisah Nabi Yunus A.S. (tanda baca).
- Buku tajwid, yaitu ghunnah, nun sukun atau tanwin, mim sukun, idhgom, idzhar wajib, alif lam qomariyah dan syamsiyah, lafdzul jalalah, hukum ro', qolqolah, hukum bacaan mad.
- Buku ghorib, yaitu isymam, imalah, tashil, iltiqous sakinain, nun wiqoyah, shifrul mustathil, shifrul mustadir, saktah, badal/ibdal, baroah, ayat sajdah.

Dengan penilaian melalui empat aspek yakni *fashohah* (kejelasan pengucapan dan sifat-sifatnya), *tajwid* (panjang, tekan, dengung, pantul, tanda baca), kelancaran (membaca tanpa pikir dan tartil) serta kelantangan suaranya.

b. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Juz 29 dan 30 dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan terarah, di mana proses penilaiannya tidak hanya berfokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas

bacaan. Salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan peserta didik dalam menghafal adalah aspek kelancaran.

Quantum Teaching adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam metode *Wafa*. Strategi ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. *Quantum Teaching* dianggap sebagai strategi yang ideal karena fokusnya pada kerja sama antara peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penerapannya, Quantum Teaching memiliki enam langkah yang dikenal dengan singkatan TANDUR, yang terdiri dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan.⁵⁰

- Tumbuhkan

Pada tahap ini, guru harus menggali minat dan rasa ingin tahu peserta didik. Sebagai contoh, dalam pembelajaran *Wafa* 1 halaman 1 (ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da), guru bisa memutar video, mengajak anak-anak untuk memegang mata mereka, atau menyanyikan lagu “mata saya kaya roda,” serta kegiatan lainnya yang bertujuan untuk menarik perhatian, menumbuhkan minat anak-anak, dan merangsang rasa ingin tahu mereka.

- Alami

Pada tahap ini anak-anak diajak untuk merasakan langsung apa yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui *role play*, simulasi, praktek, dan sejenisnya. Sebagai contoh, dalam pembelajaran, guru menyanyikan lagu “mata saya kaya roda” dengan gerakan dan kemudian meminta anak-anak untuk menirukan gerakan tersebut.

⁵⁰ Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an: Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*, h. 8.

- Namai

Pada tahap ini, anak-anak diajak untuk memberi nama atau menyebutkan apa yang telah mereka praktekkan. Dalam pembelajaran Al-Quran menggunakan metode *Wafa*, tahap ini bisa dilakukan dengan permainan kartu (*flashcard*) yang berisi huruf hijaiyah seperti ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da. Anak-anak diminta untuk mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah tersebut setelah guru menjelaskan konsepnya. Proses ini perlu diulang-ulang pada setiap kata hingga anak-anak dapat menghafal dan memahaminya dengan baik.

- Demonstrasikan

Pada tahap ini, anak-anak diarahkan untuk menunjukkan pemahaman konsep melalui kombinasi antara membaca dan melakukan, sehingga seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif. Sebagai contoh, anak-anak secara bersama-sama atau bergiliran mempraktikkan kata-kata seperti ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da menggunakan kartu. Kegiatan serupa juga bisa dilakukan dengan bermain tebak-tebakan huruf hijaiyah, Baca Tiru menggunakan alat peraga, dan lain sebagainya.⁵¹

- Ulangi

Siswa diminta untuk terus mengulang materi atau konsep yang telah dipelajari guna memastikan apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan teknik Baca Simak Klasikal (BSK) untuk tilawah dan teknik Baca Simak Privat (BSP) untuk tilawah yang disertai dengan latihan menulis oleh anak-anak.

⁵¹ *Wafa, Buku Pintar Guru Al-Qur'an: Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*, h. 9.

- Rayakan

Setelah anak-anak bekerja keras untuk mempelajari dan menguasai materi, pada tahap ini perlu diadakan perayaan untuk merayakan keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perayaan ini bisa dilakukan dengan memberikan reward, bintang, yel-yel, bernyanyi bersama, bercerita, dan sebagainya.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Wafa*

Metode *Wafa* menawarkan pendekatan pembelajaran yang efektif, di mana metode pengajaran yang diterapkan harus dapat mendukung berbagai gaya belajar peserta didik. Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan metode *Wafa* melibatkan 5P, yaitu Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan, yang dapat diterapkan di semua tingkat pendidikan.⁵² Adapun 5P tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan

Pembukaan adalah tahap awal dalam pembelajaran yang berfungsi untuk menarik perhatian siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka dengan menjelaskan manfaat pelajaran tersebut (AMBAK: Apa Manfaatnya Bagiku). Tahapan ini sangat penting karena mempengaruhi kesuksesan proses pembelajaran selanjutnya. Pada tahap ini, guru perlu melibatkan tiga aspek utama: fisik, pemikiran, dan emosi siswa. Guru harus mampu merangsang otak limbik untuk membantu otak neokorteks siswa dalam menerima materi pelajaran. Beberapa strategi yang dapat digunakan adalah menanyakan kabar,

⁵² *Wafa, Buku Pintar Guru Al-Qur'an: Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*, h. 21.

mengajukan pertanyaan, menonton video atau film, bercerita, bernyanyi dan lain sebagainya.

b. Pengalaman

Pengalaman adalah tahap di mana guru memberikan tantangan kepada siswa melalui pengalaman belajar yang dirancang untuk memanfaatkan naluri alami otak dalam menjelajah dan menumbuhkan keinginan untuk mengetahui. Strategi yang digunakan dalam tahap ini meliputi pertanyaan yang terstruktur, simulasi atau rangsangan perasaan serta cerita analogis.

c. Pengajaran

Pengajaran adalah tahap di mana guru menyampaikan materi pelajaran, di mana pada tahap ini guru Al-Quran memanfaatkan seluruh kemampuannya untuk menjalankan strategi pengajaran, sehingga peserta didik tetap termotivasi dan dapat menguasai materi yang telah disampaikan.

d. Penilaian

Tahap untuk menilai materi yang telah diajarkan pada tahap sebelumnya, yaitu dengan melakukan demonstrasi strategi sebagai berikut: BSK (Baca Simak Klasikal): seorang murid membaca, sementara guru dan murid lainnya menyimak. BSP (Baca Simak Privat): seorang murid membaca, guru menyimak dan murid lainnya menulis.

e. Penutupan

Penutupan adalah kegiatan untuk meninjau kembali materi, memberikan penghargaan dan pujian, serta memberikan motivasi agar tetap semangat di akhir pembelajaran. Strategi

yang diterapkan meliputi melakukan review, menyanyikan yel-yel, memberikan pujian, pantun dan lain-lain.

Langkah-langkah pembelajaran *Wafa* yang menggunakan 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan) diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menyenangkan, menarik, dan tidak membuat mereka cepat bosan, serta selaras dengan kurikulum pembelajaran *Wafa* yang telah ditetapkan.⁵³

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Wafa*

Metode *Wafa* mempunyai kelebihan yang membedakannya dengan metode lain, yaitu:

- a. Sistem manajemen mutu yang terdiri dari tujuh tahapan, ditambah dengan penggunaan perangkat administrasi untuk mempermudah pengawasan dan proses evaluasi.
- b. Metode otak kanan di mana *Wafa* menyusun materi pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, serta cara mengajar yang menyenangkan, sehingga membuat kehadiran guru dirindukan oleh siswa.
- c. Tilawah syahdu dengan irama hijaz, di mana *Wafa* memiliki ciri khas menggunakan nada hijaz yang mudah ditirukan oleh guru dan siswa, serta penerapan nada ini membuatnya terdengar syahdu saat didengar.
- d. Pembelajaran yang komprehensif adalah konsep pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan umat Islam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dalam membaca,

⁵³ Tim *Wafa*, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an: Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* h.21-23.

memahami, menghafal, maupun mempraktekkan ajaran-ajarannya.⁵⁴

Sedangkan kekurangan dari metode *Wafa* yaitu:

- a. Dari sisi makhorijul huruf, terkadang sanad yang digunakan dipilih yang lebih mudah, sehingga terkadang menyebabkan bacaan makhrojnya kurang sempurna.⁵⁵
- b. Metode pembelajaran Al-Qur'an yang relatif baru, sertifikasi guru *Wafa* juga memiliki tingkat kesulitan yang lebih rendah.
- c. Salah satu tantangan utama dalam penerapan metode ini adalah menjaga konsistensi, terutama dalam konteks pendidikan jangka panjang. Tanpa adanya dukungan yang solid dari lingkungan seperti keluarga, masyarakat, atau lembaga pendidikan, hasil yang diharapkan bisa menjadi kurang maksimal.

Metode *Wafa* menawarkan pendekatan yang inovatif dan menyenangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan sistem yang terstruktur, menggunakan teknik otak kanan dan memadukan pembelajaran dengan irama tilawah yang syahdu. Namun, tantangan terkait dengan pengucapan makhorijul huruf, kesulitan dalam sertifikasi dan perlunya dukungan konsisten menjadi faktor yang perlu diperhatikan untuk memastikan efektivitas metode ini dalam jangka panjang.

⁵⁴ K. Ubaidillah, 'Penerapan Metode *Wafa* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak di RA Ar Rasyid Kartasura', *Jurnal PAUDI Indonesia*, Vol. 3 No. 2 (2018), h, 185.

⁵⁵ Kiki Nur, 'Penerapan Metode *Wafa* dalam belajar Membaca Al-Qur'an di SDIT Harapan Umat', *IAIN Jember*, (2018) 46.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara menyeluruh. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi menggunakan bahasa dengan memperhatikan konteks alami dan memanfaatkan berbagai metode alami.¹

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alami (*natural setting*). Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan serta proses analisisnya bersifat deskriptif dan tidak menggunakan angka atau statistik secara dominan.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, serta efek atau kecenderungan yang muncul. Pendekatan deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.

Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif deskriptif karena dianggap sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode *Wafa* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 8.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Adapun lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan karena di SDIT Wahdatul Ummah Metro menerapkan kegiatan membaca dan menghafal dengan metode *Wafa* dan terdapat masalah yang telah disebutkan di latar belakang penelitian. Waktu penelitian yakni pada tanggal 6 Mei 2025 sampai dengan selesai.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek yang menjadi asal diperolehnya data. Sumber data memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian, karena ketepatan dan kelengkapan data bergantung pada keberadaannya. Tanpa sumber data, informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tidak dapat dikumpulkan.² Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau responden yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti mengenai permasalahan utama dalam suatu penelitian.³ Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari individu yang berperan sebagai responden, yaitu kepala sekolah, guru Al-Qur'an dan para peserta didik di SDIT Wahdatul Ummah Metro, yang memberikan jawaban terkait pokok permasalahan yang diteliti.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendataan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 107.

³ Beni Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2016).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Adapun sumber data sekunder yang digunakan peneliti untuk mendukung kelengkapan data penelitian, yakni berupa buku tilawah wafa jilid 1-5, buku ghorib, buku tajwid, buku hafalan dan lainnya.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau strategi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat dari responden serta menentukan pendekatan yang tepat dalam pengambilan data dan penyusunan kesimpulan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode pengumpulan data yang digunakan, antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati serta mencatat fenomena yang terjadi secara sistematis, objektif dan rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi dilakukan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung tentang objek atau fenomena yang sedang diteliti. Tujuan utama observasi adalah untuk memahami dan menganalisis situasi, perilaku atau peristiwa yang terjadi.⁴

Observasi memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya. Jika wawancara hanya terbatas pada komunikasi dengan individu, maka observasi mencakup pengamatan tidak hanya terhadap manusia tetapi juga terhadap lingkungan sekitarnya.

⁴ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016) h.87.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi partisipasi pasif, yang berarti peneliti mengunjungi objek penelitian tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Observasi non-partisipatif ini serupa dengan pengamatan biasa, di mana peneliti tidak menjalin keterlibatan emosional dengan subjek penelitian.⁵ Dalam hal ini, peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, yakni di SDIT Wahdatul Ummah Metro, guna mengamati proses pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk pengumpulan data atau informasi yang dilakukan melalui interaksi langsung antara pewawancara dan responden. Proses ini dapat dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara atau dengan mengajukan pertanyaan secara langsung. Menurut Patton, wawancara dilakukan dengan pedoman umum yang mencakup topik yang akan dibahas tanpa harus menentukan urutan pertanyaan secara pasti, bahkan terkadang tanpa rumusan pertanyaan yang baku. Panduan wawancara berfungsi sebagai pengingat bagi peneliti mengenai aspek-aspek penting yang perlu dikaji.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, di mana responden mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai serta memahami maksud dan tujuan dari wawancara tersebut.⁶ Pada penelitian ini melakukan

⁵ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 119.

⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012) h.51.

wawancara kepada kepala sekolah, guru Al-Qur'an dan peserta didik di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, laporan akademik serta dokumen lainnya.⁷ Sementara itu, Sugiyono menyatakan bahwa studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸

Dengan demikian, dalam penerapannya, peneliti perlu menganalisis berbagai dokumen tertulis dan catatan harian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Penggunaan metode ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi yang akurat, sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan objektivitas, ketepatan, konsistensi dan keamanan informasi yang dikumpulkan. Agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi, diperlukan proses pemeriksaan melalui berbagai sumber, teknik dan rentang waktu yang berbeda, yang dikenal sebagai triangulasi data. Triangulasi merupakan salah satu

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 165.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012) h.329.

metode yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjamin keabsahan data.⁹

Triangulasi sendiri merupakan teknik validasi yang membandingkan data dengan sumber lain guna memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Validitas dalam penelitian mengacu pada sejauh mana data yang dihasilkan oleh subjek penelitian sesuai dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi digunakan untuk mengevaluasi keabsahan data yang dikumpulkan melalui wawancara, kemudian diperkuat dengan sumber lain seperti studi dokumentasi dan hasil observasi di lapangan. Dengan pendekatan ini, keaslian serta keabsahan data lebih terjamin.¹⁰ Teknik triangulasi terbagi menjadi tiga jenis yaitu diantaranya:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi data atau sumber dilakukan dengan mengandalkan berbagai sumber untuk memperoleh informasi yang lebih akurat.¹¹ Dalam proses triangulasi ini, peneliti tidak hanya mengandalkan keterangan dari satu informan, melainkan mengumpulkan data dari beberapa pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam lingkungan penelitian. Informan yang terlibat dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, tenaga pendidik serta peserta didik.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan

⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode Dan Paradigma Baru)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) h. 164.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 267.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016) h. 373.

metode yang berbeda.¹² Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil observasi, dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya.

3. Triangulasi Waktu

Adalah triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari dan siang hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi tersebut, yang pertama, triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa, dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga, triangulasi waktu pengumpulan data merupakan kapan dilaksanakannya dan triangulasi atau pengumpulan data.

F. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengumpulan dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini mencakup penyuntingan dan pengelompokan data guna memberikan gambaran yang akurat mengenai responden. Dengan demikian, analisis data dapat diartikan sebagai proses pengorganisasian dan pengklasifikasian informasi ke dalam kategori-kategori serta unit-unit dasar penjelasan, sehingga

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 373.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 273.

memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data serta merumuskan hipotesis kerja.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data secara sistematis, ringkas, dan jelas mengenai penerapan metode *Wafa* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro, sehingga hasil penelitian lebih mudah dipahami baik oleh peneliti maupun pihak lain yang tertarik dengan kajian ini. Proses analisis data terdiri dari 3 hal yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses analisis yang mengelompokkan data sehingga memungkinkan pengambilan kesimpulan yang valid. Data yang diperoleh dari lapangan dicatat secara rinci dan sistematis. Setelah proses pengumpulan, data diseleksi dengan memilih informasi yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian agar memudahkan dalam menarik kesimpulan. Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.¹⁵

Reduksi data bertujuan untuk membantu peneliti dalam menyimpan data yang diperlukan serta mempermudah pemberian kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan demikian reduksi data yang peneliti ambil yaitu mengenai data sekolah, data siswa dan data yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an.

¹⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011) h. 96.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 338.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data secara sistematis. Penyajian data bertujuan untuk mengorganisir informasi agar dapat ditarik kesimpulan dan diambil keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk narasi, bagan, hubungan antar kategori, diagram alir (*flowchart*), atau bentuk lainnya. Penyajian data dalam bentuk teks naratif adalah metode yang paling umum digunakan, karena membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti serta merancang langkah penelitian selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dilapangan dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.¹⁶

Di dalam penelitian yang peneliti lakukan data yang telah direduksi selanjutnya melakukan penyajian data yaitu mengenai penerapan metode *Wafa* dalam pembelajaran, capaian pembelajaran siswa, data siswa, isi dan materi buku jilid metode *Wafa* disertai teks naratif, sehingga memudahkan seseorang dalam menerima informasi yang telah disajikan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya memahami makna, pola, hubungan sebab akibat, serta membuat pernyataan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat tentatif dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat. Namun, jika hasil penelitian

¹⁶ Sugiyono, *Metode Peneletian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 341.

didukung oleh data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dibuat menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan.¹⁷

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 329.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil SDIT Wahdatul Ummah Metro

Pada Bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil temuan dari penelitian, yang mencakup uraian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan akan dijabarkan, dimulai dari temuan secara umum hingga temuan khusus.

Temuan umum yang ditemukan di lokasi penelitian memuat informasi mengenai objek yang diteliti. Adapun temuan umum tersebut meliputi keberadaan dan kondisi objek yang berkaitan erat dengan penelitian, profil lokasi penelitian beserta sejarah berdirinya, visi, misi, dan tujuan lembaga, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana yang tersedia, serta data peserta didik di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Berikut ini adalah penjelasan mengenai temuan umum penelitian:

a. Sejarah Berdirinya SDIT Wahdatul Ummah Metro

SDIT Wahdatul Ummah Metro didirikan pada tahun 2004 oleh sekelompok ustadz yang tergabung dalam Yayasan Wahdatul Ummah Metro, di antaranya Ust. Agus Wibowo, S.Ag, Yulianto, SE, Drs. Sujadi, dan Drs. Nasrianto. Pendirian sekolah ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia serta keinginan untuk menghadirkan lembaga pendidikan yang menekankan pembelajaran keislaman bagi generasi muda Muslim. Pada awal operasionalnya, sekolah ini hanya menerima sejumlah kecil siswa kelas 1.

Yayasan Wahdatul Ummah Metro merupakan salah satu yayasan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap dunia pendidikan. Komitmen tersebut diwujudkan melalui pendirian berbagai lembaga pendidikan, seperti Tempat Penitipan Anak (TPA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), disusul dengan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), serta Pondok Tahfidzul Qur'an yang diperuntukkan bagi kalangan mahasiswa.

Kepala sekolah pertama adalah Ust. Fajar Trihandoko, S.Ag, yang dibantu oleh beberapa guru, seperti Habthin, Nurniati, Fajar, dan Uswatun Hasanah. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Metro, Drs. A. Fikri Fahrie, S.H, M.M nomor 420/302/01/D.3/2006 tentang Izin Operasional SDIT Wahdatul Ummah Metro, sekolah ini resmi melanjutkan kiprah pendidikannya. Pada tahun 2005, sekolah menerima 18 siswa baru meski kondisi ruang kelas masih sangat terbatas, menggunakan bekas asrama santri Pondok Pesantren Wahdatul Ummah. Di tahun ini juga, guru baru Siti Kholifah mulai bergabung.

Pada tahun 2006, jumlah siswa di kelas 1 bertambah menjadi 28 anak, dan beberapa tenaga pendidik baru turut bergabung, seperti Amar Fatkhulloh, Fitriya Ningsih, Lina Eni, Nur Maimunah, dan Puji Rahayu. Berbagai kegiatan edukatif yang menarik, kreatif, dan menantang seperti outbound dan perkemahan menjadi daya tarik tersendiri yang memotivasi siswa untuk belajar.

Selanjutnya, SDIT Wahdatul Ummah dipimpin oleh Ismanto, S.Pd, sampai tahun 2011. Pada periode 2011-2012, Ahmad Jazuli, S.Sos.I, memimpin sekolah, kemudian dilanjutkan oleh Amar Fatkhulloh, S.Pd.I, pada 2012-2015, dilanjutkan oleh Sarifuddin, M.Pd.I, yang menjabat dari tahun 2015-2023. Kemudian dilanjutkan oleh Fitriya Ningsih, S.Pd.I hingga saat ini. Pada tahun 2023, SDIT Wahdatul Ummah telah memiliki dua lokasi operasional, yaitu Kampus I dan Kampus II, sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah peserta didik. (W.01/R.1/A.1/V/2025)

b. Lokasi SDIT Wahdatul Ummah

SDIT Wahdatul Ummah kampus I beralamat di Jalan Ikan Koi No. 5 21A, Kelurahan Yosorejo, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro. Sekolah ini terletak di tengah area permukiman warga, dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan TK Al-Qur'an Wahdatul Ummah, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Jalan Ikan Koi, di sisi barat dan timur berbatasan dengan kawasan perumahan penduduk.

Kampus II beralamat di Jalan A.M. Bangsawan No.9, Kelurahan Hadimulyo, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro. Sekolah ini terletak di tengah area permukiman warga, dengan batas wilayah sebagai berikut, sebelah utara dan selatan berbatasan dengan jalan, di sisi barat berbatasan dengan TKIT Wahdatul Ummah sedangkan di sisi timur berbatasan dengan perumahan penduduk.

c. Visi, Misi, Tujuan dan Value SDIT Wahdatul Ummah Metro

1) Visi SDIT Wahdatul Ummah

Visi SDIT Wahdatul Ummah adalah “Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam spiritual, emosional dan intelektual serta peduli lingkungan” (W.01/R.1/A.1/V/2025)

2) Misi SDIT Wahdatul Ummah

Misi SDIT Wahdatul Ummah adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan suasana sekolah yang kompetitif dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an
- b) Membiasakan warga sekolah untuk melakukan ibadah tepat waktu dan dala suasana yang menyenangkan
- c) Melatih peserta didik secara teratur dan berkesinambungan untuk mendalami materi mata pelajaran matematika, IPA, dan bahasa Inggris
- d) Memberikan pendalaman materi pelajaran dengan menitikberatkan pada konsep dasar materi pelajaran
- e) Melatih peserta didik untuk jujur, berani tampil dan mengemukakan pendapatnya di dalam kelas maupun di muka umum
- f) Melatih sopan santun dan akhlak mulia seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari
- g) Membentuk karakter peserta didik untuk peduli dan mencintai lingkungan (W.01/R.1/A.1/V/2025)

Dalam pelaksanaannya, SDIT Wahdatul Ummah Metro senantiasa berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan. Sekolah ini menerapkan sistem manajemen

mutu yang disertai dengan pembagian tugas dan koordinasi yang jelas, guna memastikan kelancaran seluruh kegiatan.

Proses pembelajaran dijalankan secara profesional dengan dukungan teknologi informasi, serta ditunjang oleh penerapan budaya religius dan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman. Sebagai bentuk kepemimpinan yang aktif, kepala sekolah rutin melakukan pemantauan kebersihan lingkungan sekolah dan menyambut kedatangan peserta didik di pagi hari dengan prinsip 5S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, di depan gerbang sekolah.

Selain itu, SDIT Wahdatul Ummah Metro telah menerapkan kurikulum merdeka dan termasuk salah satu sekolah dasar yang ditetapkan sebagai sekolah penggerak. Para guru aktif mengikuti pelatihan guru penggerak dan sering menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan seperti lokakarya, pelatihan, maupun Kelompok Kerja Guru (KKG) di wilayah Metro Timur. SDIT Wahdatul Ummah Metro juga secara konsisten mengikuti perkembangan kebijakan kurikulum dari pemerintah dan berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia.

3) Tujuan SDIT Wahdatul Ummah

SDIT Wahdatul Ummah Metro bertujuan membentuk peserta didik menjadi generasi rabbani, yaitu pribadi yang bertakwa, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan umat manusia, dengan pengembangan karakter sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

4) Value SDIT Wahdatul Ummah

Nilai atau value SDIT Wahdatul Ummah merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah (W.01/R.1/A.1/V/2025). Nilai-nilai ini bukan hanya sekadar aturan atau kebiasaan, tapi merupakan fondasi moral dan spiritual yang ingin ditanamkan kepada setiap siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab, sesuai dengan visi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Berikut ini adalah value SDIT Wahdatul Ummah:

a) Santun

Nilai santun merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Santun bukan hanya soal berbicara dengan sopan, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang penuh rasa hormat terhadap sesama, baik teman, guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar.

Sikap santun meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain, menunjukkan empati, serta menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang. Di lingkungan sekolah, nilai santun membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan penuh kasih sayang. Anak-anak diajarkan untuk selalu mengucapkan kata-kata yang baik, menghindari kata-kata kasar, dan bersikap ramah terhadap siapa pun.

Santun juga berarti memiliki kesadaran untuk menjaga etika dan tata krama dalam berbagai situasi, seperti saat berinteraksi dengan orang dewasa, saat menghadiri kegiatan resmi, maupun saat berteman. Dengan nilai santun yang kuat, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan membangun hubungan harmonis dalam masyarakat.

b) Disiplin

Disiplin adalah kunci keberhasilan dalam setiap aspek kehidupan, dan hal ini sangat ditekankan di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Nilai disiplin meliputi keteraturan dalam menjalankan aturan, konsistensi dalam menjalankan kewajiban, dan kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Disiplin bukan hanya soal datang tepat waktu ke sekolah atau mengerjakan tugas dengan benar, tetapi juga mencakup kedisiplinan dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Siswa diajarkan untuk memiliki rutinitas yang baik, seperti bangun pagi, belajar dengan tekun, serta menjaga kebersihan dan kerapian diri maupun lingkungan.

Disiplin berarti memiliki integritas dan komitmen terhadap janji dan tanggung jawab yang diemban. Dengan membiasakan disiplin sejak dini, siswa belajar menghargai waktu, menghormati aturan, dan

membangun karakter yang konsisten dalam kebaikan. Disiplin juga membantu mereka menghadapi tantangan dan hambatan dengan sikap yang terorganisir dan fokus pada tujuan.

c) Ikhlas

Ikhlas adalah nilai spiritual yang sangat penting dan menjadi roh dari segala amal kebaikan di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Ikhlas berarti melakukan segala sesuatu bukan karena ingin dipuji, dibalas, atau mencari keuntungan duniawi, tetapi semata-mata untuk mengharap ridha Allah SWT dan demi kebaikan bersama.

Nilai ikhlas mengajarkan siswa untuk menanamkan niat yang tulus dalam setiap tindakan, mulai dari belajar, beribadah, hingga berinteraksi dengan orang lain. Dengan ikhlas, siswa belajar bahwa kebaikan sejati datang dari hati yang bersih tanpa mengharapkan pamrih atau pengakuan manusia.

Ikhlas membantu siswa untuk tetap sabar dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, karena mereka yakin bahwa usaha yang dilakukan dengan niat yang benar akan mendapatkan balasan terbaik dari Allah. Ikhlas juga menumbuhkan rasa syukur dan kepuasan batin yang mendalam, sehingga siswa menjadi pribadi yang tidak mudah merasa iri, dengki, atau sombong.

d) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah nilai penting yang menanamkan kesadaran akan kewajiban dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Di SDIT Wahdatul Ummah Metro, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang dapat dipercaya dan siap memikul amanah dengan penuh kesungguhan.

Nilai tanggung jawab mencakup kesediaan untuk menyelesaikan tugas dengan baik, menjaga barang milik sendiri maupun milik orang lain, serta berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas perilaku dan sikap mereka, serta berani mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya.

Tanggung jawab berarti memahami peran sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dan masyarakat yang harus saling mendukung dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Dengan nilai ini, siswa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, dewasa, dan mampu mengambil keputusan yang tepat serta siap menghadapi konsekuensi dari pilihan yang mereka buat.

Nilai-nilai Santun, Disiplin, Ikhlas, dan Tanggung Jawab yang menjadi landasan di SDIT Wahdatul Ummah Metro bukan hanya sekadar slogan, melainkan prinsip hidup yang diajarkan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, sekolah berkomitmen membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga

berakhlak mulia, berjiwa mandiri, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

d. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDIT Wahdatul Ummah Metro

Tabel 4.1
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SDIT Wahdatul Ummah Metro Tahun Pelajaran 2024/2025

NO	NAMA PENDIDIK/TENDIK	JABATAN	TUGAS TAMBAHAN
1	Abu Hasan Alwi, S.H.I	PJOK kelas 1,2,3	
2	Adri Yusro, S.Pd.I	Guru Al-Qur'an Kelas 5	
3	Afnan Luthfi, S.Ag	Guru Al-Qur'an kelas 3	
4	Ahmad Nurwahid, A.Md	Guru Al-Qur'an Kelas 4	Operator/kagu dep
5	Al Furqon, M.Pd	Guru Al-Qur'an Kelas 5	Waka Sarpras
6	Almas Laitani, S.Pd	Wali Kelas 3	
7	Amelia Eka Suci, S.Pd	Staf TU	
8	Anis Fadilah Zakiyah, S.Pd	Guru Al-Qur'an Kelas 6	
9	Annisa Wulandari, S.Pd	Wali Kelas 6	
10	Anny Muflikha, S.Pd	Wali Kelas 1	
11	Ati' Wahyuni S.Pd	Wali Kelas 3	Wakakur 2/ PJ Kampus 1
12	Bangun Adi Putra, S.E	Bendahara Bos	
13	Burhan Nur Isnani, S.Pd	Guru PJOK	
14	Dian Hasna, S.Pd.I	Guru Al-Qur'an Kelas 6	
15	Dinda Dwi Putriana, S.Pd	Guru Al-Qur'an kelas 2	
16	Dinda Savira Maharti, S.P	Wali Kelas 4	Korjen Kelas
17	Dita Ajeng Prastika, S.Pd	Wali Kelas 1	
18	Emi Nurssalamah, S.Pd.I	Wali Kelas 2	Korjen Kelas
19	Endang Lestari, S. Psi	Guru Al-Qur'an	Waka Kesiswaan/BK
20	Erna Rahmawati, S.Pd	Wali Kelas 2	

21	Eviyana, S.Pd	Wali Kelas 2	
22	Ferdika Amanda Putra	Petugas Keamanan	
23	Firda Aziza, S.Si	Wali Kelas 4	
24	Fitri Avirianti Handayani, M.Pd	Wali Kelas 5	
25	Fitriya Ningsih, S.Pd.I	Kepala Sekolah	
26	Harjono	Petugas Kebersihan	
27	Haspiati, S.Pd	Guru Al-Qur'an Kelas 2	
28	Hilyatul Fikriyah, S.Th.I	Guru Al-Qur'an Kelas 3	Korjen Al- Qur'an
29	Ika Agus Dwi Jayanti, S.Pd.I	Guru Al-Qur'an Kelas 2	
30	Ilham Julian Pramukti, S.Pd	Guru Al-Qur'an kelas 3	
31	Irma Suryani, S.TP	Bendahara	
32	Isah Nur Chasisa, S.TP	Guru Al-Qur'an Kelas 1	Korjen Al- Qur'an
33	Ita Agus Aini, S.Pd.I	Guru Al-Qur'an Kelas 2	Korjen Al- Qur'an
34	Khusnul Khotimah, S.Pd.I	Guru Bahasa Arab 3,4,5,6	
35	Lasimin, A.Md	Petugas Keamanan	
36	Latri Ida Aini, S.Pd	Wali Kelas 5	Korjen Kelas
37	Lila Sandra Pasha	Guru Al-Qur'an kelas 1	
38	M. Guntur Ageng Prayogi, M.H	Guru Al-Qur'an Kelas 3	Waka Humas
39	Marsudi	Petugas Kebersihan	
40	Maya Yuliana, S.Pd	Guru Al-Qur'an Kelas 6	
41	Miftahul Jannah, S.Pd	Guru Al-Qur'an Kelas 2	
42	Muhammad Aji	Petugas Keamanan	
43	Mu'minatul Faizah, S.Kom	Guru Al-Qur'an Kelas 3	
44	Mutia Retno Maharti, S.Pd	Bahasa Inggris 3,4,5,6	
45	Nada Hanifa, S.Ag	Guru Al-Qur'an kelas 1	
46	Ngafifah Jamil, S.Pd	Wali Kelas 6	
47	Nining Ariani, S.Si	Guru Al-Qur'an Kelas 4	
48	Nur Rudi Yanto	Petugas Kemanan	
49	Paradita Kusumarina, S.Pd	Wali Kelas 3	
50	Perwitasari, S.Pd.I	Guru Al-Qur'an Kelas 1	

51	Prana Dwi Tama	Petugas Keamanan	
52	Rahmiyati, S.Pd.I	Guru PAI 4,5,6	
53	Restika Anggun Cahyanti, S.Mat	Wali Kelas 4	
54	Rita Utami, S.Pd	Wali Kelas 1	
55	Rona Khoiriyah, S.Pd	Wali Kelas 1	Korjen Kelas
56	Seftri Susilawati, S.Pd	Guru Al-Qur'an kelas 1	
57	Septa Arani, S.Pd	Wali Kelas 1	
58	Septi Arianingsih, S.Pd	Wali Kelas 3	Korjen Kelas
59	Septiana Sari, S.E.Sy.	Koperasi	
60	Serli Puspita Sari, S.Pd	Wali Kelas 2	
61	Shanaz Ma'rivani, S.Pd	Guru Al-Qur'an Kelas 2	
62	Siti Kholifah, S.Pd.I	Wali Kelas 5	
63	Siti Sarah, S.Pd	Wali Kelas 6	
64	Sulha Pratiwi, S.Pd	Guru Kelas 5	
65	Supriyanto, M.Pd	Guru Al-Qur'an Kelas 4	Korjen Al-Qur'an
66	Tika Novianasari, S.Si	Wali Kelas 4	
67	Tina Purnamasari, S.Pd	Guru Al-Qur'an Kelas 6	Korjen Al-Qur'an
68	Uswatun Hasanah, S.Pd.I	Penjamin Mutu Al-Qur'an	Waka Bidang Al-Qur'an
69	Vita Eviyanti, S.Sos.I	Guru Al-Qur'an Kelas 5	
70	Winarti, S.Si	Guru Al-Qur'an Kelas 1	Wakakur 1/PJ Kampus 2
71	Wiwin Oktaviana, S.Pd.I	Guru Al-Qur'an Kelas 2	
72	Yegi Gicella, S.Pd	Wali Kelas 6	
73	Zainab Fitri Al Ghozali, S.Pd.I	Wali Kelas 2	

e. Peserta Didik SDIT Wahdatul Ummah Metro

SDIT Wahdatul Ummah Metro merupakan salah satu sekolah swasta yang memiliki daya tarik tinggi di kalangan masyarakat karena keunggulannya dalam pengembangan aspek spiritual, emosional, intelektual, serta kepedulian terhadap lingkungan. Total jumlah peserta didik di SDIT Wahdatul Ummah Metro mencapai 829 orang. Adapun rincian jumlah

peserta didik pada tahun pelajaran 2024/2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Data Peserta Didik
SDIT Wahdatul Ummah Metro Tahun Pelajaran 2024/2025

NO	Nama Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Jenis Kelamin		Jumlah Keseluruhan
		L	P		L	P	
1	1 Cik Ditiro	15	14	29	80	71	151
2	1 R.A Kartini	15	14	29			
3	1 Cut Nyak Dien	17	14	31			
4	1 Hasanudin	16	15	31			
5	1 Ki Hajar Dewantara	17	14	31			
6	2 K.H. Agus Salim	16	17	33	81	81	162
7	2 Hasyim Asyari	15	18	33			
8	2 Raden Intan	18	14	32			
9	2 Dewi Sartika	15	17	32			
10	2 Cut Mutia	17	15	32			
11	3 Laksamana Malahayati	13	14	27	70	70	140
12	3 Pangeran Diponegoro	14	14	28			
13	3 Nyi Ageng Serang	15	14	29			
14	3 Rasuna Said	13	14	27			
15	3 Ahmad Dahlan	15	14	29			
16	4 Pattimura	17	13	30	70	54	124
17	4 Teuku Umar	13	20	33			
18	4 Tuanku Imam Bonjol	22	10	32			
19	4 Jendral Sudirman	18	11	29			
20	5 Pangeran	16	17	33	60	69	129

	Antasari						
21	5 Ahmad Yani	12	20	32			
22	5 Sultan Iskandar Muda	17	15	32			
23	5 Bung Tomo	15	17	32			
24	6 Muhammad Hatta	12	21	33			
25	6 Muhammad Yamin	20	10	30	68	55	123
27	6 Sukarno	18	12	30			
28	6 Buya Hamka	18	12	30			
Total		429	400	829			

Berdasarkan tabel di atas jumlah seluruh siswa SDIT Wahdatul Ummah ada 829 siswa.

f. Sarana dan Prasarana SDIT Wahdatul Ummah

Ketersediaan sarana dan prasarana di SDIT Wahdatul Ummah Metro sudah cukup memadai, seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.3
Data Sarana Fisik SDIT Wahdatul Ummah Metro

No	Ruang/ Lokal	Kondisi	Jumlah
1	Ruang Belajar	Baik	28
2	Ruang Kepala Sekolah	Baik	1
3	Ruang Guru	Baik	1
4	Ruang Bendahara	Baik	1
5	Ruang Tata Usaha (TU)	Baik	1
6	Ruang Koperasi	Baik	1
7	WC/ Kamar Mandi	Baik	9
8	Perpustakaan	Baik	1
9	UKS	Baik	1
10	Masjid	Baik	1
11	Halaman Upacara	Baik	1
12	Halaman Parkir	Baik	1
13	Kantin	Baik	2
14	Pompa Air	Baik	1

15	Gudang	Baik	1
16	LCD Proyektor	Baik	28
17	Laptop dan Cromebook	Baik	25
18	Printer	Baik	12

Data yang disajikan di atas merupakan informasi mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDIT Wahdatul Ummah Metro. Seluruh fasilitas tersebut telah tercatat dalam buku inventaris dan secara rutin dilakukan perawatan guna memastikan kelayakan penggunaan serta memudahkan identifikasi terhadap barang yang rusak atau tidak lagi layak pakai untuk segera diganti. Selain itu, sarana dan prasarana juga mencakup barang-barang yang bersifat habis pakai seperti spidol, pena, pensil, isi spidol, gunting, dan perlengkapan alat tulis kantor (ATK) lainnya.

B. Temuan Khusus

1. Implementasi Metode *Wafa* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah

Setiap institusi pendidikan, baik yang berada dalam ranah pendidikan formal maupun nonformal, pada dasarnya memiliki tujuan yang serupa, yaitu mengupayakan tercapainya keberhasilan peserta didik. Keberhasilan tersebut tidak semata-mata ditandai dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang luas, melainkan juga dengan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang sesuai dengan kapasitas dan potensi individu masing-masing. Sejalan dengan tujuan tersebut, lembaga pendidikan berkewajiban menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas guna

mendukung terwujudnya sasaran yang telah direncanakan secara optimal dan berkelanjutan.

SDIT Wahdatul Ummah juga memiliki orientasi yang sejalan dalam mewujudkan keberhasilan peserta didiknya. Lembaga ini menargetkan agar lulusan yang dihasilkan tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, sekolah menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dikenal dengan metode *Wafa*. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk mampu membaca Al-Qur'an secara fasih dan sesuai kaidah, serta ditumbuhkan motivasinya untuk terus mempelajari dan mencintai Al-Qur'an sepanjang hayat.

Di SDIT Wahdatul Ummah menggunakan menggunakan metode *Wafa* dalam belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Menurut pendapat Ibu Fitriya Ningsih selaku kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro, beliau menyampaikan bahwa:

“Metode *Wafa* adalah metode yang menggunakan otak kanan, dan pembelajaran lebih menyenangkan, menyanyi, lagu-lagu gerakan dan lebih mudah diterima oleh anak-anak.” (W.01/R.1/A.2/V/2025)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Uswatun Hasanah sebagai Koordinator Al-Qur'an, yaitu :

“Metode *Wafa* adalah metode yang mengutamakan penggunaan otak kanan dengan interaksi langsung antara murid dan guru untuk memfasilitasi peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan, efisien, dan sesuai dengan aturan *tajwid* yang benar.” (W. 02/R.2.1/A.2/V/2025)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Tina Purnamasari sebagai guru Al-Qur'an kelas VI, yaitu :

“Metode Wafa yaitu, metode belajar Al-Qur’an menggunakan metode otak kanan, sehingga suasana belajar yang membosankan menjadi jauh lebih menyenangkan, kreatif dan komprehensif (saling berkaitan).” (W.03/R.2.2/A.2/V/2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode wafa yakni Metode *Wafa* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur’an yang dirancang dengan berbasis pada kerja otak kanan. Pendekatan ini menitikberatkan pada proses belajar yang menyenangkan, kreatif, dan interaktif, baik dalam aspek membaca maupun menghafal Al-Qur’an. Keunikan metode ini terletak pada penggunaan elemen-elemen pendukung seperti lagu, gerakan, warna, serta media visual yang menarik, sehingga memudahkan anak-anak dalam memahami dan mengingat materi.

Menurut Ibu Fitriya Ningsih selaku kepala SDIT Wahdatul Ummah, SDIT Wahdatul Ummah menggunakan metode *Wafa* dari tahun 2017, pada masa Bapak Sarifudin selaku kepala sekolah. Awalnya mengikuti pelatihan *Wafa* di SDIT Firah Insani kemudian memutuskan untuk bermitra. SDIT Wahdatul Ummah memilih metode *Wafa* dalam pembelajaran Al-Qur’an karena metode ini dinilai paling sesuai dengan visi sekolah dalam membentuk generasi yang cinta Al-Qur’an secara menyeluruh baik dalam aspek bacaan, hafalan, maupun karakter. Dibandingkan dengan metode lain yang hanya menekankan pada aspek teknis atau hafalan semata, metode *Wafa* menawarkan pendekatan yang lebih terstruktur. (W.01/R.1/A.2/V/2025)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Uswatun Hasanah mengenai tahun berapa metode *Wafa* digunakan di SDIT Wahdatul Ummah, yaitu:

“Awal mula menggunakan metode *Wafa* tahun 2017.”
(W.02/R.2/A.2/V/2025)

Menurut Marwah, Ia menggunakan metode *Wafa* sejak kelas 1 SD. (W.05/R.3.1/A.2/V/2025)

Sebelum menggunakan metode *Wafa* SDIT Wahdatul Ummah menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Menurut Ibu Fitriya Ningsih beliau menyampaikan bahwa:

“Sebelumnya menggunakan metode *qiroati*, *cahaya* dan *makhroji*. Perbedaan paling mencolok sebelum menggunakan metode *Wafa* metode sebelum-sebelumnya kurang interaktif. Setelah menggunakan metode *Wafa* siswa lebih antusias.”
(W.01/R.1/A.2/V/2025)

Pendapat yang sama disampaikan Ibu Uswatun Hasanah mengenai metode yang digunakan sebelum metode *Wafa* dan perbedaan yang paling mencolok antara metode *Wafa* dengan metode sebelumnya, yaitu:

“Sebelumnya menggunakan *qiroati*, *cahaya*, lalu sempat membuat metode sendiri yaitu *makhroji*. Perbedaan yang paling mencolok yakni sebelum memakai metode *Wafa* pembelajaran terkesan monoton dan anak mudah cepat bosan sedangkan setelah menggunakan metode *Wafa* sudah tersusun materi-materi pembelajarannya.” (W. 02/R.2.1/A.2/V/2025)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Dian Hasna mengenai metode yang digunakan sebelum metode *Wafa* dan perbedaan yang paling mencolok antara metode *Wafa* dengan metode sebelumnya, yaitu :

“Sebelum menggunakan *Wafa* menggunakan *cahaya*, *makhroji*. Perbedaan yang mencolok kalau metode sebelumnya yakni tidak ada iramanya, pembelajaran tidak terstruktur. Kalau metode *Wafa* menggunakan nada hijaz, lebih tertata diawali dengan huruf *مَ ت*, terencana karena sudah

bermitra dari gurunya sudah distandarisasi.”
(W.04/R.2.2/A.2/V/2025)

Husnun menambahkan mengenai metode yang digunakan sebelum menggunakan metode *Wafa* dan perbedaannya sebelum dan sesudah menggunakan metode *Wafa*, yaitu:

“Sebelum memakai metode *Wafa*, dulu waktu di TK, Husnun belajar membaca Al-Qur’an dengan Iqra’. Belajarnya dari buku-buku kecil yang namanya jilid, mulai dari jilid 1 sampai 6. Waktu itu biasanya dibimbing langsung guru, dan baca satu per satu. Iqra belajarnya tidak pakai irama kalau *Wafa* dengan irama hijaz” (W.06/R.3.2/A.2/V/2025)

Pendapat yang lain juga dikemukakan oleh Akbar mengenai metode yang digunakan sebelum menggunakan metode *Wafa* dan perbedaannya sebelum dan sesudah menggunakan metode *Wafa*, yaitu:

“Dulu, waktu masih TK, belajar baca Al-Qur’an pakai metode Iqra’. Kalau pakai Iqra’ dari jilid 1-6 kalau *Wafa* jilid 1-5 dan ada tajwid dan ghorib. Belajar dengan Iqra merasa cepat bosan, kalau dengan *Wafa* lebih asik”
(W.07/R.3.3/A.2/V/2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diasumsikan bahwa pembelajaran Al-Qur’an yang digunakan sebelumnya terletak pada kurangnya keteraturan dalam penyusunan materi serta pendekatan yang kurang menarik bagi anak-anak. Materi yang disampaikan belum tersusun secara runtut, sehingga proses pembelajaran berlangsung tanpa arah yang jelas. Di samping itu, ketiadaan unsur musikalitas atau irama dalam penyampaiannya turut menjadi faktor yang menyebabkan kegiatan belajar terasa kaku dan kurang menyenangkan bagi peserta didik.

Metode *Wafa* memberikan dampak perubahan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, karena menawarkan pendekatan yang lebih menarik sekaligus terstruktur. Salah satu perbedaan yang mencolok dari metode ini adalah pemanfaatan irama hijaz dalam kegiatan pembelajaran, yang mempermudah peserta didik dalam menghafal sekaligus menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, materi dalam metode *Wafa* disusun secara bertahap. Metode ini juga dilengkapi dengan sistem pelatihan guru yang telah distandarisasi oleh mitra resmi, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih profesional, efektif, dan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, peralihan ke metode *Wafa* memberikan dampak positif karena pembelajaran menjadi lebih menarik, terstruktur, dan mampu mempertahankan minat siswa dalam mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam dan konsisten.

Tentunya guru-guru di SDIT Wahdatul Ummah sudah mendapatkan pelatihan sebelum mengajar. Pelatihan guru, awal-awal hanya beberapa guru saja, termasuk Bu Uswatun karena sebagai koodinator Al-Qur'an yang dianggap bisa mewakili, kemudian hampir semua guru waktu itu baik guru kelas maupun guru Al-Qur'an mengikuti pelatihan, mendatangkan langsung guru dari Surabaya, gurunya dicek langsung, lalu dikelompokkan kemudia diupgrade sampai munaqosyah. Selanjutnya dapat dipetakan berdasarkan tasnif misalkan guru ini sampai di jilid 4 berarti tidak boleh mengajar yang levelnya lebih tinggi dari wafa

yang dikuasai, sudah tersertifikasi pun tetap dipetakan ulang ini dala kategori mumtaz, jayyid jiddan, jayyid. Lalu bisa ditunjuk menjadi koordinator di jenjang kelasnya akhirnya sesuai dengan standarisasi bacaan. Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Fitriya Ningsih selaku kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Uswatun Hasanah mengenai pelatihan guru Al-Qur'an, yaitu:

“Dalam rangka menjaga kualitas dan standarisasi pengajaran, *Wafa* menyelenggarakan pelatihan bagi para pendidik yang disebut PSGA (Pelatihan Sertifikasi Guru Al-Qur'an). Pelatihan ini merupakan bentuk standarisasi guru dalam dua aspek utama. Pertama, standarisasi kompetensi, yang mencakup kemampuan bacaan dan pengetahuan Al-Qur'an. Kedua, kompetensi metodologi, yaitu kemampuan guru dalam mengaplikasikan metode *Wafa* secara tepat dan efektif dalam proses pembelajaran.” (W.02/R.2.1/A.2/V/2025)

Ibu Dian Hasna juga menambahkan mengenai adanya pelatihan terhadap guru-guru SDIT Wahdatul Ummah sebelum mengajar dengan metode *Wafa*:

“Iya ada pelatihannya. Pelatihan dilaksanakan baik secara online maupun offline. Selain itu, telah dilakukan supervisi langsung oleh tiga orang guru yang datang dari Surabaya untuk menilai metode pengajaran yang diterapkan, sekaligus memberikan apresiasi atas pelaksanaannya.” (W.04/R.2.3/A.2/V/2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka memastikan kualitas pembelajaran Al-Qur'an sesuai standar, para guru di SDIT Wahdatul Ummah Metro telah mengikuti pelatihan khusus sebelum mulai mengajar menggunakan metode *Wafa*. *Wafa* menyelenggarakan pelatihan

khusus bagi para pendidik yang disebut PSGA (Pelatihan Sertifikasi Guru Al-Qur'an). Pelatihan ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu: standarisasi kompetensi, yang meliputi kemampuan bacaan dan pengetahuan Al-Qur'an minimal pada level tertentu, serta kompetensi metodologi, yakni keterampilan guru dalam mengaplikasikan metode *Wafa* secara tepat dan efektif dalam proses pembelajaran di kelas.

Pelatihan ini tidak hanya dilakukan secara internal, tetapi juga mendatangkan pelatih langsung dari pusat *Wafa* Qur'an di Surabaya. Pelatihan ini dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap, mencakup dua bentuk pelaksanaan, yaitu secara daring (online) maupun luring (offline). Pelatihan daring memungkinkan para guru untuk mengikuti materi dari jarak jauh melalui platform digital, sedangkan pelatihan luring dilakukan secara langsung agar guru dapat memahami teknik pengajaran dengan lebih mendalam melalui praktik dan interaksi tatap muka.

Dalam proses pelatihan, kemampuan guru-guru dicek secara langsung, kemudian mereka dikelompokkan berdasarkan tingkat penguasaan materi, dan secara bertahap di-upgrade hingga mengikuti proses munaqosyah (ujian kelulusan). Setelah itu, guru-guru dipetakan kembali berdasarkan tasnif atau klasifikasi kemampuan. Berdasarkan hasil tasnif tersebut, guru-guru yang memiliki hasil terbaik kemudian dapat ditunjuk menjadi koordinator di jenjang kelasnya, sesuai dengan standarisasi bacaan dan penguasaan metode *Wafa* yang dimilikinya.

Supervisi langsung juga telah dilakukan oleh tiga orang guru dari Surabaya yang merupakan perwakilan dari pihak yang berwenang dalam metode *Wafa*. Mereka datang ke SDIT Wahdatul Ummah untuk melakukan observasi dan penilaian langsung terhadap penerapan metode *Wafa* di kelas.

Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa metode yang digunakan telah sesuai standar yang ditetapkan, baik dari segi teknis pengajaran maupun kualitas bacaan Al-Qur'an. Tak hanya melakukan penilaian, para supervisor juga memberikan apresiasi terhadap pelaksanaan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah, sebagai bentuk pengakuan atas upaya dan kesungguhan para guru dalam menjalankan pembelajaran Al-Qur'an secara maksimal.

a. Penerapan Metode *Wafa* dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah

Penerapan metode *Wafa* dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah. Menurut Ibu Uswatun Hasanah yaitu:

“Penerapan metode *Wafa* menggunakan 5P yakni (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian dan Penutupan). Pada tahap P1 pembukaan yakni guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, serta absen gemar mengaji murojaah hafalan. P2 Pengalaman dengan pengenalan materi baru dengan bercerita atau bernyayi. P3 pengajaran yakni guru memberikan materi pelajaran secara bertahap, diulang-ulang dan diacak. Guru membacakan lalu siswa menirukan. P4 penilaian yakni guru menilai siswa baik secara BSK (Baca Simak Klasikal) dan BSP (Baca Simak Privat). P5 penutup yakni guru mengulas materi yang telah disampaikan, memberikan penghargaan dan motivasi.”
(W.02/R.2.1/A.2/V/2025)

Gambar 4.1
Kegiatan Pembelajaran *Wafa* P1 (Guru)



Gambar 4.2
Kegiatan Pembelajaran *Wafa* P1 (Siswa)



Gambar 4.3
Kegiatan Pembelajaran *Wafa P2* (Guru)



Gambar 4.4
Kegiatan Pembelajaran *Wafa P2* (Siswa)



Gambar 4.5
Kegiatan Pembelajaran *Wafa P3* (Guru)



Gambar 4.6
Kegiatan Pembelajaran *Wafa P3* (Siswa)



Gambar 4.7

Kegiatan Pembelajaran *Wafa* P4 (Guru)



Gambar 4.8
Kegiatan Pembelajaran *Wafa* P4 (Siswa)



Gambar 4.9
Kegiatan Pembelajaran *Wafa P5* (Guru)



Gambar 4.10
Kegiatan Pembelajaran *Wafa P5* (Siswa)



Berdasarkan hasil observasi dari pembelajaran *Wafa* yang dilakukan oleh Ibu Uswatun, melakukan P1 dengan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar, do'a dan murojaah surat Al-Mulk. P2 mengajak siswa untuk menyanyikan lagu tentang materi pembelajaran hari ini. P3 mengenalkan materi pembelajaran *tajwid*, menjelaskan, mencontohkan bacaan siswa pun mengikutinya menggunakan media kartu huruf dan buku besar. P4 satu siswa membaca yang lainnya menyimak dan guru menilai. P5 guru mereview materi hari ini, memberi motivasi, do' penutup dan mengapresiasi dengan tepuk hebat.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Tina Purnamasari mengenai Penerapan metode *Wafa*, yaitu :

“Penerapan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah Metro dilaksanakan secara konsisten dan mengacu pada panduan resmi yang telah ditetapkan oleh pihak *Wafa Qur'an* pusat. Salah satu ciri khas penerapan metode ini adalah penggunaan langkah-langkah pembelajaran yang dikenal dengan 5P, yaitu: Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang terstruktur, interaktif, dan bermakna, sesuai dengan tahapan perkembangan siswa.”
(W.03/R.2.2/A.2/V/2025)

Berdasarkan hasil observasi dari pembelajaran *Wafa* yang dilakukan oleh Ibu Tina Purnamasari, melakukan P1 dengan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar dan murojaah surat Al-Qolam dan tepuk semangat. P2 mengajak siswa untuk menyanyikan lagu tentang materi tentang mad farqi. P3 mengenalkan materi mad farqi, menjelaskan, mencontohkan bacaan siswa pun mengikutinya menggunakan media Al-Qur'an.

P4 guru melakukan penilaian dengan privat. P5 guru mengulang kembali materi hari ini, memberi motivasi dan membaca do'a .

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Dian Hasna mengenai Penerapan metode *Wafa*, yaitu :

“Selain menggunakan 5P metode *Wafa* juga menggunakan strategi TANDUR yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Tumbuhkan yakni Minat dan rasa ingin tahu peserta didik perlu ditumbuhkan dan dikembangkan oleh seorang guru. Alami yakni siswa dilibatkan untuk mengalami apa yang akan dipelajari. Namai yakni siswa diarahkan untuk bisa menamai apa yang telah dipraktekkan oleh mereka. Demonstrasikan yakni siswa dikondisikan untuk mendemonstrasikan konsep dengan penggabungan antara membaca dan melakukan sehingga seluruh siswa dapat terlibat secara aktif. Ulangi yakni siswa diminta untuk mengulang materi yang telah dipelajari. Rayakan yakni setelah siswa sudah berusaha keras untuk memahami materi maka perlu adanya perayaan dengan memberikan bintang.” (W.04/R.2.3/A.2/V/2025)

Berdasarkan hasil observasi dari pembelajaran *Wafa* yang dilakukan oleh Ibu Dian Hasna, melakukan P1 dengan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar dan murojaah surat Al-Mulk dan tepuk semangat. P2 mengajak siswa untuk menyanyikan lagu tentang materi tentang ghorib. P3 mengenalkan materi nun wiqoyah, menjelaskan, mencontohkan bacaan siswa pun mengikutinya menggunakan media Al-Qur'an dan buku ghorib. P4 guru melakukan penilaian dengan privat. P5 guru mengulang kembali materi hari ini, memberi motivasi dan membaca do'a dan mengapresiasi dengan tepuk bintang.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Marwah mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan selama proses pembelajaran Al-

Qur'an menggunakan metode *Wafa* dan kegiatan yang paling disukai, yaitu:

“Diawali pembukaan, murojaah hafalan bersama-sama, lalu menambah ayat baru, bermain games kartu *tajwid*, baca huruf hijaiyah membenarkan panjang pendek, ditutup dengan do'a penutup. Kegiatan yang paling disukai saat mempelajari materi *tajwid*.” (W.05/R.3.1/A.2/V/2025)

Hafiz menambahkan kegiatan apa saja yang dilakukan selama proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *Wafa* dan kegiatan yang paling disukai, yaitu:

“Membaca doa dulu sebelum belajar, terus murojaah surat Al-Mulk. Habis itu, menyanyikan lagu nun wiqoyah, baca buku ghorib sama-sama, lalu lanjut baca buku ghorib sendiri. Terus tilawah surat Al-Qamar. Terakhir, ditutup dengan doa. Kegiatan yang paling disukai saat menghafal Al-Qur'an.” (W.08/R.3.4/A.2/V/2025)

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah Metro dilakukan secara konsisten dengan mengikuti panduan resmi dari pusat *Wafa* Qur'an, menggunakan pendekatan 5P, yaitu: Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan. Pada tahap Pembukaan (P1), guru menyapa siswa, menanyakan kabar, dan melakukan absen gemar mengaji. Pengalaman (P2) dilakukan melalui pengenalan materi baru dengan bercerita atau bernyanyi. Pengajaran (P3) diberikan secara bertahap, diulang-ulang, dan diacak, dengan metode guru membaca dan siswa menirukan. Penilaian (P4) mencakup Baca Simak Klasikal (BSK) dan Baca Simak Privat (BSP). Terakhir, pada Penutupan (P5), guru mengulas materi, memberikan penghargaan, dan memotivasi siswa. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran Al-Qur'an lebih

terstruktur, aktif, dan menyenangkan, sesuai tahap perkembangan anak.

Selain itu, metode *Wafa* juga dilengkapi dengan strategi pembelajaran TANDUR, yang terdiri dari enam langkah yakni tumbuhkan, yaitu menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu siswa. Alami, melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Namai, mengarahkan siswa menamai apa yang telah mereka praktikkan. Demonstrasikan, menggabungkan aktivitas membaca dan praktik secara aktif. Ulangi, meminta siswa untuk mengulang materi. Rayakan, yaitu memberi apresiasi berupa penghargaan seperti bintang sebagai bentuk perayaan atas usaha siswa. Kedua pendekatan ini, 5P dan TANDUR, diterapkan untuk menciptakan proses pembelajaran Al-Qur'an yang aktif, menyenangkan, terstruktur, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Metode *Wafa* menggunakan media atau alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Menurut Ibu Uswatun Hasanah media atau alat bantu yang digunakan yaitu:

“Tentu saja ada media yang digunakan dalam pembelajaran untuk mendukung proses belajar yang interaktif dan menarik yaitu buku tilawah *Wafa* jilid 1-5, tajwid dan ghorib, buku besar, kartu huruf dan Al-Qur'an.” (W.02/R.2.1/A.2/V/2025)

Berdasarkan hasil observasi, Ibu Uswatun Hasanah menggunakan media atau alat bantu berupa buku besar, kartu huruf dan Al-Qur'an dalam pembelajaran di kelas.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Dian Hasna mengenai media atau alat bantu yang digunakan yaitu :

“Ada banyak media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Wafa* yakni buku besar, buku paket *Wafa*, audio juz 29-30, Al-Qur'an, PPT dan kartu huruf.” (W.04/R.2.3/A.2/V/2025)

Berdasarkan hasil observasi, Ibu Dian Hasna menggunakan media atau alat bantu berupa buku besar, kartu huruf, PPT, BUKU PAKET *Wafa* dan Al-Qur'an dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode *Wafa*, media pembelajaran memegang peran penting untuk menciptakan proses belajar yang menarik, interaktif, dan efektif, terutama dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar. Di SDIT Wahdatul Ummah Metro, penggunaan media dalam pembelajaran Al-Qur'an dirancang secara variatif agar mampu mendukung pendekatan visual, auditori, maupun kinestetik yang menjadi bagian dari gaya belajar siswa.

Pemanfaatan berbagai media dalam pembelajaran tidak hanya membantu dalam menyampaikan materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa, mempermudah guru dalam menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami, serta menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan tidak membosankan. Perpaduan antara media cetak, audio, visual, dan alat bantu nyata memungkinkan siswa memahami materi dengan lebih cepat dan memperkuat daya ingat mereka melalui metode pengulangan yang kreatif dan bervariasi. Secara keseluruhan, metode *Wafa* tidak hanya berfokus pada konten pembelajaran, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap metode penyampaian materi melalui penggunaan media yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pendekatan khas *Wafa* yang menitikberatkan pada

aktivasi otak kanan, pembelajaran yang menyenangkan, serta pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

b. Indikator Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an dengan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah

Dalam metode *Wafa*, kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dinilai berdasarkan beberapa indikator penting yang mencerminkan kualitas bacaan dan penguasaan siswa terhadap materi. Menurut Ibu Uswatun sebagai koordinator Al-Qur'an SDIT Wahdatul Ummah Metro, beliau menyampaikan bahwa:

“Indikator kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *Wafa* ada 4 yakni *fashohah*, *tajwid*, kelancaran, dan kelantangan. *Fashohah* yaitu kefasihan bacaan yang menunjukkan sejauh mana siswa dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar sesuai *makhraj*. *Tajwid* yaitu siswa dapat mengetahui kaidah-kaidah *tajwid*. Kelancaran yakni siswa mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an tanpa terbata-bata, terhenti, atau terlalu banyak koreksi. Kelantangan yakni suara siswa harus terdengar jelas, mantap, dan menggunakan tiga pola irama (lagu) yang khas dalam metode *Wafa*.” (W.02/R.2.1/A.2/V/2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diasumsikan bahwa dalam pelaksanaan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah Metro, terdapat empat indikator utama yang menjadi tolak ukur dalam menilai kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa. Indikator-indikator ini dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga melakukannya dengan kualitas bacaan yang baik sesuai standar yang telah ditetapkan oleh metode *Wafa*.

Indikator pertama adalah *fashohah*. *Fashohah* mengacu pada kefasihan bacaan Al-Qur'an, di mana siswa diharapkan mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat, sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf. Bacaan yang fashih berarti tidak hanya benar dalam pengucapan, tetapi juga terdengar jelas dan tidak rancu, sehingga makna ayat dapat tersampaikan dengan baik. Indikator kedua adalah *tajwid*, yaitu kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan kaidah-kaidah ilmu *tajwid* saat membaca Al-Qur'an. Penerapan hukum bacaan seperti *idgham*, *ikhfa*, *iqlab*, *mad*, dan hukum-hukum lainnya harus sesuai dengan ketentuan. Penguasaan *tajwid* menjadi penting karena tidak hanya menjaga keindahan bacaan, tetapi juga merupakan bagian dari adab membaca Al-Qur'an dengan benar.

Indikator ketiga adalah kelancaran. Dalam konteks ini, siswa dinilai berdasarkan seberapa lancar mereka membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa banyak jeda, koreksi, atau kesalahan. Kelancaran merupakan refleksi dari latihan yang konsisten dan penguasaan terhadap materi hafalan. Indikator keempat adalah kelantangan, yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyuarakan bacaan Al-Qur'an dengan suara yang jelas dan kuat. Dalam metode *Wafa*, aspek kelantangan juga mencakup penggunaan tiga pola irama atau nada bacaan yang telah distandarkan. Irama ini tidak hanya menambah estetika dalam pembacaan, tetapi juga membantu siswa mengingat hafalan melalui pendekatan musikal yang menyenangkan.

Keempat indikator ini saling melengkapi dan mencerminkan pendekatan menyeluruh metode *Wafa* yang tidak hanya fokus pada hasil hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas, teknik,

dan kenyamanan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan standar penilaian yang jelas, metode ini bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya cakap dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki pemahaman dan keterampilan membaca yang sesuai dengan tuntunan.

Metode *Wafa* berkontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Menurut pendapat Ibu Fitriya Ningsih selaku kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro, beliau menyampaikan bahwa:

“Metode *Wafa* berkontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah. Bahkan dirasakan oleh wali murid juga. Kelas dapat terkondisikan, namanya belajar Al-Qur'an dulu awalnya sering berkeliaran tidak tertib ketika belajar, gurunya hanya 1 di dalam kelas. Tapi, saat menggunakan metode *Wafa*, 1 guru mengampu 10-12 siswa. Hasilnya luar biasa, di kelas 1 sudah ada yang mencapa wafa 4, anak-anak bacaan sudah bagus, anak-anak lebih terkondisikan saat dibentuk kelompok-kelompok dan lebih kondusif.” (W.01/R.1/A.2/V/2025)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Tina Purnamasari mengenai kontribusi metode *Wafa*, yaitu :

“Metode *Wafa* memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, baik bagi peserta didik maupun pendidik. Salah satu keunggulan utamanya adalah penyajian materi yang sistematis dan terstruktur, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan mudah diikuti. Materi disusun secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pengucapan panjang dan pendek, hingga penerapan hukum-hukum *tajwid*, yang memungkinkan siswa belajar secara berkelanjutan sesuai tingkat kemampuan mereka.” (W.03/R.2.2/A.2/V/2025)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Dian sebagai guru Al-Qur'an kelas VI, yaitu:

“Metode *Wafa* memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an di SDIT Wahdatul Ummah, yakni pendekatan yang digunakan dalam metode ini juga memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran. Materi yang jelas dan metode penyampaian yang sudah distandarkan membuat guru lebih percaya diri dan efisien dalam mengajar. Selain itu, juga dibuktikan dengan pencapaian siswa kelas 6 yang sudah mencapai target tahsin dan sudah mencapai target 2 juz Hafalan yakni juz 29 dan 30” (W.04/R.2.3/A.2/V/2025)

Tabel 4.4
Daftar Nilai Tahsin Kelas 6 SDIT Wahdatul Ummah

No	Nama	Indikator Penilaian			
		Fashahah	Tajwid	Kelancaran	Kelantangan
1	Abdillah Yusuf	85	88	88	87
2	Abdullah Aslam	77	87	89	85
3	Adelio Fadhlan P.	87	87	88	85
4	Alif Rizqullah N.	89	87	90	89
5	Amira Khansa R.	85	84	92	85
6	Fabrizio Firman S.	83	89	92	90
7	Fadlan Yusuf A.	83	90	90	88
8	Faiz Arfan N.	82	89	84	81
9	Fakhri Fajar A.	76	86	91	90
10	Gempar Sultan B.	87	89	92	91
11	Hafiz Sholahudin	87	91	87	89
12	Husnun Mufida	90	92	94	90
13	Ibrahim Hanif W.	80	86	91	90
14	Intan Destika A.	83	91	91	88
15	Keyla Amora D.	85	90	93	89
16	Keysia Marwa A.	80	84	88	87
17	Khansa Mufida Z.	91	93	91	91
18	Kirana Khanza A.	84	89	88	87
19	Latisha Valeriena	87	92	91	90
20	Muhammad Asna	83	93	93	89
21	Marwah Nurfaza	90	92	94	91
22	Muhammad Akbar H.	92	93	94	91
23	Muhammad Syathir	85	89	92	90

24	Muhammad Yusuf	81	89	92	90
25	Namal Fathir A.	87	91	86	89
26	Rama Nasrul R.	84	91	89	90
27	Safina Rayya C.	89	92	92	88
28	Talitha Nazwa R.	80	83	91	88
29	Thalianissa Seftya	81	81	88	85
30	Yatalatof Ulil A.	85	89	87	88
Rata-Rata		84,6	88,9	90,3	88,4

Tabel 4.5
Daftar Nilai Tahfidz Kelas 6 SDIT Wahdatul Ummah

No	Nama	Indikator Penilaian
		Kelancaran
1	Abdillah Yusuf	85
2	Abdullah Aslam	78
3	Adelio Fadhlán P.	68
4	Alif Rizqullah N.	80
5	Amira Khansa R.	80
6	Fabrizio Firman S.	81
7	Fadlan Yusuf A.	80
8	Faiz Arfan N.	75
9	Fakhri Fajar A.	83
10	Gempar Sultan B.	94
11	Hafiz Sholahudin	92
12	Husnun Mufida	92
13	Ibrahim Hanif W.	77
14	Intan Destika A.	78
15	Keyla Amora D.	80
16	Keysia Marwa A.	76
17	Khansa Mufida Z.	82
18	Kirana Khanza A.	78
19	Latisha Valeriena	91
20	Muhammad Asna A.	83
21	Marwah Nurfaza	90
22	Muhammad Akbar H.	88
23	Muhammad Syathir	89
24	Muhammad Yusuf A	90

25	Namal Fathir A.	85
26	Rama Nasrul R.	80
27	Safina Rayya C.	94
28	Talitha Nazwa R.	85
29	Thalianissa Seftya R.	80
30	Yatalatof Ulil A.	80
Rata-Rata		83,1

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Wafa* memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam aspek membaca dan menghafal, baik bagi peserta didik maupun tenaga pendidik. Penerapan metode ini berdampak nyata dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan tertib. Bahkan, terdapat siswa kelas I yang telah mencapai level jilid 4, menunjukkan perkembangan bacaan yang sangat baik.

Metode *Wafa* memiliki penyusunan materi yang sistematis dan terstruktur. Materi dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pengucapan panjang dan pendek, hingga kaidah-kaidah *tajwid*, yang membuat proses belajar lebih mudah diikuti dan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Penyampaian yang bertahap ini membantu siswa belajar secara progresif dan meningkatkan penguasaan bacaan dengan lebih baik. Metode *Wafa* tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga sangat membantu guru dalam mengajar. Materi yang telah distandarisasi membuat guru lebih percaya diri, karena mereka memiliki panduan yang jelas dalam menyampaikan pelajaran. Hasil dari penerapan metode ini juga tercermin dari capaian para siswa, khususnya di kelas VI, di mana sebagian besar telah menyelesaikan buku Ghorib dan mencapai target hafalan 2 juz,

yakni juz 29 dan 30. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Secara keseluruhan, metode *Wafa* terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an melalui pendekatan yang menyenangkan, terstruktur, dan sesuai dengan kemampuan siswa, sekaligus memberdayakan guru untuk mengajar secara lebih optimal dan efektif.

Penilaian tilawah pada siswa kelas VI menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan secara keseluruhan. Mayoritas siswa menunjukkan penguasaan yang baik pada aspek *fashohah* dengan rata-rata 84,6, *tajwid* dengan rata-rata 88,9, kelancaran dengan rata-rata 90,3, dan kelantangan dengan rata-rata 88,4. Beberapa siswa memiliki nilai yang konsisten di seluruh aspek, mencerminkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang fasih, *tajwid* yang tepat, bacaan yang lancar serta suara yang lantang dan jelas.

Dari sisi *fashohah*, secara umum kemampuan pelafalan huruf-huruf hijaiyah dengan benar sudah tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari dominasi nilai di atas angka 80 yang menunjukkan bahwa sebagian besar pembaca telah memahami makharijul huruf dan mampu mengucapkannya secara jelas. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa nilai yang berada di kisaran menengah, yang mengindikasikan perlunya peningkatan dalam aspek ketepatan artikulasi dan ketelitian dalam melafalkan bacaan. Pembiasaan dalam latihan membaca yang berfokus pada pengucapan huruf secara benar dan konsisten, serta pendampingan secara langsung dari guru, akan sangat membantu meningkatkan kemampuan *fashohah* secara merata. Jika ditekuni

secara rutin, aspek ini dapat berkembang lebih optimal dan mendukung kualitas tilawah secara keseluruhan.

Dari sisi *tajwid*, pencapaian yang ditunjukkan tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari tingginya skor yang berhasil diraih, dengan sebagian besar menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an. Banyak yang telah mampu menerapkan hukum-hukum *tajwid* seperti idgham, ikhfa, iqlab, dan lainnya dengan cukup tepat dalam praktik membaca. Tidak sedikit pula yang memperoleh nilai di atas angka 85, bahkan ada yang mendekati nilai sempurna, yang mencerminkan bahwa pembelajaran *tajwid* telah tertanam dengan baik, tidak hanya secara teoritis tetapi juga dalam praktik membaca langsung.

Kelancaran dalam membaca juga menjadi salah satu kekuatan yang menonjol. Ini tampak dari dominasi nilai yang tinggi, dengan banyak capaian di angka 90 ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa proses membaca berjalan dengan alur yang baik, minim kesalahan, dan tidak tersendat-sendat, menandakan bahwa siswa sudah cukup familiar dan percaya diri dalam melafalkan ayat-ayat yang dibacakan.

Sementara itu, dari aspek kelantangan suara, hasil penilaian memperlihatkan performa yang cukup merata. Rata-rata pembaca memiliki volume dan intonasi suara yang baik, menunjukkan keberanian dalam membaca di depan umum serta kemampuan menyampaikan bacaan secara jelas dan terdengar oleh orang lain. Hal ini juga penting karena bacaan yang lantang dan jelas turut mencerminkan kesiapan mental dan penguasaan terhadap teks yang dibaca.

Secara keseluruhan, keempat aspek penilaian ini *tajwid*, *fashohah*, kelancaran, dan kelantangan menunjukkan bahwa kemampuan dasar dalam tilawah telah dimiliki dengan baik. Dengan pendekatan pembelajaran yang berkelanjutan, latihan yang terarah, serta evaluasi rutin, potensi yang telah ada ini akan semakin berkembang dan mampu menghasilkan pembaca Al-Qur'an yang tidak hanya benar secara hukum bacaan, tetapi juga indah dalam penyampaian.

Hasil penilaian hafalan dari aspek kelancaran menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyampaikan hafalan secara lancar, runtut, dan minim kesalahan dengan rata-rata 83,1. Nilai-nilai yang dominan berada pada rentang 80 hingga 90 ke atas, mencerminkan bahwa proses penghafalan telah dilakukan secara serius dan konsisten oleh banyak peserta didik. Beberapa di antaranya bahkan menunjukkan performa yang sangat baik, dengan skor mencapai angka 90 ke atas. Hal ini menandakan bahwa mereka telah menguasai hafalan dengan baik, mampu menyampaikannya tanpa banyak ragu, serta menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi saat melafalkannya di hadapan guru.

Secara umum, capaian dalam aspek kelancaran hafalan ini sudah cukup mengembirakan dan menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an tidak hanya dalam ingatan, tetapi juga dalam pelafalannya yang runtut dan tidak terputus.

2. a. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah

Setiap metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan termasuk juga metode *Wafa*. Menurut pendapat Ibu Fitriya Ningsih selaku kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro, beliau menyampaikan bahwa:

“Kelebihan metode *Wafa* yaitu menggunakan pendekatan otak kanan, di mana metode *Wafa* merancang materi pembelajaran Al-Qur’an yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Proses pengajarannya dirancang agar menyenangkan dan menarik.” (W.01/R.1/A.2/V/2025)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Uswatun sebagai koordinator Al-Qur’an SDIT Wahdatul Ummah Metro, beliau menyampaikan bahwa:

“Kelebihan metode *Wafa* yaitu dari sistem manajemen mutu yang terstruktur, serta didukung oleh pemanfaatan perangkat administrasi untuk mempermudah proses pengawasan dan evaluasi secara menyeluruh dan menggunakan irama hijaz. Kekurangannya yaitu roses persiapan pembelajaran menjadi lebih kompleks karena memerlukan berbagai media dan alat bantu pendukung.” (W.02/R.2.1/A.2/V/2025)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Dian Hasna mengenai kelebihan dan kekurangan metode *Wafa*, yaitu :

“Dari segi kelebihannya yakni metode ini memudahkan siswa khususnya kelas 6 dalam memahami ilmu *tajwid* dan makhraj melalui penggunaan lagu dan gerakan yang menyenangkan. Salah satu kekurangan yang dirasakan dalam penerapan metode *Wafa* adalah keterbatasan dalam hal pengawasan langsung dari pusat, mengingat jarak yang cukup jauh antara lokasi sekolah dan pusat *Wafa* Qur’an yang berada di Surabaya. Idealnya, pihak sekolah mengharapkan adanya monitoring dan pelaksanaan munaqosyah secara langsung dari tim pusat, meskipun pada kenyataannya hal tersebut sempat dilakukan secara daring. Padahal, di setiap daerah sebenarnya telah tersedia *Wafa* Qur’an Centre yang dapat dijadikan

sebagai perpanjangan tangan dari pusat. Meskipun di SDIT Wahdatul Ummah sudah terdapat guru yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan munaqosyah, namun akan terasa lebih meyakinkan dan maksimal apabila penguji berasal langsung dari pusat sebagai bentuk standarisasi dan validasi kualitas pembelajaran.” (W.04/R.2.3/A.2/V/2025)

Husnun menambahkan alasan mengenai pembelajaran metode *Wafa* terasa menyenangkan, karena:

“Menyenangkan, karena bukannya berwarna jadi tidak terasa bosan.” (W.06/R.3.2/A.2/V/2025)

Akbar menambahkan alasan mengenai pembelajaran metode *Wafa* terasa menyenangkan, karena:

“Belajar pakai metode *Wafa* itu menyenangkan soalnya gampang dimengerti. Huruf-hurufnya diajarin pelan-pelan, jadi aku cepat paham dan nggak bingung.” (W.07/R.3.3/A.2/V/2025)

Hafiz juga menambahkan alasan mengenai pembelajaran metode *Wafa* terasa menyenangkan, karena:

“Pakai metode *Wafa* itu menyenangkan, soalnya belajarnya seru, kadang dinyanyikan jadi nggak ngebosenin. Bacaannya juga pakai nada, jadi enak didengar dan bikin semangat ngaji.” (W.08/R.3.4/A.2/V/2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Metode *Wafa* memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya sebagai salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan diminati. Salah satu keunggulan utamanya terletak pada pendekatannya yang menggunakan otak kanan, di mana materi pembelajaran dirancang menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak, serta disampaikan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik.

Selain itu, metode *Wafa* juga unggul dalam hal sistem manajemen mutu yang terstruktur, yang didukung oleh penggunaan perangkat administrasi guna mempermudah proses pengawasan dan evaluasi secara menyeluruh. Dalam praktiknya, metode ini juga menggunakan irama hijaz.

Beberapa peserta didik menyampaikan kesan positif terhadap penerapan metode *Wafa* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Mereka merasa bahwa proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, karena pendekatan yang digunakan berbeda dari metode konvensional.

Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia merasa senang belajar dengan metode *Wafa* karena materi ajarnya disajikan dalam bentuk buku yang penuh warna, sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Sementara itu, siswa yang lain merasa lebih mudah memahami huruf-huruf hijaiyah karena penyampaian materi dilakukan secara perlahan dan bertahap. Pendekatan tersebut membuat proses belajar menjadi lebih mudah dimengerti, tidak membingungkan, serta membantu meningkatkan rasa percaya diri dalam membaca.

Siswa yang lain menambahkan bahwa metode *Wafa* terasa menyenangkan karena pembelajarannya dikemas secara kreatif dan interaktif. Ia menyebut bahwa proses belajar sering kali diiringi dengan lagu-lagu atau nada bacaan yang menarik, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan memotivasi anak-anak untuk terus semangat dalam belajar mengaji.

Namun demikian, metode *Wafa* juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah bahwa proses persiapan pembelajaran menjadi lebih kompleks, karena

memerlukan berbagai media dan alat bantu sebagai pendukung. Hal ini tentu membutuhkan kesiapan lebih dari pihak guru, baik dari segi waktu maupun ketersediaan sarana dan prasarana. Kekurangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan pengawasan langsung dari pusat *Wafa Qur'an* yang berada di Surabaya. Jarak yang cukup jauh membuat monitoring dan pelaksanaan munaqosyah (ujian kelulusan) dari pusat tidak selalu bisa dilakukan secara langsung.

b. Kendala dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah

Dalam proses pembelajaran tentu tidak terlepas dari berbagai kendala yang dapat memengaruhi kelancaran dan efektivitas kegiatan belajar mengajar, termasuk dalam penerapan metode *Wafa*. Menurut Ibu Uswatun sebagai koordinator Al-Qur'an SDIT Wahdatul Ummah Metro, beliau menyampaikan bahwa:

“Salah satu kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *Wafa* adalah pada aspek standarisasi metodologi pengajaran. Meskipun para guru telah mengikuti pelatihan seperti PSGA (Pelatihan Sertifikasi Guru Al-Qur'an), tidak semua guru langsung dapat memenuhi standar yang ditetapkan. Proses mencapai kompetensi metodologis yang sesuai memerlukan waktu yang tidak singkat. Beberapa guru mungkin membutuhkan pendampingan lanjutan untuk benar-benar memahami dan mampu mengaplikasikan metode *Wafa* secara efektif di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa standarisasi tidak hanya sekadar mengikuti pelatihan, tetapi juga memerlukan proses adaptasi, latihan intensif, dan evaluasi berkelanjutan agar kualitas pengajaran benar-benar sesuai dengan yang diharapkan oleh sistem *Wafa*.” (W.02/R.2.1/A.2/V/2025)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Dian Hasna mengenai kendala selama mengajar dengan metode *Wafa*, yaitu:

“Dalam proses penerapan metode *Wafa*, salah satu kendala yang cukup sering dihadapi oleh para guru adalah menjaga fokus dan konsentrasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Mengingat karakteristik anak-anak yang mudah terdistraksi, guru perlu memiliki strategi khusus agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal. Tidak semua siswa memiliki tingkat perhatian yang sama, sehingga guru dituntut untuk menyesuaikan pendekatan pengajarannya dengan gaya belajar masing-masing anak.” (W.04/R.2.3A.2/V/2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah Metro, ditemukan sejumlah kendala yang cukup berpengaruh terhadap kelancaran dan efektivitas proses mengajar. Salah satu tantangan utama terletak pada proses standarisasi metodologi. Meskipun para guru telah mengikuti program pelatihan seperti PSGA (Pelatihan Sertifikasi Guru Al-Qur'an), kenyataannya tidak semua guru secara langsung mampu memenuhi standar pengajaran yang ditetapkan oleh sistem *Wafa*. Diperlukan waktu yang cukup panjang serta pendampingan lanjutan agar guru benar-benar memahami dan mampu mengimplementasikan metode ini dengan tepat.

Selain aspek metodologi, tantangan lain yang dihadapi para pendidik adalah menjaga konsentrasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Anak-anak pada umumnya memiliki tingkat fokus yang bervariasi dan mudah terdistraksi oleh hal-hal di sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan strategi dan pendekatan pengajarannya dengan karakter dan gaya belajar masing-masing siswa. Penyesuaian ini penting agar proses pembelajaran tetap interaktif, menyenangkan, dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain kendala yang dihadapi guru saat pembelajaran tentunya murid juga pernah mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Menurut Marwah mengenai kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran Al-Qur'an, yaitu:

“Saya merasa sulit menghafal arti-arti dalam buku ghorib karena istilahnya banyak.” (W.05/R.3.1/A.2/V/2025)

Pendapat lain dikemukakan oleh Husnun mengenai kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran Al-Qur'an, yaitu:

“Kesulitannya saat materi tajwid.” (W.06/R.3.2/A.2/V/2025)

Akbar menambahkan mengenai kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran Al-Qur'an, yaitu:

“Kesulitannya saat materi mad.” (W.07/R.3.3/A.2/V/2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diasumsikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, murid juga mengalami berbagai kesulitan, selain tantangan yang dihadapi oleh para guru. Setiap siswa memiliki hambatan yang berbeda, tergantung pada materi yang dipelajari serta tingkat pemahaman masing-masing. Salah satu siswa, Marwah, menyampaikan bahwa ia mengalami kesulitan saat menghafalkan arti dari istilah-istilah yang terdapat dalam buku ghorib. Ia merasa bahwa jumlah istilah yang banyak membuatnya sulit untuk mengingat dan memahami makna kata-kata tersebut, sehingga mengganggu proses belajarnya.

Sementara itu, Husnun mengungkapkan bahwa ia kesulitan dalam mempelajari materi tajwid. Materi ini menuntut pemahaman mendalam terhadap aturan bacaan dalam Al-Qur'an, seperti hukum-hukum tajwid, makhraj huruf, dan kaidah pelafalan yang tepat. Akbar juga menyampaikan pengalamannya,

bahwa ia merasa kesulitan ketika mempelajari bagian mad. Materi ini membahas tentang panjang pendeknya bacaan dalam Al-Qur'an, yang memiliki berbagai jenis dan aturan khusus. Berdasarkan pendapat para siswa tersebut, dapat dipahami bahwa kendala dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi pemahaman istilah, penerapan hukum bacaan tajwid, serta penguasaan materi mad.

c. Harapan Terkait Pengembangan Metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah

Harapan ke depan terkait pengembangan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah menurut pendapat Ibu Fitriya Ningsih selaku kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro, beliau menyampaikan bahwa:

“Harapannya pembelajaran *Wafa* tetap menggunakan sistem metodologi *Wafa*. Di lapangan kadang-kadang guru mulai luntur dalam menggunakan 5P dalam pembelajaran, mungkin hanya 3-4P yang dilaksanakan sehingga tidak sempurna. Harapannya guru-guru melaksanakan sistem pembelajaran *Wafa* sesuai dengan metodologi di kelas. Anak-anak mendapatkan ilmu dan materi secara mendalam tidak setengah-setengah. Apabila semua terlaksana dengan baik insyaAllah akan tercapai sesuai tujuan yang diharapkan.” (W.01/R.1/A.2/V/2025)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Uswatun sebagai koordinator Al-Qur'an SDIT Wahdatul Ummah Metro, beliau menyampaikan bahwa:

“Harapannya bacaan anak-anak semakin baik dari segi *fashohah*. apalagi huruf-huruf tebal, dianggap bagus kalau sudah munaqosyah. Kalau fasohahnya belum benar akan mempengaruhi makna.” (W.02/R.2.1/A.2/V/2025)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Tina sebagai guru Al-Qur'an kelas VI, yaitu :

“Harapannya kualitas tilawah siswa semakin bagus.”
(W.03/R.2.2/A.2/V/2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya terus meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an, para pendidik dan pimpinan di SDIT Wahdatul Ummah Metro memiliki harapan besar terhadap pengembangan metode *Wafa*. Menurut Ibu Fitriya Ningsih selaku kepala sekolah, harapannya adalah agar para guru senantiasa menerapkan metode *Wafa* secara utuh sesuai dengan sistem 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan). Ia menyoroti bahwa dalam praktik di lapangan, penerapan metode ini kadang kurang konsisten, di mana hanya sebagian langkah yang dijalankan. Oleh karena itu, diharapkan para guru dapat melaksanakan metode ini secara menyeluruh agar siswa memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap materi Al-Qur'an.

Selain itu peningkatan kualitas bacaan siswa, khususnya dalam aspek *fashohah*, ke depannya siswa dapat membaca dengan lebih fasih, terutama dalam melafalkan huruf-huruf yang tebal, karena kesalahan dalam *fashohah* dapat mempengaruhi makna ayat yang dibaca. Harapannya agar kualitas tilawah siswa semakin meningkat, mencerminkan pemahaman yang baik terhadap *tajwid*, kelancaran bacaan, serta ketepatan dalam pelafalan. Secara keseluruhan, harapan para pendidik ini mencerminkan komitmen untuk terus menyempurnakan pelaksanaan metode *Wafa* agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya mampu membaca Al-

Qur'an dengan benar, tetapi juga mencintainya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa SDIT Wahdatul Ummah telah menerapkan metode *Wafa* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

1. Implementasi Metode *Wafa* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah

SDIT Wahdatul Ummah Metro telah menggunakan metode *Wafa* sejak tahun 2017, yakni pada masa kepemimpinan Bapak Sarifudin selaku kepala sekolah, yang pada saat itu mengambil inisiatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Langkah awal penerapan metode ini dimulai dengan mengikuti pelatihan metode *Wafa* yang diselenggarakan di SDIT Firah Insani, yang kemudian menjadi titik awal bagi pihak sekolah untuk menjalin kemitraan secara resmi dengan lembaga penyedia metode *Wafa* guna mendukung proses pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an secara sistematis dan terstruktur bagi para peserta didik.

Dalam upaya mengukur implementasi metode *Wafa*, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro menunjukkan bahwa pihak sekolah telah melaksanakan tahapan persiapan sebelum proses pembelajaran dimulai. Persiapan tersebut mencakup pelatihan dan sertifikasi bagi para guru Al-Qur'an, khususnya yang akan mengajar dengan menggunakan metode *Wafa*. Para guru tersebut telah mengikuti berbagai pelatihan dan proses sertifikasi guna

memastikan mereka memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam mengajar Al-Qur'an sesuai dengan standar metode *Wafa*.

Untuk menjamin mutu pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan standar yang ditetapkan, guru-guru di SDIT Wahdatul Ummah Metro telah mengikuti pelatihan khusus sebelum mengimplementasikan metode *Wafa*. Pelatihan ini dikenal dengan sebutan PSGA (Pelatihan Sertifikasi Guru Al-Qur'an), yang diselenggarakan langsung oleh pihak *Wafa*. Fokus utama pelatihan ini mencakup dua aspek penting, yaitu standarisasi kompetensi yang melibatkan kemampuan membaca dan pemahaman Al-Qur'an pada level tertentu serta kompetensi metodologis yang berkaitan dengan keterampilan guru dalam menerapkan metode *Wafa* secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pelatihan tidak hanya dilaksanakan secara internal, tetapi juga melibatkan pelatih profesional yang didatangkan langsung dari pusat *Wafa* Qur'an di Surabaya. Pelatihan ini dirancang secara terstruktur dan bertahap, dengan dua bentuk pelaksanaan, yaitu daring (online) dan luring (offline). Melalui pelatihan daring, para guru dapat mengikuti materi dari jarak jauh menggunakan platform digital, sehingga memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pelatihan luring memungkinkan terjadinya pembelajaran langsung secara tatap muka, yang lebih menekankan pada praktik langsung dan pemahaman teknik mengajar yang mendalam.

Dalam pelaksanaannya, kemampuan setiap guru dievaluasi secara langsung, kemudian mereka dikelompokkan berdasarkan tingkat penguasaan materi. Selanjutnya, mereka mengikuti program peningkatan bertahap hingga mencapai tahap munaqosyah

atau ujian akhir. Setelah melalui proses tersebut, dilakukan pemetaan ulang melalui tasnif atau klasifikasi kemampuan. Guru-guru dengan hasil terbaik dari tasnif tersebut kemudian berpotensi untuk diangkat menjadi koordinator di jenjang kelas masing-masing, sesuai dengan kualitas bacaan dan penguasaan metode *Wafa* yang telah dicapai.

Sebagai bagian dari upaya penguatan mutu pelaksanaan metode *Wafa*, dilakukan pula supervisi langsung oleh tiga orang guru dari Surabaya yang merupakan perwakilan resmi dari lembaga *Wafa*. Mereka hadir secara langsung di SDIT Wahdatul Ummah untuk melakukan observasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan metode *Wafa* di kelas.

Tujuan dari supervisi ini adalah untuk memastikan bahwa implementasi metode telah sesuai dengan standar yang berlaku, baik dalam aspek teknik pengajaran maupun kualitas bacaan Al-Qur'an para peserta didik. Tidak hanya menilai, para supervisor juga memberikan apresiasi atas komitmen dan kesungguhan para guru dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an secara maksimal. Hal ini menjadi bentuk pengakuan atas keseriusan sekolah dalam menerapkan metode *Wafa* secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Wafa* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di sekolah tersebut telah dilaksanakan secara optimal dan berjalan dengan baik. Sekolah ini benar-benar telah mengimplementasikan metode *Wafa* sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, sehingga pelaksanaannya menunjukkan hasil yang positif.

a. Penerapan Metode *Wafa* dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa SDIT Wahdatul Ummah telah benar-benar menerapkan metode *Wafa*, hal tersebut sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode *Wafa*.

Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan metode *Wafa* melibatkan 5P, yaitu Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan, yang dapat diterapkan di semua tingkat pendidikan.¹ Adapun 5P tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan

Pembukaan adalah tahap awal dalam pembelajaran yang berfungsi untuk menarik perhatian siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka dengan menjelaskan manfaat pelajaran tersebut (AMBAK: Apa Manfaatnya Bagiku). Tahapan ini sangat penting karena mempengaruhi kesuksesan proses pembelajaran selanjutnya. Beberapa strategi yang dapat digunakan adalah menanyakan kabar, mengajukan pertanyaan, menonton video atau film, bercerita, bernyanyi dan lain sebagainya.

b. Pengalaman

Pengalaman adalah tahap di mana guru memberikan tantangan kepada siswa melalui pengalaman belajar yang dirancang untuk memanfaatkan naluri alami otak dalam menjelajah dan menumbuhkan keinginan untuk

¹ *Wafa, Buku Pintar Guru Al-Qur'an: Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*, h. 21.

mengetahui. Strategi yang digunakan dalam tahap ini meliputi pertanyaan yang terstruktur, simulasi atau rangsangan perasaan serta cerita analogis.

c. Pengajaran

Pengajaran adalah tahap di mana guru menyampaikan materi pelajaran, di mana pada tahap ini guru Al-Quran memanfaatkan seluruh kemampuannya untuk menjalankan strategi pengajaran, sehingga peserta didik tetap termotivasi dan dapat menguasai materi yang telah disampaikan.

d. Penilaian

Tahap untuk menilai materi yang telah diajarkan pada tahap sebelumnya, yaitu dengan melakukan demonstrasi strategi sebagai berikut: BSK (Baca Simak Klasikal): seorang murid membaca, sementara guru dan murid lainnya menyimak. BSP (Baca Simak Privat): seorang murid membaca, guru menyimak dan murid lainnya menulis.

e. Penutupan

Penutupan adalah kegiatan untuk meninjau kembali materi, memberikan penghargaan dan pujian, serta memberikan motivasi agar tetap semangat di akhir pembelajaran. Strategi yang diterapkan meliputi melakukan review, menyanyikan yel-yel, memberikan pujian, pantun dan lain-lain.

Langkah-langkah pembelajaran *Wafa* yang menggunakan 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan) diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menyenangkan, menarik, dan tidak membuat mereka cepat

bosan, serta selaras dengan kurikulum pembelajaran *Wafa* yang telah ditetapkan.²

Selain pendekatan 5P, metode *Wafa* juga didukung oleh strategi pembelajaran yang dikenal dengan TANDUR, sebuah akronim dari enam langkah pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat keterlibatan siswa secara aktif. Tahap pertama adalah Tumbuhkan, yakni membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi. Dilanjutkan dengan Alami, yaitu mengajak siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata.

Kemudian, Namai, di mana siswa diarahkan untuk memberi nama atau mengidentifikasi hal-hal yang telah mereka pelajari dan praktikkan. Langkah keempat adalah Demonstrasikan, yang menggabungkan aktivitas membaca dan praktik secara nyata. Setelah itu, Ulangi, yang bertujuan untuk memperkuat ingatan dan pemahaman melalui pengulangan materi. Tahap terakhir adalah Rayakan, yaitu memberikan apresiasi berupa penghargaan atau simbol seperti bintang untuk mengakui usaha dan prestasi siswa dalam belajar.

b. Indikator Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an dengan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah

Dalam pelaksanaan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah Metro, Terdapat empat indikator utama yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa dalam metode *Wafa*. Indikator ini disusun secara sistematis untuk

² Tim *Wafa*, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an: Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* h.21-23.

memastikan siswa tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga membaca Al-Qur'an dengan kualitas yang sesuai standar, indikator-indikator tersebut adalah:³

a. Kelancaran

Kelancaran membaca Al-Qur'an adalah cara membaca Al-Qur'an dengan lancar tanpa memikirkan terlalu lama dan melantunkan bacaan secara tartil.⁴ Kelancaran membaca Al-Qur'an berarti membaca ayat-ayat Al-Qur'an tanpa terhambat, terputus-putus atau tersendat-sendat, serta dengan fasih dan baik.

Kelancaran membaca Al-Qur'an di sini merujuk pada kemampuan membaca dengan kecepatan yang sesuai, tidak terlalu cepat atau lambat, agar bacaan bisa dipahami dengan baik. Seorang muslim sebaiknya membaca Al-Qur'an dengan tartil, yakni perlahan dan penuh kesadaran.

b. *Fashahah* sesuai *makhraj*

Makhraj secara bahasa berarti tempat keluar, sedangkan dalam istilah ilmu *tajwid*, *makhraj* adalah titik atau tempat tertentu di mana huruf-huruf diucapkan. Dengan demikian, *makharijul huruf* dapat didefinisikan sebagai titik keluarnya huruf saat diucapkan.⁵

³ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Terj. Mudzakir AS* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016) h. 148.

⁴ Nazar Bakri, *Dasar-Dasar Tajwid Al-Quran* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1994) h. 3.

⁵ Acep Iim Abdurrohlim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2016) h. 20.

Makharijul huruf adalah titik-titik keluarnya huruf dalam bacaan Al-Qur'an yang harus diucapkan sesuai dengan aturan ilmu *tajwid*.⁶

c. *Tajwid*

Secara bahasa, ilmu *tajwid* berasal dari kata *jawwada*, yang berarti tahsin, yakni memperindah atau memperelok. Sedangkan secara istilah, ilmu *tajwid* adalah ilmu yang membahas hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang harus diterapkan dalam membaca Al-Qur'an agar bacaan sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ilmu *tajwid* juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari cara membaca dan mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar.⁷

d. Kelantangan

Kemampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan suara yang jelas, nyaring, dan penuh percaya diri, serta menggunakan irama khas (seperti irama hijaz) yang sesuai dengan kaidah tilawah. Tujuannya melatih keberanian dan percaya diri siswa saat membaca Al-Qur'an, baik secara individu maupun di depan umum. Membiasakan siswa membaca dengan intonasi yang baik dan pelafalan yang kuat, sehingga bacaan terdengar indah dan mudah dipahami pendengar.

Metode *Wafa* memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah, terutama dalam aspek membaca dan

⁶ Nazar Bakri, *Dasar-Dasar Tajwid Al-Qur'an*, h. 3.

⁷ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Quran* (Tangerang: Qultum Media, 2008) h. 13.

menghafal. Dari segi hasil, metode *Wafa* menunjukkan capaian yang menggembirakan. Di tingkat kelas VI, mayoritas siswa telah menyelesaikan buku Ghorib dan berhasil menghafal dua juz terakhir Al-Qur'an, yaitu juz 29 dan 30. Hal ini menjadi indikator keberhasilan metode dalam membina kemampuan tilawah dan tahfidz peserta didik secara konsisten. Capaian ini memperlihatkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca dan menghafal.

Empat aspek utama dalam tilawah yakni *tajwid*, *fashohah*, kelancaran, dan kelantangan menunjukkan bahwa para siswa telah memiliki dasar yang kuat dalam membaca Al-Qur'an. Dengan pendekatan pembelajaran yang terstruktur, latihan yang konsisten, serta evaluasi yang berkala, potensi yang ada akan terus berkembang. Diharapkan, siswa tidak hanya mampu membaca dengan benar secara kaidah, tetapi juga menyampaikannya dengan indah dan penuh penghayatan.

Selain kemampuan membaca, aspek hafalan juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dari penilaian kelancaran hafalan, sebagian besar siswa menunjukkan performa yang cukup tinggi, dengan nilai dominan berada di rentang 80 hingga 90 ke atas. Mereka mampu menyampaikan hafalan secara lancar, tidak terputus-putus, serta dengan sedikit kesalahan. Beberapa siswa bahkan tampil sangat baik, menunjukkan penguasaan hafalan yang matang dan kepercayaan diri yang tinggi saat menyetorkannya.

2. a. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah

Kelebihan metode *Wafa* yaitu:

- Sistem manajemen mutu yang terdiri dari tujuh tahapan, ditambah dengan penggunaan perangkat administrasi untuk mempermudah pengawasan dan proses evaluasi.
- Metode otak kanan di mana *Wafa* menyusun materi pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, serta cara mengajar yang menyenangkan, sehingga membuat kehadiran guru dirindukan oleh siswa.
- Tilawah syahdu dengan irama hijaz, di mana *Wafa* memiliki ciri khas menggunakan nada hijaz yang mudah ditirukan oleh guru dan siswa, serta penerapan nada ini membuatnya terdengar syahdu saat didengar.
- Pembelajaran yang komprehensif adalah konsep pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan umat Islam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dalam membaca, memahami, menghafal, maupun mempraktekkan ajaran-ajarannya.⁸

Selain memiliki kelebihan tentunya metode *Wafa* memiliki kekurangan yaitu:

- Kompleksitas dalam tahap persiapan pembelajaran. Karena metode ini menuntut penggunaan berbagai media dan alat bantu, maka guru harus memiliki kesiapan ekstra, baik dari segi waktu, tenaga, maupun ketersediaan sarana

⁸ K. Ubaidillah, 'Penerapan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak Di RA Ar Rasyid Kartasura', *Jurnal PAUDI Indonesia*, Vol. 3 No. 2 (2018), h, 185.

dan prasarana penunjang. Hal ini bisa menjadi kendala, terutama bagi lembaga pendidikan yang memiliki keterbatasan fasilitas. Metode pembelajaran Al-Qur'an yang relatif baru, sertifikasi guru *Wafa* juga memiliki tingkat kesulitan yang lebih rendah.

- Keterbatasan pengawasan langsung dari pusat *Wafa* Qur'an yang berlokasi di Surabaya juga menjadi tantangan tersendiri. Jarak geografis yang cukup jauh mengakibatkan proses monitoring dan pelaksanaan munaqosyah (ujian kelulusan) dari pusat tidak selalu dapat dilakukan secara langsung dan intensif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam pelaksanaan standar dan mutu pembelajaran di berbagai daerah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi khusus untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar implementasi metode *Wafa* dapat berjalan optimal di berbagai wilayah.

Metode *Wafa* memiliki kelebihan, seperti pendekatan otak kanan yang menyesuaikan materi dengan perkembangan anak serta pembelajaran yang menyenangkan. Metode ini juga didukung sistem manajemen mutu yang terstruktur dan penggunaan irama hijaz. Namun, metode *Wafa* memiliki kekurangan, yaitu proses persiapan yang rumit karena memerlukan banyak media, serta keterbatasan pengawasan langsung dari pusat *Wafa* Qur'an di Surabaya akibat jarak yang jauh.

b. Kendala dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah Metro yang cukup berpengaruh terhadap kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran. Meskipun metode *Wafa* telah terbukti memiliki struktur dan sistematika yang baik dalam mengajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa diabaikan.

Kendala-kendala ini dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Faktot internal yaitu:⁹

- Selain itu, guru juga dihadapkan pada tantangan dalam hal menjaga konsentrasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Anak-anak usia sekolah dasar umumnya memiliki tingkat fokus yang pendek dan sangat mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitarnya.
- Di samping itu, faktor perbedaan karakter dan gaya belajar siswa turut menjadi hambatan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Tidak semua siswa dapat menerima materi dengan cara yang sama. Ada yang mudah memahami dengan melihat, ada yang perlu mendengar berulang-ulang, dan ada pula yang baru bisa memahami melalui praktik langsung.

⁹ Budi Nurdiana, 'Faktor Penghambat Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an', *Al-Marhalah*, Vol.6 No.2 (2022) h. 212.

- Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh sekolah ini adalah pada aspek standarisasi pengajaran. Meskipun guru-guru telah mengikuti program pelatihan seperti Pelatihan Sertifikasi Guru Al-Qur'an (PSGA), ternyata tidak semua guru mampu langsung mengimplementasikan metode *Wafa* sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Faktor eksternal:

- Keterbatasan waktu juga menjadi salah satu kendala yang cukup signifikan dalam pelaksanaan metode *Wafa*. Idealnya, pembelajaran Al-Qur'an memerlukan waktu yang intensif dan konsisten setiap hari agar siswa dapat membaca dan menghafal secara maksimal.
- Sarana pembelajaran yang belum memadai juga menambah kompleksitas permasalahan. Meskipun sekolah telah berupaya menyediakan perlengkapan pendukung metode *Wafa*, seperti buku panduan, poster huruf hijaiyah, dan perangkat audio, kenyataannya belum semua ruang kelas memiliki fasilitas yang lengkap. Misalnya, tidak semua kelas dilengkapi dengan speaker atau media pemutar audio yang baik untuk melatih tilawah siswa. Alat bantu visual pun terkadang masih terbatas, sehingga guru harus berusaha sendiri membuat media pembelajaran tambahan secara mandiri.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, guru-guru di SDIT Wahdatul Ummah terus berupaya melakukan penyesuaian dan mencari solusi. Beberapa guru mencoba membentuk kelompok belajar kecil agar pembelajaran lebih fokus dan mudah dikontrol. Ada pula yang secara sukarela memberikan waktu

tambahan di luar jam pelajaran untuk membimbing siswa yang masih tertinggal. Upaya-upaya ini mencerminkan semangat dan komitmen yang tinggi dari para tenaga pendidik untuk memastikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tetap berjalan dan memberikan hasil yang maksimal.

c. Harapan Terkait Pengembangan Metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro, wawancara yang dilakukan mengungkapkan adanya harapan besar dari pihak pendidik dan pimpinan sekolah terhadap pengembangan serta optimalisasi penerapan metode *Wafa*. Metode ini, yang telah terbukti efektif dalam membentuk kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa, dinilai masih memiliki ruang untuk ditingkatkan, baik dalam aspek penerapan teknis oleh guru maupun dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Ibu Fitriya Ningsih, selaku Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro, menyampaikan harapan agar seluruh guru dapat menerapkan metode *Wafa* secara menyeluruh dan utuh, khususnya dengan berpedoman pada sistem 5P, yakni Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan. Sistem ini merupakan bagian inti dari strategi pembelajaran dalam metode *Wafa* yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang utuh dan bermakna.

Harapan lainnya yang muncul adalah agar kemampuan tilawah siswa, terutama dalam aspek *fashahah* atau kefasihan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah, dapat meningkat secara signifikan. Kesalahan dalam *fashahah* bukan hanya

masalah teknis pengucapan, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap makna ayat yang dibaca. Misalnya, ketidaktepatan dalam melafalkan huruf-huruf tebal dan tipis, atau kesalahan dalam menempatkan makhraj huruf, dapat menyebabkan perbedaan makna yang cukup besar.

Lebih jauh, para pendidik juga menaruh perhatian besar pada aspek *tajwid* dan kelancaran bacaan. *Tajwid* bukan hanya ilmu pelengkap dalam membaca Al-Qur'an, melainkan bagian penting yang harus dikuasai untuk menjaga kesempurnaan bacaan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Dengan penguasaan *tajwid* yang baik, siswa tidak hanya membaca dengan benar, tetapi juga menunjukkan rasa hormat terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci.

Aspek lain yang juga diharapkan dapat ditingkatkan adalah semangat dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an tidak boleh hanya berhenti pada aspek teknis membaca dan menghafal, melainkan harus diarahkan pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Guru berharap bahwa melalui metode *Wafa*, siswa dapat menumbuhkan kecintaan yang tulus terhadap Al-Qur'an, sehingga mereka tidak hanya mampu membaca dan menghafalnya, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat suci diharapkan dapat meresap ke dalam perilaku sehari-hari siswa, baik dalam bentuk sikap, etika, maupun semangat belajar. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih humanis dan menyentuh sisi emosional serta spiritual anak, agar pembelajaran Al-Qur'an tidak terasa sebagai kewajiban

yang membebani, melainkan menjadi kebutuhan jiwa yang menyenangkan.

Keseluruhan harapan ini mencerminkan visi besar dari SDIT Wahdatul Ummah Metro dalam membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam spiritualitas. Para pendidik berharap agar implementasi metode *Wafa* tidak hanya berjalan sebagai rutinitas, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang terus hidup dan berkembang. Hal ini bisa dicapai jika semua pihak, baik guru, siswa, orang tua, maupun manajemen sekolah, bersinergi dalam mendukung visi tersebut.

Untuk mengatasi berbagai kesulitan dan kendala dalam implementasi metode *Wafa*, diperlukan strategi yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Salah satu solusi utama adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan intensif dan pendampingan rutin, agar para pendidik tidak hanya memahami teknis metode *Wafa*, tetapi juga mampu menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, penting untuk menyediakan sarana dan media pembelajaran yang memadai, seperti buku panduan *Wafa*, alat peraga, serta rekaman audio yang sesuai standar, guna menunjang proses belajar yang menarik dan efektif. Dukungan orang tua juga perlu diperkuat melalui program sosialisasi atau workshop, sehingga kegiatan muroja'ah di rumah dapat berjalan selaras dengan program sekolah.

Di sisi lain, evaluasi berkala terhadap pelaksanaan metode ini sangat diperlukan agar setiap hambatan yang muncul dapat segera diidentifikasi dan ditangani secara tepat. Dengan pendekatan yang kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua, implementasi

metode *Wafa* dapat berjalan lebih optimal dan berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa.

Temuan unik penelitian ini yakni menunjukkan bahwa SDIT Wahdatul Ummah Metro mampu mengimplementasikan metode *Wafa* secara konsisten melalui integrasi antara pendekatan 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan) dan strategi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Kombinasi kedua pendekatan ini belum banyak dieksplorasi secara bersamaan dalam studi-studi sebelumnya, sehingga menjadi kekuatan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an. Keunikan lainnya terletak pada penyesuaian metode *Wafa* terhadap perkembangan psikologis siswa sekolah dasar. Proses menghafal tidak hanya berfokus pada hafalan mekanis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan motivasional anak, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode *Wafa* mampu meningkatkan kemampuan siswa secara seimbang antara membaca tartil dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan sebagian besar program tahfizh yang cenderung menitikberatkan pada kuantitas hafalan tanpa memperhatikan kualitas bacaan. Selain itu, pembelajaran dengan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan spiritual, menjauh dari pendekatan tradisional yang kaku dan satu arah. Suasana yang dibangun mendukung perkembangan karakter siswa, seperti kedisiplinan, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta kebiasaan muroja'ah secara mandiri. Dengan keberhasilan

implementasi ini, SDIT Wahdatul Ummah Metro dapat menjadi model sekolah berbasis Islam yang mampu menerapkan metode Wafa secara holistik dan dapat dijadikan rujukan bagi sekolah-sekolah sejenis yang ingin mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an secara menyeluruh dan kontekstual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Implementasi metode *Wafa* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro menunjukkan hasil yang positif, hal ini dapat dilihat dari penerapan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah telah berjalan dengan baik sesuai dengan standarisasi yang telah ditetapkan, proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah menggunakan pendekatan 5P, yaitu Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan. Setiap tahap dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Selain itu menggunakan strategi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan).
- b. Kelebihan penggunaan metode *Wafa* meliputi pendekatan otak kanan, pembelajaran menyenangkan, sistem manajemen mutu, dan irama hijaz yang khas. Kekurangan penggunaan metode *Wafa* antara lain proses persiapan yang kompleks dan keterbatasan pengawasan langsung dari pusat *Wafa* di Surabaya.

B. Saran

Saran yang peneliti ajukan tidak lain sekedar masukan dengan harapan agar penggunaan metode *Wafa* dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-

Qur'an dengan baik. Adapun saran-saran berikut peneliti sampaikan kepada:

1. Kepala Sekolah

- a. Hendaknya terus mendukung dan mengoptimalkan pelaksanaan metode *Wafa* di sekolah dengan melakukan evaluasi rutin terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an dan memastikan bahwa semua tahapan dalam metode 5P dijalankan secara konsisten.
- b. Hendaknya memberikan pembinaan dan pendampingan berkelanjutan kepada guru, termasuk pelatihan lanjutan, agar para guru semakin memahami dan mampu mengimplementasikan metode *Wafa* sesuai standar yang ditetapkan.

2. Guru

- a. Hendaknya senantiasa memantau perkembangan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik melalui evaluasi berkala serta menggunakan indikator penilaian seperti *fashahah*, *tajwid*, kelancaran, dan kelantangan dengan tepat.
- b. Hendaknya menerapkan metode *Wafa* secara konsisten dan kreatif, termasuk penggunaan irama dan media pembelajaran yang menarik, agar proses menghafal dan membaca menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik siswa.

3. Peserta Didik

- a. Hendaknya berusaha menjaga semangat dan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Wafa*, baik dalam membaca maupun menghafal, serta aktif dalam menirukan dan mengulang bacaan di rumah.

- b. Hendaknya menumbuhkan kesadaran pribadi untuk mencintai Al-Qur'an dan mempelajarinya dengan ikhlas, bukan semata-mata karena kewajiban sekolah, sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, Acep Iim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2016)
- Adawiyah, Arabiatul, 'Implikasi Pendidikan Non Formal pada Remaja', *Jurnal Equilibrium*, Vol. 4 No.2 (2016) 1-8.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.506>
- Al-Hafizh, Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Al-Qur'an Da'iyah* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015)
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Terj. Mudzakir* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016)
- , *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Terj. Mudzakir AS* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016)
- Anwar, Desi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003)
- Aquami, 'Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang', *Jurnal Ilmiah PGMI* Vol. 3, No. 1 (2017) 77-88
<https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1379>
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendataan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Asy-Syaikh, Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2004)
- Aziz, Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Memecahkan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004)

- Baihaqi, Muhammad, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* (Surabaya: Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia, 2012)
- Bakri, Nazar, *Dasar-Dasar Tajwid Al-Quran* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1994)
- Birri, Basthul, *Maftuh.Tajwid Jazariyyah* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim, 2012)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Fauzi, Imron, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Hasan, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah* (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008)
- Herry, Bahirul Amali, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Proyou, 2012)
- Keswara, 'Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Quran) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang.', *Jurnal Hanata Widya*, Vol. 6, No. 2 (2017) 65-75.
<https://101.203.168.44/index.php/fipmp/article/download/7222/6873>
- Khon, Abdul Majid, *Praktikum Qira'at, Qira'at Ashim dari Hafsh* (Jakarta: Amzah, 2013)
- Kurnaedi, Abu Ya'la, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014)
- Maharani, Sri, 'Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4 No. 2 (2020) 1288-1298
<https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.596>
- Mahdali, Fitriyah, 'Analisis Kemampuan Membaca Al-Quran dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan', *Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*, Vol. 2 No.2 (2020) 143-166
<https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>

- Makhyaruddin, Deden M., *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Noura Books, 2013)
- Maria, Ulfa, 'Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Kauny Quantum Memory pada Mata Pelajaran Al-Islam Kelas XII IPA 2 SMA Muhammadiyah 7 Surabaya', *Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 2018
- Masykur, 'Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 sampai 5. Jurnal Studi Keislaman.', Vol. 2 No. 2 (2021) 72-85
<https://ejournal.stishid.ac.id/index.php/wasathiyah/article/download/123/95/410>
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Menghafal Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya* (Jakarta: Qaf Media Kreativia, 2017)
- Muhammad, Amri, *Kesalahan yang Sering Terjadi dalam Membaca Al-Qur'an* (Surakarta: Ahad Books, 2014)
- Nizhan, Abu, *Buku Pintar Al-Qur'an* (Tangerang: Qultum Media, 2008)
- Nurdiana, Budi, 'Faktor Penghambat Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an', *Al-Marhalah*, Vol. 6 No. 2 (2022) 211-219
<https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i2.23>
- Nurhayah, 'Implementasi Metode Tilawati dan Metode Iqro' dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran (di SD Islam Al-Azhar dan SDIT Nur El-Qolam Kabupaten Serang) *Jurnal Qotruna*, Vol. 7 No.2 (2020) 41-52
<http://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3147>
- Nur, Kiki. 'Penerapan Metode Wafa dalam belajar Membaca Al-Qur'an di SDIT Harapan Umat', *IAIN Jember*, (2018).
- Pidarta, Made, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Purnama, 'Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor', *Jurnal : Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2B (2019) 179-191
<https://doi.org/10.30868/ppai.v1i2B.478>

- Qamariah, Nurul, *Agar Anak Zaman Now Bisa Hafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019)
- Qisom, Shobikhul, *Shobikhul Qisom, Buku Pintar Guru Al-Qur'an* (Surabaya: PT Kualita Media Tama, 2019){Bibliography}
- Rahim, Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam mulia, 2005)
- RI, Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygm, 2007)
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008)
- Saebani, Beni, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2016)
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfa Beta, 2003)
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2004)
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sugiyono, *Metode Peneletian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- , *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012)
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. (Bandung: Alfa Beta, 2009)

- Syamsudin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2001)
- Syarifudin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Ubaidillah, K., 'Penerapan Metode *Wafa* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak di RA Ar Rasyid Kartasura', *Jurnal PAUDI Indonesia*, Vol. 3 No. 2 (2018) 183-196
<https://doi.org/10.51529/ijiece.v3i2.110>
- Wafa, Tim, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an: Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*. (Surabaya: Kualita Media Tama, 2017)
- , *Buku Tilawah, Tajwid, dan Ghorib* (Surabaya: Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia, 2013)
- , *Wafa Belajar Al-Quran Metode Otak Kanan* (Surabaya: Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia, 2012)
- Wahyudi, Moh, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2007)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 0148/In.28.5/D.PPs/PP.009/04/2025
Lamp. : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Yth.
Kepala SDIT Wahdatul Ummah
Metro
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: 0147/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/04/2025, tanggal 29 April 2025 atas nama saudara:

Nama : **Nada Hanifa**
NIM : **2371010012**
Semester : **IV (Empat)**

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan *research* / penelitian untuk penyelesaian Tesis dengan judul :

"Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro"

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 29 April 2025
Direktur,

Prof. Dr. Suhairi, S.Ag., MH
NIP. 19721001 199903 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kumpus 15 A Inngmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimill (0725) 47290; *Wabsite*: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 0147/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/04/2025

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : **Nada Hanifa**
NIM : **2371010012**
Semester : **IV (Empat)**

- Untuk :
1. Mengadakan *Research* / Penelitian di SDIT Wahdatul Ummah Metro guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul : **Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro**
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 29 April 2025 sampai dengan selesai

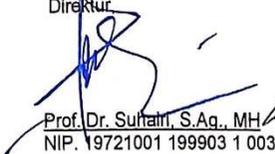
Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Pitrya Ningsih, S.Pd.

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 29 April 2025

Direktur


Prof. Dr. Sultani, S.Ag., MH
NIP. 19721001 199903 1 003



YAYASAN WAHDATUL UMMAH METRO
SDIT WAHDATUL UMMAH

Mangamben Amanah Mawujudkan Generasi Rabbani

Alamat : Jl. Ikan Koi No.5 21A Kelurahan Yosorejo Kecamatan Metro Timur Kota Metro 34112



SDIT Wahdatul Ummah

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 0477/SKet/SDIT.WU/e/V/2025

Dasar : Surat Institut Agama Islam Negeri Metro Pascasarjana
 Nomor : 0148/In.28.5/D.PPs/PP.009/04/2025
 Perihal : Izin Research

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Fitriya Ningsih, S.Pd.I
 Jabatan : Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro
 Alamat : Jl. Ikan Koi 5 Yosorejo Metro Timur 34111

Memberikan izin kepada mahasiswa :

Nama : **Nada Hanifa**
 NIM : 2371010012
 Semester : IV (Empat)

Untuk melakukan Research/ Penelitian di SDIT Wahdatul Ummah Metro dalam rangka penyelesaian Tesis dengan judul **“IMPLEMENTASI METODE WAFU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAI AL-QUR’AN DI SDIT WAHDATUL UMMAH METRO”**.

Demikian keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 6 Mei 2025
 Kepala SDIT Wahdatul Ummah

Fitriya Ningsih, S.Pd.I

OUTLINE

IMPLEMENTASI METODE WAFI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI SDIT WAHDATUL UMMAH METRO

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

ABSTRAK

ABSTRACT

MOTTO

PERSEMBAHAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Fokus dan Subfokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian

- E. Manfaat Penelitian
- F. Penelitian Relevan
- G. Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Kemampuan Membaca Al-Qur'an
 - 1. Dasar Hukum Membaca Al-Qur'an
 - 2. Tujuan Membaca Al-Qur'an
 - 3. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an
 - 4. Tingkatan Membaca Al-Qur'an
 - 5. Keutamaan Membaca Al-Qur'an
 - 6. Kendala dalam Membaca Al-Qur'an
- B. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an
 - 1. Dasar Hukum Menghafal Al-Qur'an
 - 2. Indikator Menghafal Al-Qur'an
 - 3. Metode Menghafal Al-Qur'an
 - 4. Tingkatan Menghafal Al-Qur'an
 - 5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an
 - 6. Faktor-Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an
- C. Metode *Wafa*
 - 1. Sejarah Metode *Wafa*
 - 2. Pengertian Metode *Wafa*
 - 3. Visi dan Misi Metode *Wafa*
 - 4. Pembelajaran Metode *Wafa*
 - 5. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Wafa*
 - 6. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Wafa*

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Data dan Sumber Data
- D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data
- E. Pemeriksaan Keabsahan Data
- F. Prosedur Analisis

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Umum
- B. Temuan Khusus
- C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, Maret 2025

Pembimbing I



Dr. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 19700316 199803 1 003

Pembimbing II



Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I
NIP. 19821005 202321 1 016

ALAT PENGUMPUL DATA

IMPLEMENTASI METODE Wafa DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI SDIT WAHDATUL UMMAH METRO

A. Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala SDIT Wahdatul Ummah
 - a. Sejak kapan menjabat sebagai Kepala SDIT Wahdatul Ummah?
 - b. Apa yang dimaksud dengan metode *Wafa*?
 - c. Sejak kapan metode *Wafa* digunakan di SDIT Wahdatul Ummah?
 - d. Metode apa yang digunakan sebelum menggunakan metode *Wafa* dan apa perbedaan paling mencolok antara metode *Wafa* dengan metode sebelumnya?
 - e. Apa kelebihan dan kekurangan metode *Wafa* dibandingkan dengan metode sebelumnya?
 - f. Apakah guru-guru mendapatkan pelatihan sebelum mengajar dengan metode *Wafa*?
 - g. Sejauh mana metode *Wafa* berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa?
 - h. Apa harapan ke depan terkait pengembangan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah?

2. Wawancara dengan guru Al-Qur'an SDIT Wahdatul Ummah
 - a. Sejak kapan mengajar di SDIT Wahdatul Ummah?
 - b. Apa yang dimaksud dengan metode *Wafa*?
 - c. Sejak kapan metode *Wafa* digunakan di SDIT Wahdatul Ummah?

- d. Metode apa yang digunakan sebelum menggunakan metode *Wafa* dan apa perbedaan paling mencolok antara metode *Wafa* dengan metode sebelumnya?
 - e. Apa kelebihan dan kekurangan metode *Wafa* dibandingkan dengan metode sebelumnya?
 - f. Apakah guru-guru mendapatkan pelatihan sebelum mengajar dengan metode *Wafa*?
 - g. Bagaimana penerapan metode *Wafa* dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah?
 - h. Apa saja media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *Wafa*?
 - i. Apa indikator kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah?
 - j. Sejauh mana metode *Wafa* berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa?
 - k. Apa kendala yang dialami selama mengajar dengan metode *Wafa*?
 - l. Apa harapan ke depan terkait pengembangan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah?
3. Wawancara dengan siswa kelas VI SDIT Wahdatul Ummah
- a. Metode apa yang diterapkan dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah?
 - b. Sudah berapa lama mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Wafa*?
 - c. Sebelum menggunakan metode *Wafa*, apakah siswa pernah menggunakan metode lain dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an?

- d. Perbedaan apa yang dirasakan sebelum dan sesudah menggunakan metode *Wafa* dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an?
- e. Apa saja kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Wafa*?
- f. Kegiatan apa yang paling disukai saat belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan metode *Wafa*?
- g. Apakah pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Wafa* terasa menyenangkan? Mengapa?
- h. Kesulitan apa yang dialami selama proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Wafa*?

B. Observasi

1. Tujuan

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui kegiatan Guru dan siswa mengimplementasikan metode *Wafa* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

2. Petunjuk Pengisian

- a. Lembar Observasi diisi oleh peneliti ketika melakukan pengamatan di sekolah.
- b. Apabila aspek yang diamati ada dalam kegiatan maka diberi tanda ceklis (✓) pada kolom ya, apabila tidak ada maka diberi tanda ceklis (✓) pada kolom tidak.

3. Lembar Observasi

No	Aspek yang Diamati	Kriteria	
		Ya	Tidak
1	Guru memulai kegiatan belajar dengan memberi salam,		

	menanyakan kabar siswa, membaca doa, melakukan absen program gemar mengaji, murojaah hafalan serta mengulas kembali materi sebelumnya secara singkat.		
2	Guru memperkenalkan materi baru dengan menggunakan cerita analogi untuk menghubungkan konsep yang akan dipelajari.		
3	Guru membimbing siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan menekankan pelafalan yang benar (fashahah) dan makhraj huruf, serta meminta siswa untuk menirukannya.		
4	Guru mengajarkan cara membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan memperhatikan aturan <i>tajwid</i> serta menggunakan lagu bacaan bernada hijaz.		
5	Guru melakukan penilaian melalui metode Baca Simak Klasikal (BSK) menggunakan buku tilawah <i>wafa</i> .		
6	Guru melakukan penilaian secara individu melalui metode Baca Simak Privat (BSP) dengan		

	memakai buku tilawah <i>wafa</i> .		
7	Guru melakukan penilaian hafalan siswa, ketika siswa menyelesaikan 1 surat di Al-Qur'an.		
8	Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan dan memberikan nasihat agar siswa mempelajarinya kembali di rumah.		
9	Guru memberikan dorongan semangat kepada siswa agar lebih giat belajar dan konsisten dalam mengikuti pelajaran.		
10	Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa penutup.		

C. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan:

1. Profil SDIT Wahdatul Ummah Metro
2. Program Semester Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) *Wafa*
4. Buku tilawah *Wafa*, buku ghorib, buku tajwid dan buku hafalan
5. Daftar Nilai Tahsin dan Tahfidz Siswa Kelas 6

Metro, April 2025
Peneliti



Nada Hanifa
NPM. 2371010012

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 19700316 199803 1 003

Pembimbing II



Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I
NIP. 19821005 202321 1 016

1. Wawancara dengan Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan menjabat sebagai Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro?	Saya menjabat sebagai kepala SDIT Wahdatul Ummah sejak tahun 2023 hingga saat ini. (W.01/R.1/A.1/V/2025)
2	Apa yang dimaksud dengan metode <i>Wafa</i> ?	Metode <i>Wafa</i> adalah metode yang menggunakan otak kanan, dan pembelajaran lebih menyenangkan, menyanyi, lagu-lagu gerakan dan lebih mudah diterima oleh anak-anak. (W.01/R.1/A.2/V/2025)
3	Sejak kapan metode <i>Wafa</i> digunakan di SDIT Wahdatul Ummah?	SDIT Wahdatul Ummah menggunakan metode wafa dari tahun 2017, pada masa Bapak Sarifudin selaku kepala sekolah. Awalnya mengikuti pelatihan Wafa di SDIT Firah Insani kemudian memutuskan untuk bermitra. (W.01/R.1/A.2/V/2025)
4	Metode apa yang digunakan sebelum menggunakan metode <i>Wafa</i> dan apa perbedaan paling mencolok antara metode <i>Wafa</i> dengan	Sebelumnya menggunakan metode <i>qiroati</i> , <i>cahaya</i> dan <i>makhroji</i> . Perbedaan paling mencolok sebelum menggunakan metode <i>Wafa</i> metode sebelum-

	metode sebelumnya?	sebelumnya kurang interaktif. Setelah menggunakan metode <i>Wafa</i> siswa lebih antusias. (W.01/R.1/A.2/V/2025)
5	Apa kelebihan dan kekurangan metode <i>Wafa</i> dibandingkan dengan metode sebelumnya?	Kelebihan metode <i>Wafa</i> yaitu menggunakan pendekatan otak kanan, di mana metode <i>Wafa</i> merancang materi pembelajaran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Proses pengajarannya dirancang agar menyenangkan dan menarik. (W.01/R.1/A.2/V/2025)
6	Apakah guru-guru mendapatkan pelatihan sebelum mengajar dengan metode <i>Wafa</i> ?	Tentunya guru-guru di SDIT Wahdatul Ummah sudah mendapatkan pelatihan sebelum mengajar. Pelatihan guru, awal-awal hanya beberapa guru saja, termasuk Bu Uswatun karena sebagai koodinator Al-Qur'an yang dianggap bisa mewakili, kemudian hampir semua guru waktu itu baik guru kelas maupun guru Al-Qur'an mengikuti pelatihan, mendatangkan langsung guru dari Surabaya, gurunya dicek

		<p>langsung, lalu dikelompokkan kemudian diupgrade sampai munaqosyah. Selanjutnya dapat dipetakan berdasarkan tasnif misalkan guru ini sampai di jilid 4 berarti tidak boleh mengajar yang levelnya lebih tinggi dari wafa yang dikuasai, sudah tersertifikasi pun tetap dipetakan ulang ini dalam kategori mumtaz, jayyid jiddan, jayyid. Lalu bisa ditunjuk menjadi koordinator di jenjang kelasnya akhirnya sesuai dengan standarisasi bacaan. (W.01/R.1/A.2/V/2025)</p>
7	<p>Sejauh mana metode <i>Wafa</i> berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa?</p>	<p>Metode <i>Wafa</i> berkontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah. Bahkan dirasakan oleh wali murid juga. Kelas dapat terkondisikan, namanya belajar Al-Qur'an dulu awalnya sering berkeliaran tidak tertib ketika belajar, gurunya hanya 1 di dalam kelas. Tapi, saat menggunakan metode <i>Wafa</i>, 1 guru mengampu 10-12 siswa.</p>

		<p>Hasilnya luar biasa, di kelas 1 sudah ada yang mencapai wafa 4, anak-anak bacaan sudah bagus, anak-anak lebih terkondisikan saat dibentuk kelompok-kelompok dan lebih kondusif.</p> <p>(W.01/R.1/A.2/V/2025)</p>
8	<p>Apa harapan ke depan terkait pengembangan metode <i>Wafa</i> di SDIT Wahdatul Ummah?</p>	<p>Harapannya pembelajaran <i>Wafa</i> tetap menggunakan sistem metodologi <i>Wafa</i>. Di lapangan kadang-kadang guru mulai luntur dalam menggunakan 5P dalam pembelajaran, mungkin hanya 3-4P yang dilaksanakan sehingga tidak sempurna. Harapannya guru-guru melaksanakan sistem pembelajaran wafa sesuai dengan metodologi di kelas. Anak-anak mendapatkan ilmu dan materi secara mendalam tidak setengah-setengah. Apabila semua terlaksana dengan baik insyaAllah akan tercapai sesuai tujuan yang diharapkan.</p> <p>(W.01/R.1/A.2/V/2025)</p>

2. Wawancara dengan Guru Al-Qur'an SDIT Wahdatul Ummah

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan mengajar di SDIT Wahdatul Ummah?	<p>Alhamdulillah sudah 19 tahun mengajar di SDIT Wahdatul Ummah. (W.02/R.2.1/A.1/V/2025)</p> <p>Sejak tahun 2016. (W.03/R.2.2/A.1/V/2025)</p> <p>Sudah hampir 11 tahun, awalnya menjadi guru kelas lalu diamanahi menjadi guru Al-Qur'an. (W.04/R.2.3/A.1/V/2025)</p>
2	Apa yang dimaksud dengan metode <i>Wafa</i> ?	<p>Metode <i>Wafa</i> adalah metode yang mengutamakan penggunaan otak kanan dengan interaksi langsung antara murid dan guru untuk memfasilitasi peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan, efisien, dan sesuai dengan aturan <i>tajwid</i> yang benar. (W.02/R.2.1/A.2/V/2025)</p>

		<p>Metode <i>Wafa</i> yaitu, metode belajar Al-Qur'an menggunakan metode otak kanan, sehingga suasana belajar yang membosankan menjadi jauh lebih menyenangkan, kreatif dan komprehensif (saling berkaitan). (W.03/R.2.2/A.2/V/2025)</p> <p>Metode <i>Wafa</i> adalah cara belajar Al-Qur'an yang menyenangkan dan mudah dipahami, dengan bimbingan langsung dari guru, dengan menggunakan otak kanan untuk membantu anak-anak dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan benar. (W.04/R.2.3/A.2/V/2025)</p>
3	Sejak kapan metode <i>Wafa</i> digunakan di SDIT Wahdatul Ummah?	<p>Awal mula menggunakan metode <i>Wafa</i> tahun 2017. (W.02/R.2.1/A.2/V/2025)</p> <p>Sejak tahun 2017. (W.03/R.2.2/A.2/V/2025)</p> <p>Tahun 2017. (W.04/R.2.3/A.2/V/2025)</p>

<p>4</p>	<p>Metode apa yang digunakan sebelum menggunakan metode <i>Wafa</i> dan apa perbedaan paling mencolok antara metode <i>Wafa</i> dengan metode sebelumnya?</p>	<p>Sebelumnya menggunakan <i>qiroati, cahaya</i>, lalu sempat membuat metode sendiri yaitu <i>makhroji</i>. Perbedaan yang paling mencolok yakni sebelum memakai metode <i>Wafa</i> pembelajaran terkesan monoton dan anak mudah cepat bosan sedangkan setelah menggunakan metode <i>Wafa</i> sudah tersusun materi-materi pembelajarannya. (W.02/R.2.1/A.2/V/2025)</p> <p>Sebelum menggunakan <i>Wafa</i> menggunakan <i>cahaya, makhroji</i>. Perbedaan yang mencolok kalau metode sebelumnya yakni tidak ada iramanya, pembelajaran tidak terstruktur. Kalau metode <i>Wafa</i> menggunakan nada hijaz, lebih tertata diawali dengan huruf ت م ث, terencana karena sudah bermitra dari gurunya sudah distandarisasi. (W.04/R.2.3/A.2/V/2025)</p>
<p>5</p>	<p>Apa kelebihan dan kekurangan metode <i>Wafa</i> dibandingkan dengan metode sebelumnya?</p>	<p>Kelebihan metode <i>Wafa</i> yaitu dari sistem manajemen mutu yang terstruktur, serta didukung</p>

		<p>oleh pemanfaatan perangkat administrasi untuk mempermudah proses pengawasan dan evaluasi secara menyeluruh dan menggunakan irama hijaz. Kekurangannya yaitu roses persiapan pembelajaran menjadi lebih kompleks karena memerlukan berbagai media dan alat bantu pendukung. (W.02/R.2.1/A.2/V/2025)</p> <p>Kelebihannya yaitu meningkatkan antusiasme dan motivasi siswa karena bersifat interaktif dan tidak monoton, siswa merasa lebih bersemangat dalam belajar membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Kekurangannya yaitu keterbatasan sarana dan media pendukung. (W.03/R.2.2/A.2/V/2025)</p> <p>Dari segi kelebihannya yakni metode ini memudahkan siswa khususnya kelas 6 dalam</p>
--	--	--

		<p>memahami ilmu <i>tajwid</i> dan makhraj melalui penggunaan lagu dan gerakan yang menyenangkan. Salah satu kekurangan yang dirasakan dalam penerapan metode <i>Wafa</i> adalah keterbatasan dalam hal pengawasan langsung dari pusat, mengingat jarak yang cukup jauh antara lokasi sekolah dan pusat <i>Wafa</i> Qur'an yang berada di Surabaya. Idealnya, pihak sekolah mengharapkan adanya monitoring dan pelaksanaan munaqosyah secara langsung dari tim pusat, meskipun pada kenyataannya hal tersebut sempat dilakukan secara daring. Padahal, di setiap daerah sebenarnya telah tersedia <i>Wafa</i> Qur'an Centre yang dapat dijadikan sebagai perpanjangan tangan dari pusat. Meskipun di SDIT Wahdatul Ummah sudah terdapat guru yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan munaqosyah, namun akan terasa lebih meyakinkan dan maksimal</p>
--	--	---

		<p>apabila penguji berasal langsung dari pusat sebagai bentuk standarisasi dan validasi kualitas pembelajaran. (W.04/R.2.3/A.2/V/2025)</p>
<p>6</p>	<p>Apakah guru-guru mendapatkan pelatihan sebelum mengajar dengan metode <i>Wafa</i>?</p>	<p>Dalam rangka menjaga kualitas dan standarisasi pengajaran, <i>Wafa</i> menyelenggarakan pelatihan bagi para pendidik yang disebut PSGA (Pelatihan Sertifikasi Guru Al-Qur'an). Pelatihan ini merupakan bentuk standarisasi guru dalam dua aspek utama. Pertama, standarisasi kompetensi, yang mencakup kemampuan bacaan dan pengetahuan Al-Qur'an. Kedua, kompetensi metodologi, yaitu kemampuan guru dalam mengaplikasikan metode <i>Wafa</i> secara tepat dan efektif dalam proses pembelajaran. (W.02/R.2.1/A.2/V/2025)</p> <p>Iya tentu saja ada pelatihannya. (W.03/R.2.2/A.2/V/2025)</p> <p>Iya ada pelatihannya. Pelatihan</p>

		<p>dilaksanakan baik secara online maupun offline. Selain itu, telah dilakukan supervisi langsung oleh tiga orang guru yang datang dari Surabaya untuk menilai metode pengajaran yang diterapkan, sekaligus memberikan apresiasi atas pelaksanaannya.</p> <p>(W.04/R.2.3/A.2/V/2025)</p>
7	<p>Bagaimana penerapan metode <i>Wafa</i> dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah?</p>	<p>Penerapan metode <i>Wafa</i> menggunakan 5P yakni (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian dan Penutupan). Pada tahap P1 pembukaan yakni guru mengucapkan salam, menanyakan kabar, serta absen gemar mengaji murojaah hafalan. P2 Pengalaman dengan pengenalan materi baru dengan bercerita atau bernyayi. P3 pengajaran yakni guru memberikan materi pelajaran secara bertahap, diulang-ulang dan diacak. Guru membacakan lalu siswa menirukan. P4 penilaian yakni guru menilai</p>

		<p>siswa baik secara BSK (Baca Simak Klasikal) dan BSP (Baca Simak Privat). P5 penutup yakni guru mengulas materi yang telah disampaikan, memberikan penghargaan dan motivasi. (W.02/R.2.1/A.2/V/2025)</p> <p>Penerapan metode Wafa di SDIT Wahdatul Ummah Metro dilaksanakan secara konsisten dan mengacu pada panduan resmi yang telah ditetapkan oleh pihak Wafa Qur'an pusat. Salah satu ciri khas penerapan metode ini adalah penggunaan langkah-langkah pembelajaran yang dikenal dengan 5P, yaitu: Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang terstruktur, interaktif, dan bermakna, sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. (W.03/R.2.2/A.2/V/2025)</p> <p>Selain menggunakan 5P metode</p>
--	--	---

		<p><i>Wafa</i> juga menggunakan strategi TANDUR yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Tumbuhkan yakni Minat dan rasa ingin tahu peserta didik perlu ditumbuhkan dan dikembangkan oleh seorang guru. Alami yakni siswa dilibatkan untuk mengalami apa yang akan dipelajari. Namai yakni siswa diarahkan untuk bisa menamai apa yang telah dipraktekkan oleh mereka. Demonstrasikan yakni siswa dikondisikan untuk mendemonstrasikan konsep dengan penggabungan antara membaca dan melakukan sehingga seluruh siswa dapat terlibat secara aktif. Ulangi yakni siswa diminta untuk mengulang materi yang telah dipelajari. Rayakan yakni setelah siswa sudah berusaha keras untuk memahami materi maka perlu adanya perayaan dengan memberikan bintang.</p>
--	--	---

		(W.04/R.2.3/A.2/V/2025)
8	<p>Apa saja media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode <i>Wafa</i>?</p>	<p>Tentu saja ada media yang digunakan dalam pembelajaran untuk mendukung proses belajar yang interaktif dan menarik yaitu buku tilawaf <i>Wafa</i> jilid 1-5, tajwid dan ghorib, buku besar, kartu huruf dan Al-Qur'an. (W.02/R.2.1/A.2/V/2025)</p> <p>Media yang digunakan yaitu buku besar, buku tilawah <i>Wafa</i> jilid 1-5, tajwid dan ghorib, buku hafalan. (W.03/R.2.2/A.2/V/2025)</p> <p>Ada banyak media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode <i>Wafa</i> yakni buku besar, buku paket <i>Wafa</i>, audio juz 29-30, Al-Qur'an, PPT dan kartu huruf. (W.04/R.2.3/A.2/V/2025)</p>
9	<p>Apa indikator kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan metode <i>Wafa</i> di SDIT Wahdatul Ummah?</p>	<p>Indikator kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode <i>Wafa</i> ada 4 yakni <i>fashohah</i>, <i>tajwid</i>, kelancaran, dan kelantangan.</p>

		<p><i>Fashohah</i> yaitu kefasihan bacaan yang menunjukkan sejauh mana siswa dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar sesuai makhraj. Tajwid yaitu siswa dapat mengetahui kaidah-kaidah tajwid. Kelancaran yakni siswa mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an tanpa terbata-bata, terhenti, atau terlalu banyak koreksi. Kelantangan yakni suara siswa harus terdengar jelas, mantap, dan menggunakan tiga pola irama (lagu) yang khas dalam metode <i>Wafa</i>.</p> <p>(W.02/R.2.1/A.2/V/2025)</p> <p><i>Fashohah</i>, tajwid, kelancaran dan kelantangan.</p> <p>(W.03/R.2.2/A.2/V/2025)</p> <p><i>Fashohah</i>, tajwid, kelancaran dan kelantangan.</p> <p>(W.04/R.2.3/A.2/V/2025)</p>
10	Sejauh mana metode <i>Wafa</i> berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan	Metode <i>Wafa</i> berkontribusi besar dalam peningkatan kemampuan membaca dan

<p>membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa?</p>	<p>menghafal Al-Qur'an pada siswa, dapat dilihat dari peningkatan segi <i>fashohah</i>, tajwid serta kelancaran siswa. (W.02/R.2.1/A.2/V/2025)</p> <p>Metode <i>Wafa</i> memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, baik bagi peserta didik maupun pendidik. Salah satu keunggulan utamanya adalah penyajian materi yang sistematis dan terstruktur, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan mudah diikuti. Materi disusun secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pengucapan panjang dan pendek, hingga penerapan hukum-hukum tajwid, yang memungkinkan siswa belajar secara berkelanjutan sesuai tingkat kemampuan mereka. (W.03/R.2.2/A.2/V/2025)</p>
---	--

		<p>Metode <i>Wafa</i> memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah, yakni pendekatan yang digunakan dalam metode ini juga memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran. Materi yang jelas dan metode penyampaian yang sudah distandarkan membuat guru lebih percaya diri dan efisien dalam mengajar. Selain itu, juga dibuktikan dengan pencapaian siswa kelas 6 yang sudah mencapai target tahsin dan sudah mencapai target 2 juz Hafalan yakni juz 29 dan 30.</p> <p>(W.04/R.2.3/A.2/V/2025)</p>
11	<p>Apa kendala yang dialami selama mengajar dengan metode <i>Wafa</i>?</p>	<p>Salah satu kendala yang dihadapi dalam penerapan metode <i>Wafa</i> adalah pada aspek standarisasi metodologi pengajaran. Meskipun para guru telah mengikuti pelatihan seperti PSGA (Pelatihan Sertifikasi Guru Al-Qur'an), tidak semua</p>

		<p>guru langsung dapat memenuhi standar yang ditetapkan. Proses mencapai kompetensi metodologis yang sesuai memerlukan waktu yang tidak singkat. Beberapa guru mungkin membutuhkan pendampingan lanjutan untuk benar-benar memahami dan mampu mengaplikasikan metode <i>Wafa</i> secara efektif di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa standarisasi tidak hanya sekadar mengikuti pelatihan, tetapi juga memerlukan proses adaptasi, latihan intensif, dan evaluasi berkelanjutan agar kualitas pengajaran benar-benar sesuai dengan yang diharapkan oleh sistem <i>Wafa</i>.</p> <p>(W.02/R.2.1/A.2/V/2025)</p> <p>Kendalanya yaitu Mengupayakan agar siswa tetap terlibat secara aktif dan konsisten selama kegiatan belajar.</p> <p>(W.03/R.2.2/A.2/V/2025)</p>
--	--	---

		<p>Dalam proses penerapan metode <i>Wafa</i>, salah satu kendala yang cukup sering dihadapi oleh para guru adalah menjaga fokus dan konsentrasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Mengingat karakteristik anak-anak yang mudah terdistraksi, guru perlu memiliki strategi khusus agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal. Tidak semua siswa memiliki tingkat perhatian yang sama, sehingga guru dituntut untuk menyesuaikan pendekatan pengajarannya dengan gaya belajar masing-masing anak.</p> <p>(W.04/R.2.3/A.2/V/2025)</p>
12	<p>Apa harapan ke depan terkait pengembangan metode <i>Wafa</i> di SDIT Wahdatul Ummah?</p>	<p>Harapannya bacaan anak-anak semakin baik dari segi <i>fashohah</i>. apalagi huruf-huruf tebal, dianggap bagus kalau sudah munaqosyah. Kalau fasohahnya belum benar akan mempengaruhi makna.</p> <p>(W.02/R.2.1/A.2/V/2025)</p>

	<p>Harapannya kualitas tilawah siswa semakin bagus. (W.03/R.2.2/A.2/V/2025)</p> <p>Harapannya dari segi kualitas tilawah siswa semakin bagus. (W.04/R.2.3/A.2/V/2025)</p>
--	---

3. Wawancara dengan Siswa Kelas VI SDIT Wahdatul Ummah

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Metode apa yang diterapkan dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah?	<p>Pakai metode <i>Wafa</i>. (W.05/R.3.1/A.2/V/2025)</p> <p>Metode <i>Wafa</i>. (W.06/R.3.2/A.2/V/2025)</p> <p>Metode <i>Wafa</i>. (W.07/R.3.3/A.2/V/2025)</p> <p>Metode <i>Wafa</i>. (W.08/R.3.4/A.2/V/2025)</p>
2	Sudah berapa lama mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>Wafa</i> ?	<p>Menggunakan metode <i>Wafa</i> sejak kelas 1 SD. (W.05/R.3.1/A.2/V/2025)</p> <p>Dari kelas 1. (W.06/R.3.2/A.2/V/2025)</p>

		<p>Pakai metode <i>Wafa</i> dari kelas 1. (W.07/R.3.3/A.2/V/2025)</p> <p>Dari kelas 1. (W.08/R.3.4/A.2/V/2025)</p>
3	<p>Sebelum menggunakan metode <i>Wafa</i>, apakah siswa pernah menggunakan metode lain dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an?</p>	<p>Sebelum pakai metode <i>Wafa</i> pakainya Iqra'.</p> <p>(W.05/R.3.1/A.2/V/2025)</p> <p>Sebelum memakai metode <i>Wafa</i>, dulu waktu di TK, Husnun belajar membaca Al-Qur'an dengan Iqra'.</p> <p>(W.06/R.3.2/A.2/V/2025)</p> <p>Dulu, waktu masih TK, belajar baca Al-Qur'an pakai metode Iqra'.</p> <p>(W.07/R.3.3/A.2/V/2025)</p> <p>Pas TK pakainya iqra'.</p> <p>(W.08/R.3.4/A.2/V/2025)</p>
4	<p>Perbedaan apa yang dirasakan sebelum dan sesudah menggunakan metode <i>Wafa</i> dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an?</p>	<p>Sebelum pakai metode <i>Wafa</i> susah dala membaca menghafalnya, pas pakai metode <i>Wafa</i> jadi lebih mudah.</p> <p>(W.05/R.3.1/A.2/V/2025)</p> <p>Belajarnya dari buku-buku kecil</p>

		<p>yang namanya jilid, mulai dari jilid 1 sampai 6. Waktu itu biasanya dibimbing langsung guru, dan baca satu per satu. Iqra belajarnya tidak pakai irama kalau <i>Wafa</i> dengan irama hijaz. (W.06/R.3.2/A.2/V/2025)</p> <p>Kalau pakai Iqra' dari jilid 1-6 kalau <i>Wafa</i> jilid 1-5 dan ada tajwid dan ghorib. Belajar dengan Iqra merasa cepat bosan, kalau dengan <i>Wafa</i> lebih asik” (W.07/R.3.3/A.2/V/2025)</p> <p>Belajar pakai metode <i>Wafa</i> jadi seru dan menyenangkan. (W.08/R.3.4/A.2/V/2025)</p>
5	<p>Apa saja kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode <i>Wafa</i>?</p>	<p>Diawali pembukaan, murojaah hafalan bersama-sama, lalu menambah ayat baru, bermain games kartu tajwid, baca huruf hijaiyah membenarkan panjang pendek. Lalu Ditutup dengan do'a. (W.05/R.3.1/A.2/V/2025)</p> <p>Pertama membaca do'a bareng-bareng, terus ngulang hafalan.</p>

		<p>Habis itu, nambah ayat baru yang belum pernah dibaca. Terus menyanyi materi tajwid yang bikin belajar jadi kayak main. Lalu do'a penutup. (W.06/R.3.2/A.2/V/2025)</p> <p>Membaca doa dulu sebelum belajar, terus murojaah surat Al-Mulk. Habis itu, menyanyikan lagu nun wiqoyah, baca buku ghorib sama-sama, lalu lanjut baca buku ghorib sendiri. Terus tilawah surat Al-Qamar. Terakhir, ditutup dengan doa. (W.08/R.3.4/A.2/V/2025)</p>
6	<p>Kegiatan apa yang paling disukai saat belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan metode <i>Wafa</i>?</p>	<p>Kegiatan yang paling disukai saat mempelajari materi tajwid. (W.05/R.3.1/A.2/V/2025)</p> <p>Yang paling disukai saat menyanyi materi-materi pelajaran. (W.06/R.3.2/A.2/V/2025)</p> <p>Yang paling disukai yaitu saat menghafal Al-Qur'an. (W.07/R.3.3/A.2/V/2025)</p>

		<p>Kegiatan yang paling disukai saat menghafal Al-Qur'an.</p> <p>(W.08/R.3.4/A.2/V/2025)</p>
7	<p>Apakah pembelajaran Al-Qur'an dengan metode <i>Wafa</i> terasa menyenangkan? Mengapa?</p>	<p>Iya menyenangkan, karena ada nyanyianya dalam mempelajari materinya.</p> <p>(W.05/R.3.1/A.2/V/2025)</p> <p>Menyenangkan, karena bukunya berwarna jadi tidak terasa bosan.</p> <p>(W.06/R.3.2/A.2/V/2025)</p> <p>Belajar pakai metode <i>Wafa</i> itu menyenangkan soalnya gampang dimengerti. Huruf-hurufnya diajarin pelan-pelan, jadi aku cepat paham dan nggak bingung.</p> <p>(W.07/R.3.3/A.2/V/2025)</p> <p>Pakai metode <i>Wafa</i> itu menyenangkan, soalnya belajarnya seru, kadang dinyanyikan jadi nggak ngebosenin. Bacaannya juga pakai nada, jadi enak didengar dan bikin semangat ngaji.</p> <p>(W.08/R.3.4/A.2/V/2025)</p>
8	<p>Kesulitan apa yang dialami selama proses pembelajaran</p>	<p>Saya merasa sulit menghafal arti-arti dalam buku ghorib karena</p>

	<p>Al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>Wafa</i>?</p>	<p>istilahnya banyak. (W.05/R.3.1/A.2/V/2025)</p> <p>Kesulitannya saat materi tajwid. (W.06/R.3.2/A.2/V/2025)</p> <p>Kesulitannya saat materi mad. (W.07/R.3.3/A.2/V/2025)</p> <p>Kesulitannya saat materi tajwid. (W.08/R.3.3/A.2/V/2025)</p>
--	---	--

Keterangan Coding:

- W = Wawancara
- 01 = Nomor Urut Wawancara
- R.1 = Responden Kepala SDIT Wahdatul Ummah
- R.2.1 = Responden Koordinator dan Guru Al-Qur'an SDIT Wahdatul Ummah
- R.2.2 = Responden Guru Al-Qur'an Kelas VI
- R.2.3 = Responden Guru Al-Qur'an Kelas VI
- R.3.1 = Responden Siswa Pertama
- R.3.2 = Responden Siswa Kedua
- R.3.3 = Responden Siswa Ketiga
- R.3.4 = Responden Siswa Keempat
- A.1 = Aspek yang ditanyakan tentang umum
- A.2 = Aspek yang ditanyakan tentang Metode *Wafa*
- V = Bulan Mei
- 2025 = Tahun dilaksanakan Wawancara

Lembar Observasi
Kegiatan Pendidik dan Peserta Didik
Implementasikan Metode *Wafa* dalam Meningkatkan
Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di SDIT
Wahdatul Ummah Metro

1. Tujuan

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui kegiatan Guru dan siswa mengimplementasikan metode *Wafa* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

2. Petunjuk Pengisian

- a. Lembar Observasi diisi oleh peneliti ketika melakukan pengamatan di sekolah.
- b. Apabila aspek yang diamati ada dalam kegiatan maka diberi tanda ceklis (✓) pada kolom ya, apabila tidak ada maka diberi tanda ceklis (✓) pada kolom tidak.

3. Lembar Observasi

No	Aspek yang Diamati	Kriteria	
		Ya	Tidak
1	Guru memulai kegiatan belajar dengan memberi salam, menanyakan kabar siswa, membaca doa, melakukan absen program gemar mengaji, murojaah hafalan serta mengulas kembali materi sebelumnya secara singkat.	✓	

2	Guru memperkenalkan materi baru dengan menggunakan cerita analogi untuk menghubungkan konsep yang akan dipelajari.	✓	
3	Guru membimbing siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan menekankan pelafalan yang benar (fashahah) dan makhraj huruf, serta meminta siswa untuk menirukannya.	✓	
4	Guru mengajarkan cara membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan memperhatikan aturan tajwid serta menggunakan lagu bacaan bernada hijaz.	✓	
5	Guru melakukan penilaian melalui metode Baca Simak Klasikal (BSK) menggunakan buku tilawah <i>wafa</i> .	✓	
6	Guru melakukan penilaian secara individu melalui metode Baca Simak Privat (BSP) dengan memakai buku tilawah <i>wafa</i> .	✓	
7	Guru melakukan penilaian hafalan siswa, ketika siswa menyelesaikan 1 surat di Al-Qur'an.	✓	
8	Guru mengulas kembali materi	✓	

	yang telah diajarkan dan memberikan nasihat agar siswa mempelajarinya kembali di rumah.		
9	Guru memberikan dorongan semangat kepada siswa agar lebih giat belajar dan konsisten dalam mengikuti pelajaran.	✓	
10	Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa penutup.	✓	

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Buku Tilawah Tajwid

	Buku : Tilawah Tajwid	Pertemuan ke :	
	Aspek : Melafadzkan	Kelas : VI	
	Materi : Mad Farqi	Semester : II	
	Indikator : Mendengar dan Melafadzkan Bacaan	Waktu : 60'	
5P	Kegiatan	Sarana	Waktu
P1	<p>a. Guru mengucapkan salam, tanya kabar siswa (Bagaimana kabarnya sholih dan sholihah? Alhamdulillah, bahagia, tetap semangat, Allahu akbar! Yes, yes, yes, iiiiyes.</p> <p>b. Guru mengajak siswa berdo'a dan absen gemar tilawah.</p> <p>c. Guru mereview materi halaman sebelumnya.</p>	Buku Tajwid	6'
P2	Guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu Mad Farqi yang sudah di hafal dengan lirik yang di tentukan.	Teks lagu mad farqi	4'
P3	<p>Penanaman Konsep Baca Tiru Klasikal (BTK):</p> <p>a. Guru mengenalkan materi lagu Mad Farqi.</p>	Buku Tajwid	35'

	<p>b. Guru menjelaskan materi lagu Mad Farqi dan cara membacanya.</p> <p>c. Guru menjelaskan kesalahan yang sering terjadi ketika bertemu lagu Mad Farqi, yaitu tidak dipanjangkan 6 harakat tetapi kurang dari 6 harakat.</p> <p>d. Guru mencontohkan bacaan lagu Mad Farqi secara bervariasi, lalu siswa menirukan.</p> <p>e. Guru meminta siswa membaca contoh bacaan lagu Mad Farqi secara acak untuk memastikan bahwa siswa sudah memahami materi yang dipelajari.</p> <p>f. Ketika satu siswa membaca, maka siswa lain menirukan bersama-sama.</p> <p>Tulisan berwarna merah bisa dipakai sebagai penanaman konsep</p>		
--	---	--	--

	Perbanyak Latihan (PL)		
P4	<p>Baca Simak Klasikal (BSK):</p> <p>a. Siswa membaca satu contoh acak, siswa lain menyimak, guru menilai bacaan siswa.</p> <p>b. Pada saat siswa membaca terdapat kesalahan, maka siswa lain langsung memberikan kode kesalahannya dengan suara (Astagfirullah).</p> <p>c. Demikian seterusnya sampai selesai.</p>	Buku Tajwid	10'
P5	<p>a. Guru mereview materi hari ini.</p> <p>b. Guru memberikan pesan: “Jangan pernah berhenti belajar, walaupun kita sudah membaca dan mencobanya, tak mengapa salah tapi jangan pernah sesekali berhenti untuk belajar.”</p> <p>c. Guru mengakhiri pelajaran dengan do'a penutup.</p>		5'

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Buku Tilawah Ghorib

	Buku : Tilawah Ghorib	Pertemuan ke :	
	Aspek : Melafadzkan	Kelas : VI	
	Materi : Nun Wiqoyah	Semester : II	
	Indikator : Mendengar dan Melafadzkan Bacaan	Waktu : 60'	
5P	Kegiatan	Sarana	Waktu
P1	<p>a. Guru mengucapkan salam, tanya kabar siswa (Bagaimana kabarnya sholih dan sholihah? Alhamdulillah, bahagia, tetap semangat, Allahu akbar! Yes, yes, yes, iiiiyes.</p> <p>b. Guru mengajak siswa berdo'a dan absen gemar tilawah.</p> <p>c. Guru mereview materi halaman sebelumnya.</p>	Buku Ghorib	6'
P2	<p>Guru bertanya (Ada yang tahu lagu "Aku Sayang Ibu"?)</p> <p>Kemudian mengajak siswa untuk bernyanyi lagu "Aku Sayang Ibu" dengan mengganti lirik menjadi:</p>	Karton	4'

	<p>Nun tambahan, yang berbunyi ni</p> <p>Ketika tanwin bertemu hamzah washol</p> <p>Qouman Allah dibaca Qoumanillah</p> <p>Itu adalah bacaan nun wiqoyah</p>		
P3	<p>Penanaman Konsep (PK)</p> <p>a. Guru menjelaskan materi tentang Nun Wiqoyah dengan menggunakan nada wafa</p> <p>b. Guru memberikan contoh pokok bahasan dengan mengulang-ulang pengertian Nun Wiqoyah</p> <p>c. Guru memberikan tantangan kepada siswa untuk menjelaskan pengertian Nun Wiqoyah</p> <p>d. Guru memvariasi pokok bahasan dengan mencontohkan bacaan Nun Wiqoyah yang lain</p> <p>Tulisan berwarna merah bisa dipakai sebagai penanaman konsep</p>	Buku Ghorib	35'

	<p>Perbanyak Latihan (PL)</p> <p>BT satu kolom : Qouman Allahu → Qoumanillaahu, setiap anak diberikan kesempatan membaca satu kolom contoh bacaan Nun Wiqoyah</p> <p>BT dua kolom, setiap anak diberikan kesempatan membaca satu kolom contoh bacaan Nun Wiqoyah</p>		
P4	<p>Baca Simak Klasikal (BSK):</p> <p>a. Siswa membaca satu contoh acak, siswa lain menyimak, guru menilai bacaan siswa.</p> <p>b. Pada saat siswa membaca terdapat kesalahan, maka siswa lain langsung memberikan kode kesalahannya dengan suara (Astagfirullah).</p> <p>c. Demikian seterusnya sampai selesai.</p>	Buku Ghorib	10'
P5	<p>a. Guru mereview materi hari ini.</p> <p>b. Guru memberikan pesan: “Jangan pernah berhenti belajar, walaupun kita sudah</p>		5'

	<p>membaca dan mencobanya, tak mengapa salah tapi jangan pernah sesekali berhenti untuk belajar.”</p> <p>c. Guru mengakhiri pelajaran dengan do'a penutup.</p>		
--	--	--	--

Buku Wafa



Lembar Bimbingan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ilirngulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimil (0725) 47296; Website: www.pps.metro.uiv.ac.id; e-mail: ppsia@metro.uiv.ac.id

**Lembar Bimbingan Proposal/Tesis Mahasiswa
 Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro**

Nama : Nada Hanifa
 NPM : 2371010012

Prodi : PAI
 Semester/Tahun : IV/2025

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
2-	4/2/2025	✓		Ace proposal untuk diseminasi dan submit proposal Tesis!	

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
 NIP. 19700316 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id, e-mail: ppsia@metrouniv.ac.id

**Lembar Bimbingan Proposal/Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro**

Nama : Nada Hanifa
NPM : 2371010012

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV/2025

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
②	17/4/2025	✓		- Ace Out Line Poin diamban stay panduan penulisan	
④	22/4/2025	✓		- Ace Bab I-III Buat APD (Alat Rekumpul Data)	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 19700316 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47298; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**Lembar Bimbingan Tesis Mahasiswa
 Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro**

Nama : Nada Hanifa
 NPM : 2371010012

Prodi : PAI
 Semester/Tahun : IV/2025

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
5	29/4/2025	✓		Revisi APP untuk digunakan di lapangan penelitian	
6	28/5/2025	✓		Revisi Tesis untuk siap pakai dan diserahkan	

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Dr. Aguswan Khotibul Umam, M.A
 NIP. 19730801 199903 1 001

Pembimbing I

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
 NIP. 19700316 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47266; Website: www.pps.metro.univ.ac.id, e-mail: cpsia.rmetro@metro.univ.ac.id

**Lembar Bimbingan Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro**

Nama : Nada Hanifa
NPM : 2371010012

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV/2025

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
1.	20/1/2025		✓	Acc Untuk diajukan ke pembimbing 1	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I
NIP. 19821005 202321 1 016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47298, Website: www.pps.metro.univ.ac.id, e-mail: ppsia@metro.univ.ac.id

**Lembar Bimbingan Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro**

Nama : Nada Hanifa
NPM : 2371010012

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV/2025

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
2	16/4/2025		✓	ACC outline buat instruksi penulisan dan landasan penulisan bab 1	G
3	20/4/2025		✓	ACC APD	C

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I
NIP. 19821005 202321 1 016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telepon (0725) 41507; Faksimil (0725) 47296; Website: www.pps.metroiniv.ac.id, e-mail: ppsia@metroiniv.ac.id

**Lembar Bimbingan Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro**

Nama : Nada Hanifa
NPM : 2371010012

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV/2025

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
4	19/5/2025		✓	abstraknya diperbaiki, tambahkan bahasa Inggris tambahkan warna cover ds GUV - Rumus hofah diperbaiki - foto ditambak - perbaiki penulisan atab - bab 11 diperbaiki - perbaikan di jtbalkn	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Aguswan Khotibul Umam, M.A.
NIP. 19730801 199903 1 001

Pembimbing II

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I.
NIP. 19821005 202321 1 016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPG)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimila (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsmetro@metrouniv.ac.id

**Lembar Bimbingan Tesis Mahasiswa
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro**

Nama : Nada Hanifa
NPM : 2371010012

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV/2025

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Ttd
		I	II		
5	27/5/2025			<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perbaiki abstrak bahasa Indonesia jadi 1 lembar ✓ Tambahkan riwayat hidup ✓ ACC ke pembimbing I 	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Aguswan Khotibul Umam, M.A
NIP. 19730801 199903 1 001

Pembimbing II

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I
NIP. 19821005 202321 1 016

DOKUMENTASI



Foto 1. Peneliti melakukan wawancara tentang profil Sekolah dan metode *Wafa* dengan Kepala Sekolah di SDIT Wahdatul Ummah Metro



Foto 2. Peneliti melakukan wawancara tentang metode *Wafa* dengan koordinator guru Al-Qur'an di SDIT Wahdatul Ummah Metro



Foto 3. Peneliti melakukan wawancara tentang metode *Wafa* dengan guru Al-Qur'an kelas VI di SDIT Wahdatul Ummah Metro



Foto 4. Peneliti melakukan wawancara tentang metode *Wafa* dengan siswa kelas VI di SDIT Wahdatul Ummah Metro



Foto 5. Peneliti melakukan wawancara tentang metode *Wafa* dengan siswa kelas VI di SDIT Wahdatul Ummah Metro



Foto 6. Peneliti melakukan wawancara tentang metode *Wafa* dengan siswa kelas VI di SDIT Wahdatul Ummah Metro



Foto 7. Peneliti melakukan wawancara tentang metode *Wafa* dengan siswa kelas VI di SDIT Wahdatul Ummah Metro



Foto 8. Guru mengajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah Metro



Foto 9. Guru mengajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah Metro



Foto 10. Siswa belajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Wafa* di SDIT Wahdatul Ummah Metro

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nada Hanifa atau akrab dipanggil Nada, lahir di Notoharjo pada tanggal 4 Agustus 1999. Bertempat tinggal di jalan Mangga 4 No. 99 Komplek Perumahan Ganesa, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, Lampung. Merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Suharto dan Winarti. Pernah mengenyam pendidikan di TK Bratasena Adiwarna lulus pada tahun 2005, SDIT Wahdatul Ummah lulus pada tahun 2011, SMPIT Bina Insani lulus pada tahun 2014, SMA Darul Hidayah lulus pada tahun 2017, S1 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir lulus pada tahun 2023 dan melanjutkan pendidikan Pascasarjana di IAIN Metro Lampung, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Memiliki hobi traveling. Bagi peneliti pencapaian ini tidak lepas dari doa, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi bekal untuk berkontribusi di masa depan.